

Dokumentasi Mimpi untuk Bekasi

Setiap orang punya impian atas kota mereka. Menjadi kota yang membuat mereka nyaman untuk melangsungkan hidup. Hidup selaras dengan sesama. Saling peduli satu sama lain. Setiap warganya saling mendukung untuk kemajuan bersama. Sehat secara sosial. Harmoni dalam kebhinekaan.

Hidup berdampingan dengan alam. Manusia dan alam di kota ini saling menjaga dan memelihara. Alam menjaga kelangsungan hidup manusia. Pun demikian manusia menjaga kelestarian alam. Karena pada hakikatnya alam dan manusia diciptakan Tuhan untuk saling tergantung. Agar saling menjaga sesama ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Bekasi Dreams menampung berbagai ide dari warga untuk menjadi pijakan dalam memajukan Bekasi sebagai Kota Terbaik. Karena masa depan kota ini ada pada kepedulian warganya. Jika kepedulian itu telah hilang sulit kita untuk membangun Bekasi Terbaik.

ISBN 978-602-60880-2-4



Penerbit:
PT. Kreasi Kata Persada

BEKASI DREAM

BEKASI DREAMS

Dokumentasi Mimpi untuk Bekasi

Bung Adi Siregar dkk

BEKASI DREAMS

“Dokumentasi Mimpi untuk Bekasi”

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014, tentang Hak Cipta

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

Bung Adi Siregar dkk

BEKASI DREAMS

"Dokumentasi Mimpi untuk Bekasi"



BEKASI DREAMS "Dokumentasi Mimpi untuk Bekasi"

Penulis:

Adi Samsuito Siregar
Mo Syaifan
Hamluddin
Faizal Nugroho
Fhirlia Rizqi Utama
Eskar Tri Denatara
Andi Saddam Khusein
Mardani Ahmad
Ahmad Apandi
Nurlatifah Azizah
Zahara Tussoleha Rony
Neo Bano
Agung Adi Putera
Rifyal Tumber
Sausan
Abi Sutanrai Abdillah

Wawan Wahyudin
Radietya Alvarabie
Yusuf Bachtiar
Winartania
SL. Harjanta
Febri Widyanto

Tim Penyunting:

Adi Samsuito Siregar
Faizal Nugroho

Tata Letak:

Fhirlia Rizqi Utama

Ilustrasi Sampul:

Yoga Pratama

Fotografer:

Raiza Septianto

Pertama kali diterbitkan oleh
Penerbit Kreasi Kata Persada

168 hlm; 16x23

ISBN: 978-602-60880-2-4

Dicetak oleh Percetakan Kreasi Kata
Persada, Bekasi

Daftar Isi

Kata Pengantar		
Menata Kota Secara Holistik	viii	
Prolog		
Mendokumentasikan Mimpi	xiii	
Tanah Patriot, Taman Indah Pancasila	3	
Akselerasi Industri Kreatif di Bekasi	10	
Bekasi, Dreams Come True!	17	
Wajah Bekasi Kita	24	
Bekasi, Kota Metropolitan dengan Keindahan Budaya	32	
Sekolah Kami	40	
Bekasi Berdaya Saing Global di Era Society 5.0	45	
Mengembangkan Potensi Wisata Budaya	53	
Mandiri Bangun Transportasi Ala Bekasi	62	
Menuju Kota Humanis	70	
Anak Muda Dalam Bingkai Kota	76	
Bengkel Wirausaha di Tiap Kelurahan	83	
Dari Icon, Bekasi Dikenali	89	
Macet Bekasi Memprihatinkan		94
Pemanfaatan Lahan Sempit untuk City Farming		99
Manifesto Bekasi Sehat		105
Generasi Z dan Keterampilan Komunikasi		113
Mengembangkan Potensi Pemuda Kota Bekasi Melalui		
Pemberdayaan Berkelanjutan		119
Bermimpi Jadi Kota Kreatif		127
Amuk Sekutu Dua Sungai		132
Menjadi Kota Hijau dan Ramah Lingkungan		137
Pembangunan dan Pengembangan Olahraga		
Menuju Masyarakat Bekasi yang Sehat, Bugar, Sejahtera, dan Unggul		142



Sutriyono

Ketua Pembina Gerakan Arah Baru Indonesia

Kata Pengantar

Menata Kota Secara Holistik

oleh Sutriyono

Bekasi terus tumbuh dan berkembang. Bekasi sudah berubah menjadi kota metropolitan. Kota dengan jasa dan perdagangan sebagai penopang ekonominya. Wajar bila kota ini menyajikan impian dan harapan bagi banyak orang. Bukan saja warganya tetapi juga masyarakat Indonesia di luar Bekasi.

Karena harapan tersebut, Bekasi menjadi salah satu tujuan urbanisasi. Disamping itu, Bekasi juga tumbuh menjadi kawasan permukiman baru. Dalam lima tahun terakhir konsep hunian vertikal banyak berdiri di Bekasi. Tentu ini sesuatu hal yang positif bila dilihat dari sisi kaca mata investasi. Bekasi layak dan diminati untuk investasi properti.

Pertumbuhan dan pembangunan Kota Bekasi yang pesat pertanda ada kemajuan dengan kota ini. Hal ini bisa kita maknai secara positif. Kita juga patut apresiasi berbagai fasilitas perkotaan tersedia dalam memenuhi standar layak huni untuk sebuah kota metropolitan. Berbagai fasilitas tersebut untuk menunjang dan memudahkan warganya dalam menjalani kehidupan yang layak dan humanis.

Tentu setiap kemajuan dan capaian ada hal yang harus dikorbankan. Hal ini lazim terjadi dalam setiap rezim kebijakan pembangunan. Apalagi jika sebuah kebijakan pembangunan

dibuat tanpa *planning* yang matang dan memandang dari berbagai aspek. Hanya melihat satu aspek saja, tentu akan membawa masalah dalam waktu dekat atau jangka panjang. Sudah seharusnya kebijakan pembangunan harus dirancang secara holistik. Memakai pertimbangan dari berbagai aspek. Tidak sekadar sektoral. Apalagi berdasarkan kepentingan pragmatis.

Salah satu dampak yang paling kasatmata adalah berkurangnya lahan terbuka hijau. Yang sebelumnya lahan pertanian berubah fungsi menjadi kawasan industri atau permukiman. Atau yang sebelumnya rawa berganti menjadi 'tanaman' gedung bertingkat. Dampak bawaan pesatnya pembangunan ini sangat wajar, lumrah terjadi. Di beberapa tempat pun demikian. Tentu yang harus menjadi bahan kajian kita adalah bagaimana meminimalisir dampak negatif pembangunan.

Untuk menghindari efek ekologis yang lebih parah maka yang diperlukan adalah keseimbangan. Kebijakan pembangunan yang terus mewarnai pertumbuhan Bekasi harus dibarengi dengan keseimbangan. Terutama keseimbangan dan keselarasan dengan alam. Dan yang tak kalah penting adalah keseimbangan antara kebutuhan manusia dengan lahan hijau dan terbuka.

Lahan terbuka hijau menjadi sesuatu yang mahal di kota-kota besar. Bekasi masih memiliki kesempatan untuk menyediakan lahan terbuka hijau untuk warganya. Saat ini ruang terbuka hijau Bekasi masih 16 persen. Idealnya kota besar memiliki 30 persen ruang terbuka hijau dari total luas wilayahnya. Dalam Undang Undang Nomor 26 Tahun tahun 2007 tentang penataan ruang terbuka bahwa 30 persen wilayah kota harus berupa ruang terbuka hijau yang terdiri dari 20 persen publik dan 10 persen privat. Ruang terbuka hijau publik dimiliki dan dikelola oleh pemerintah daerah yang digunakan untuk kepentingan masyarakat secara umum. Sementara ruang terbuka hijau privat milik institusi tertentu atau orang perseorangan yang pemanfaatannya untuk kalangan terbatas antara lain berupa

kebun atau halaman rumah milik masyarakat yang ditanami tumbuhan.

Kemajuan Bekasi seharusnya tidak mengabaikan aspek ekologis dan lingkungan. Kepedulian pada aspek lingkungan yang menciptakan keseimbangan dan keselarasan manusia dengan alam. Harmoni manusia dengan alam harus dijaga. Inilah kota yang layak huni. Manusia dengan alam bisa hidup berdampingan. Saling menjaga dan memelihara. Bekasi harapannya demikian. Alam dan manusia selaras dan harmoni.

Banjir 1 Januari 2020 silam harus menjadi pembelajaran terbaik bagi kita semua. Mayoritas wilayah Bekasi terendam banjir. Artinya perlu perhatian serius dari kita untuk menselaraskan kota ini dengan alam. Menata ulang agar kota ini tidak bertentangan dengan kodrad alam.

Selanjutnya yang menjadi perhatian kita selanjutnya kesehatan hubungan sosial antara sesama warga kota. Perlu kita konstruksi ulang jika sebuah kota harus dibangun atas fondasi kekeluargaan. Kepedulian dan kesadaran bersama jika kita hidup dalam satu wilayah. Untuk itu tidak ada tempat untuk individualisme. Egoisme, hidup dengan diri sendiri tak bisa ditolerir.

Kenyaman sebuah kota tidak melulu dengan terpenuhinya fasilitas perkotaan. Tapi yang tidak kalah pentingnya adalah kesehatan sosial. Adanya kehangatan hubungan sesama warga. Kepedulian pada sesama. Merasa aman satu dengan yang lainnya. Tidak ada kecurigaan pada sesama warga. Semua guyub rukun dalam rasa kekeluargaan dan kebersamaan.

Sebagai kelanjutan dan masa depan sebuah kota, tak bisa kita lepaskan dari peran pemuda. Perhatian pada kelompok usia muda dalam struktur demografi sebuah kota ini penting. Tak bisa diabaikan begitu saja. Kelompok pemuda bagian strategis dalam desain masa depan sebuah kota.

Perbincangan peran pemuda dalam pembangunan merupakan topik menarik untuk didiskusikan ditengah

keinginan untuk mewujudkan kota masa depan. Mereka lebih tepat sebagai subyek dalam pembangunan kota. Bukan obyek. Mereka punya impian dan imajinasi terhadap kota di mana mereka bermukim. Imajinasi pemuda tiada batas. Imagi jauh ke depan.

Kehadiran buku ini sangat tepat untuk menghimpun semua ide dan narasi pemuda Bekasi. Menghimpun ide para pemuda yang berserakan dalam satu naskah buku suatu yang sangat tepat. Apa yang dilakukan oleh Garbi Bekasi ini merupakan langkah yang sangat tepat. Selain menghimpun berbagai ide tentang impian Bekasi ke depan. Buku ini menjadi gambaran Bekasi ideal menurut pemuda.

Kami menyambut baik kehadiran buku ini. Semoga buku ini menjadi inspirasi bagi semua warga Bekasi. Masukan positif bagi pemangku kebijakan. Karena artikel dalam buku ini cukup konstruktif. Ditulis oleh anak-anak muda Bekasi dengan latar belakang sosial dan profesi.

Selamat membaca...

Sejumlah kendaraan melintas di kawasan hunian bertingkat di Jalan Ahmad Yani, Bekasi Selatan, Sabtu (1/2/2020).
RAIZA SEPTIANTO/RADAR BEKASI



Prolog

Mendokumentasikan Mimpi

Siapa yang tak punya mimpi? Sekecil apa pun itu, setiap orang pasti punya mimpi dan pengharapan. Sesulit apa pun keadaannya, masih ada mimpi dan harapan untuk lebih baik. Mimpi dan harapan sering kali disematkan pada pemuda. Mereka memiliki energi dan semangat untuk meraih apa yang menjadi idealitasnya. Pengharapan mereka kelak di masa mendatang. Jiwa muda merangsang mereka untuk meninggikan impian. Persis kata Bung Karno *"Gantungkan cita-citamu setinggi langit! Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, engkau akan jatuh di antara bintang-bintang."*

Pun terhadap kota tempat mereka menetap. Di mana mereka dilahirkan hingga dibesarkan. Setiap orang punya impian atas kota mereka. Menjadi kota yang membuat mereka nyaman untuk melangsungkan hidup. Hidup selaras dengan sesama. Saling peduli satu sama lain. Setiap warganya saling mendukung untuk kemajuan bersama. Sehat secara sosial. Harmoni dalam kebhinekaan.

Hidup berdampingan dengan alam. Manusia dan alam di kota ini saling menjaga dan memelihara. Alam menjaga kelangsungan hidup manusia. Pun demikian manusia menjaga kelestarian alam. Karena pada hakikatnya alam dan manusia diciptakan Tuhan untuk saling tergantung. Agar saling menjaga sesama ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Fasilitas perkotaan pun tersedia untuk memenuhi kebutuhan hidup warganya. Tersedia infrastruktur yang memudahkan warga kota untuk menjalani hidup keseharian. Lantas dengan

fasilitas perkotaan ini memudahkan warga untuk memenuhi kesejahteraan hidup.

Muara dari semua ini masyarakat hidup penuh kebahagiaan. Tujuan akhir dari semua materil dan spiritual untuk mencapai kebahagiaan. Sejatinnya manusia mencari kebahagiaan. Meski cara dan implementasinya berbeda-beda. Keseimbangan materil dan spritual perlu dijaga agar kebahagiaan bisa terwujud dalam kehidupan. Selain memperhatikan persoalan fisik, aspek spritual harus menjadi perhatian pemerintah kota. Selain tertera dalam Sila Pertama Pancasila, aspek spiritual menjadi syarat penting untuk menciptakan kehidupan harmonis. Jika spritual setiap individu bagus sudah barang tentu tercermin dalam kehidupan sosial.

Nah, ide awal penyusunan buku ini untuk menghimpun ide dan impian setiap warga kota. Setiap warga kota memiliki harapan dan impian terhadap masa depan Bekasi. Ide itu cukup beragam. Narasi yang bisa menjadi bahan pikiran untuk mewujudkan Bekasi Terbaik.

Kami yakin jika setiap warga memiliki kecintaan terhadap kotanya. Mereka memiliki banyak ide untuk memajukan Bekasi. Bahkan ada kemauan dan keinginan untuk berbuat sesuatu demi memajukan Bekasi. Cuma belum menemukan saluran yang tepat. Buku ini diharapkan menjadi stimulus awal untuk melibatkan semua warga kota terlibat membangun kota tercinta. Pelibatan publik secara luas dalam menata kota menjadi hal penting di tengah semangat kolaborasi antar warga kota.

Selama ini, ide dan harapan terhadap kota tercinta ini berseliweran di media sosial. Tidak terdokumentasi dengan baik. Buku ini memfasilitasi warga kota yang ingin menuangkan ide dan pengharapannya terhadap kemajuan kota ini. Bila terdokumentasi dengan baik harapannya bisa menjadi masukan dan sumber informasi untuk menyusun kebijakan publik.

Buku ini tidak bermaksud menyalahkan siapa pun. Atau mencari siapa yang salah. Bukan jamannya lagi seperti itu, mencari kambing hitam di tengah berbagai tantangan persoalan perkotaan. Bekasi Dreams menampung berbagai ide dari warga untuk menjadi pijakan dalam memajukan Bekasi sebagai Kota Terbaik. Artikel yang ada dalam buku ini tujuannya baik. Menyajikan buah pikiran warga kota sebagai bentuk kepedulian mereka terhadap kotanya. Karena masa depan kota ini ada pada kepedulian warganya. Jika kepedulian itu telah hilang sulit kita untuk membangun Bekasi Terbaik. Dari kepedulian kita bermula hingga menuju aksi nyata untuk memajukan Bekasi.

Dalam buku ini terdapat berbagai artikel dari beragam perspektif. Ditulis oleh warga dengan berbagai profesi dan aktivitas sosial. Dengan aneka latar belakang karena Bekasi adalah masyarakat yang plural.

Buku ini tersaji atas kolaborasi dua lembaga sosial kemasyarakatan Bekasi. Pertama Garbi Bekasi. Organisasi kemasyarakatan yang konsen pada pencerdasan publik. Sebagaimana amanah dalam Undang-Undang Dasar 1945 mencerdaskan kehidupan bangsa. Garbi rutin menyelenggarakan diskusi publik. Tujuannya untuk memberikan pencerahan pada publik. Lembaga Kedua, Komunitas yang selama ini intens melakukan kegiatan-kegiatan pembudayaan literasi, yakni Bekasi Books Club. Komunitas ini aktif melakukan kegiatan literasi seperti bedah buku dan penulisan buku.

Buku ini menjadi cendramata kecil dari dua lembaga sosial kemasyarakatan tersebut dalam merayakan hari Jadi Kota Bekasi yang ke-23 tahun. Semoga buku ini bisa memperluas cakrawala kita tentang probelematika perkotaan yang harus kita tuntaskan bersama-sama.

Bila dalam buku ini ada kekurangan dan kesalahan harap dimaklumi. Fokus buku ini bukan pada penerbitannya bukunya. Namun fokus pada dokumentasi ide dan narasi dalam

menjadikan Bekasi Terbaik. Dan artikel dalam buku ini kita buat beragam dalam hal gaya penulisan. Tergantung pada penulis. Kita bebaskan mereka berkreasi dalam menuangkan idenya.

Kepada para kontributor artikel, kami mengucapkan terimakasih. Semoga partisipasi Anda dalam menuangkan ide dalam Bekasi Dreams menjadi amal untuk kemajuan Bekasi. Kepada pengirim artikel yang tidak kami muat dalam buku ini karena pertimbangan ketidak sesuaian dengan tema dalam penulisan Buku Bekasi Dreams. Apabila ada kritik dan saran bisa disampaikan oleh pembaca. Sekian Terimakasih. Selamat Membaca.

Sabtu, 1 Maret 2020

Adi Samsuito Siregar

Ketua Garbi Kota Bekasi



Pejalan kaki melintasi pendestrian Jalan Ahmad Yani, Bekasi Selatan, Sabtu (1/2/2020).
RAIZA SEPTIANTO/RADAR BEKASI

Adi Samsuito Siregar (@baspustaka)

Lahir di Muaratais, 5 April 1980. Bung, biasa ia disapa saat ini aktif sebagai Ketua Gerakan Arah Baru Indonesia (GARBI) Kota Bekasi dan Founder Bekasi Books Club



Tanah Patriot, Taman Indah Pancasila

Oleh Adi Samsuito Siregar

Menjadikan Pancasila sebagai amalan bukan hafalan. Mengubah tiap butirnya dalam tindak dan perilaku warga kota. Setiap silanya menjadi perilaku dan perbuatan. Adalah sebuah impian besar menjadikan Bekasi sebagai taman Pancasila. Bekasi taman kecil nan indah, persemaian Pancasila di pinggir Ibu Kota Negara. Mereka yang ke Ibu Kota Negara merasa tertarik untuk singgah ke taman Pancasila. Setiap warga negara dari berbagai penjuru negeri merindukan untuk singgah ke taman Pancasila yang indah. Taman Pancasila. Identitas sosial baru warga Bekasi. Orang lain mempersepsikan masyarakat Bekasi sebagai manusia Pancasila. *Brand* yang melekat pada setiap warga Bekasi.

Tingkat peradaban sebuah kota salah satunya bisa diketahui di jalan raya. Demikian sering disampaikan oleh para ilmuwan sosial. Sebab di jalan raya kita bisa melihat perilaku dan watak asli warganya. Bagaimana mereka mematuhi aturan dan norma. Bisa melihat bagaimana warganya menghargai orang lain. Mereka yang berkendara menghormati pejalan kaki. Ada kerelaan berbagi fasilitas publik dengan yang lain. Secara sederhana kita bisa menyimpulkan tingkat keadaban sebuah kota dapat dilihat melalui jalan raya.

Mungkin di antara pembaca ada yang pernah merasakan diklaksonin ketika lampu merah. Lampu masih berwarna merah, tapi pengendara dari belakang medesak jalan terus dengan bunyi klakson bertalu-talu. Semoga pembaca artikel ini tidak ada yang berperilaku demikian. Biarlah sebagai korban diklaksonin saja. Penulis sering merasakan demikian. Lampu tanda berhenti masih menyala, pengendara di belakang memaksa untuk jalan terus. Betapa kesalnya ketika menemui suasana demikian.

Kencing di sembarang tempat. Entah sudah tidak tertahan banget atau malas mencari tempat buang air kecil. Padahal, di Bekasi tidak sulit-sulit amat untuk mencari toilet umum di sepanjang jalan raya. Rerata setiap 4 KM terdapat masjid atau SPBU yang menyediakan toilet umum. Ironisnya, masih sering ditemui di jalanan Bekasi warganya kencing sembarangan di pinggir jalan. Selain tidak enak dipandang mata. Tentu perilaku tersebut jauh dari pola hidup sehat. Jalan sebagai fasilitas umum digunakan oleh siapa pun. Amat tidak sehat bila di lokasi buang air seni itu sering dilewati anak-anak. Terbayangkan jika tiang listrik yang dikencingi dipegang oleh anak kita.

Perih, mata kemasukan debu rokok pengendara motor di depan kita. Sering menemui ini di jalan raya. Seseorang dengan santainya menghisap rokoknya sambil mengenderai motor. Debu bekas pembakaran rokok terbang ke mana-mana. Selain membahayakan pengedara yang lain tentu perilaku ini bisa membahayakan mata pengguna jalan lainnya.

Bukan tidak ada regulasi yang mengatur hal tersebut. Lagi-lagi ini soal sensitivitas warga kota terhadap sesama. Melalui Undang-Undang Nomor 22 tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan. Pada tahun 2019 Menteri Perhubungan menguatkan lagi soal larangan merokok saat berkendara. Melalui Peraturan Menteri Nomor 12 tahun 2019 tentang Perlindungan Keselamatan Pengguna Sepeda Motor dan Untuk Menjaga Kepentingan Masyarakat menegaskan bahwa pengendara dilarang merokok selama berkendara. Perbuatan merokok bagi pengendara bermotor merupakan tindak pidana dengan kurungan paling lama 3 bulan atau membayar denda sebesar Rp750.000.

Barangkali beberapa perilaku yang penulis utarakan tersebut bukan persoalan serius bagi sebagian orang. Menganggap hal demikian sesuatu yang biasa. Entah sudah terbiasa demikian atau memang sensitivitas sosial kita yang kian defisit. Sehingga pelanggaran kecil itu bagaikan remahan rengginang. Pelanggaran kecil yang dianggap bukan hal yang merusak keadaban sebuah kota.

Merasa hal demikian bukan masalah. Bukan pula ancaman serius bagi pembumian nilai-nilai Pancasila. Ini tantangan sosial kita dalam membumikan Pancasila di Kota Patriot. Pancasila sedang dalam ujian pembumiannya. Menjadikan Pancasila sebagai amalan bukan hafalan. Mengubah tiap butirnya dalam tindak dan perilaku warga kota. Setiap silanya menjadi perilaku dan perbuatan.

Barangkali yang sering nampak dalam amatan kita bahwa yang tidak Pancasila itu ketika memiliki ideologi berbeda. Atau ada keinginan untuk mendirikan negara selain Negara Kesatuan Republik Indonesia. Atau mereka yang sering berwacana mendirikan syariat Islam. Mereka ini dianggap pihak-pihak yang akan menggantikan Pancasila sebagai dasar negara. Merobek-robek falsafah kita dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Bagi *civil society* masuk ke wilayah tersebut terlalu berat. Biarlah itu diurus oleh negara dan penegak hukum. Aparatur penegak hukum tinggal melakukan supermasi hukum. Jika itu terbukti sebagai bentuk ancaman terhadap ideologi negara tinggal dibawa ke meja pengadilan. Biar hukum yang bicara. Warga kota tidak perlu menghabiskan energi untuk hal tersebut. Tidak perlu mengeluarkan banyak waktu dan pikiran untuk menghukumi mereka bersalah atau bukan.

Kita wajib menjaga eksistensi Pancasila. Setiap warga negara berkewajiban merelekan jiwa dan raganya untuk menjaga eksistensi Pancasila. Namun demikian bukan lantas setiap kita jadi 'Polisi', menjatuhkan vonis ini bukan Pancasila, yang Pancasila itu 'aku'. Jika ini yang terjadi maka yang ada kegaduhan sosial. Alih-alih kedamaian tercipta, pertikaian antar sesama warga kota justru kian tersemai.

Sebagai *civil society* kita fokus bagaimana nilai-nilai Pancasila terimplementasi dengan baik. Menjadi tutur dan perbuatan setiap warga kota. Dalam melakukan pembumian diperlukan upaya dan kerja keras semua pihak. Membumikan Pancasila merupakan kewajiban setiap warga negara. Bukan kewajiban negara semata atau pengajar mata pelajaran Pancasila. Butir-butir Pancasila itu bukan kumpulan teori. Pancasila adalah panduan hidup setiap warga negara dalam mozaik ke-Indonesiaan.

Pancasila menjadi timbangan nilai dalam menjalani hidup bertetangga, bermasyarakat hingga bernegara. Sebagai timbangan nilai tentu kita harus menjadikan Pancasila sebagai acuan dalam kita bertindak dan berperilaku. Setiap tindakan kita selalu berkaca pada Pancasila. Selalu memunculkan pertanyaan dalam perilaku kita. 'Apakah perbuatan saya ini sejalan dengan nilai-nilai Pancasila?' Harusnya pertanyaan tersebut selalu menyertai tindakan setiap warga kota.

Tantangan aktual kita sebagai warga kota atau sebagai sebuah negara adalah bagaimana membumikan falsafah negara, Pancasila terpatri dalam laku perbuatan warga negara. Bekasi sebagai kota dengan nilai historisnya dalam menjaga keutuhan kemerdekaan di masa revolusi memiliki tanggung jawab moril dalam menegakkan nilai-nilai Pancasila dewasa ini. Para leluhur tanah Patriot sudah membuktikan kesetiannya pada Pancasila. Lantas tugas generasi sekarang melanjutkan perjuangan mereka menegakkan Pancasila. Caranya dengan menjadikan Bekasi sebagai kota terdepan dalam membumikan nilai-nilai Pancasila. Dengan membumikan nilai-nilai Pancasila akan menjadikannya abadi. Setiap butir Pancasila akan berubah setangkai mawar yang indah manakala menjadi perilaku setiap warga kota. Warga Bekasi harus menjadi taman yang subur untuk persemaian Pancasila.

Adalah sebuah impian besar menjadikan Bekasi sebagai taman persemaian Pancasila. Bekasi taman kecil nan indah persemaian Pancasila di pinggir Ibu Kota Negara. Mereka yang ke Ibu Kota Negara merasa tertarik untuk singgah ke taman Pancasila. Setiap warga negara dari berbagai penjuru negeri merindukan untuk singgah ke taman Pancasila yang indah.

Taman Pancasila. Identitas sosial baru warga Bekasi. Orang lain mempersepsikan masyarakat Bekasi sebagai manusia Pancasila. Brand yang melekat pada setiap warga Bekasi. Sama halnya ketika orang mempersepsikan orang Yogya sebagai insan yang sopan dan halus budi.

Tentu ini tak mudah. Tapi bukan tak mungkin jika ada kemauan. Alah bisa karena biasa. Tak akan memetik jika tak mulai menanam. Saatnya membiasakan hidup Pancasila dalam lingkungan sosial kita. Saatnya semua warga menanam. Saat yang lain berdebat mau menanam apa. Kita mulai menyemai. Jika taman Bekasi tidak ditanami dengan nilai-nilai Pancasila maka hama yang akan tumbuh.

Darimana kita memulainya? Dari kesadaran kita memulainya. Kesadaran adalah matahari. Kesabaran adalah Bumi. Keberanian menjadi Cakrawala. Dan Perjuangan adalah Pelaksanaan Kata-Kata. Demikian bunyi syair sastrawan WS. Rendra.

Yang kita perlukan untuk memulai membangun taman Indah bernama Pancasila adalah kesadaran. Kita perlu kesadaran bersama untuk melangkah. Bukan paksaan. Pancasila tak akan menjadi taman yang indah bila menyemai dibawah tekanan dan ketakutan. Buah dari paksaan hanya berlaku sesaat. Semu, hasil yang didapat dari proses pemaksaan. Bila hal-hal yang memaksa tidak lagi menopang maka akan jadi buih.

Setiap warga kota perlu menyadari pembumian nilai-nilai Pancasila sesuatu yang amat mendesak ditengah himpitan budaya dan ideologi asing. Cepat atau lambat akan merusak sendi-sendi kebangsaan kita.

Kesadaran ini akan terwujud bila pemahaman memadai. Untuk memahamkan ini diperlukan perluasan informasi. Disinilah peran pemerintah daerah, pemuka agama, tokoh masyarakat, akademisi, politisi, tokoh pemuda, NGO, pengurus RT/RW dan guru. Stakeholder ini menjadi agen penting dalam membumikan Pancasila. Semua harus satu suara dan agenda yang sama. Tinggal agenda dan strateginya dirumuskan bersama.

Tanah Patriot, Taman kecil Pancasila di Pinggir Ibu Kota. Bukan sekadar imaginasi tapi kewajiban untuk



Mo Syaifan (@mosyaifan)

Seorang produser eksekutif untuk sebuah agensi digital bernama Steps Media Asia yang berkantor di Bekasi sejak tahun 2015. Sebelumnya, Mo juga diketahui pernah bekerja sebagai wartawan untuk sejumlah media lokal di Bekasi.

Akselerasi Industri Kreatif di Bekasi

Oleh Mo Syaifan

“Tinggal bagaimana pemerintah menyiapkan dan menyusun rancangan programnya sebaik mungkin. Walaupun tidak ada jaminan bakal mendapatkan sambutan hangat dari para pelaku industri, setidaknya mau dimulai dan dicoba untuk bisa menemukan pola dan formula yang tepat. Pada tahun 2019, ekonomi Korea Selatan tercatat menikmati setidaknya sekitar Rp63 triliun yang hanya berasal dari satu grup KPop bernama BTS, yang bahkan kini wajah anggota grup tersebut mudah ditemui di banyak papan reklame di Bekasi. Tentu saja, semua itu tak terlepas dari peran Pemerintah Korea Selatan yang memberikan dukungan penuh untuk para pelaku industri dan ekonomi kreatif di negara mereka.

Sebuah poster digital bergambar dua anak muda sedang menggenggam gawai dengan latar belakang Gedung Opera Sydney, Australia menjadi perbincangan di tahun 2015, khususnya bagi warga Bekasi. Di poster tersebut pula, terdapat tulisan besar-besar yang berbunyi, "Liburan ke Aussie lebih mudah dibanding ke Bekasi".

Warga Bekasi dikabarkan tersindir melihat potongan poster yang merupakan bagian dari kampanye promosi digital milik penyedia jasa layanan komunikasi Indosat tersebut. Wali Kota dan jajarannya bolak-balik stasiun televisi menjelaskan dan bercerita tentang Bekasi. Tapi semuanya normatif. Semakin memberikan kesan kalau memang lebih baik pergi ke tempat lain ketimbang ke Bekasi.

Anak-anak muda Bekasi yang bekerja di Jakarta dan daerah lainnya pun kemudian mendapatkan stigma baru. Mereka yang harus pergi-pulang naik roket, hingga sebagian warga luar Bekasi yang beranggapan kalau mereka perlu membuat paspor dan visa hanya untuk sekadar berkunjung ke Bekasi.

Meski hanya lelucon, dan sebagian warga Bekasi juga menanggapinya dengan santai, ada sekelompok kecil lainnya di Bekasi yang menjadikan momen olok-olokan terhadap Bekasi ini jadi sebuah dongkrak untuk ajang unjuk gigi mereka.

Mereka adalah sekelompok anak muda yang melakukan banyak kegiatan seni yang kelak menamai gerakan kolektifnya sebagai Kedubes Bekasi. Lengkap dengan gimik Paspur yang mereka terbitkan sendiri, Kedutaan Besar Bekasi dalam waktu singkat kemudian dikenal banyak orang tak hanya karena nama, tapi juga aktifitas mereka.

Bermarkas di daerah Jatikramat, Jati Asih, Kota Bekasi, Kedubes Bekasi adalah kolektif seni yang punya segudang kegiatan. Mulai dari panggung musik pekanan, pemutaran film, pembacaan puisi, lokakarya menggambar, dan lain sebagainya.

Koreksi saya kalau salah, tapi memang saya belum pernah melihat ada kolektif seni di Bekasi yang berpengaruh setelah Sastra Kalimalang pimpinan Almarhum Ane Matahari selain Kedubes Bekasi. Dengan warna penyajian dan opsi kegiatan yang lebih beragam, Kedubes Bekasi berhasil menampilkan wajah baru Bekasi di kalangan pegiat ekonomi kreatif.

Di saat yang nyaris bersamaan ketika Kedubes Bekasi muncul dan mulai dikenal publik, pemerintah Indonesia juga sedang giat-giatnya mempromosikan ekonomi kreatif melalui banyak kebijakannya. Salah satu langkah kongkretnya adalah pembentukan Badan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia atau Bekraf RI di periode pertama kepemimpinan Presiden Joko Widodo.

Walaupun kini Bekraf dileburkan kembali dengan Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, perhatian pemerintah akan ekonomi kreatif tetap terlaksana. Setidaknya, menjaga momen baik yang juga disambut baik oleh masyarakat ekonomi kreatif.

Sementara itu, Pemerintah Kota Bekasi sendiri masih terkesan abai soal urusan ekonomi kreatif. Di periode pertama kepemimpinan Walikota Rahmat Effendi misalnya, hampir tidak ada sedikitpun alokasi anggaran untuk kegiatan pengembangan ekonomi kreatif.

Jauh sebelum masa kampanye Pilkada 2018, pembicaraan tentang pengembangan ekonomi kreatif di Bekasi hanya sebatas pada wacana dan berakhir di forum-forum diskusi publik yang tak jarang diisi oleh orang-orang yang tidak memiliki kapabilitas dalam bidang tersebut.

Memasuki kampanye Pilkada 2018, janji-janji terkait pengembangan ekonomi kreatif kembali mencuat ke permukaan. Semuanya omong kosong. Karena memang hanya digunakan untuk kepentingan politik sesaat. Tapi, ada beberapa hal yang cukup menarik untuk dibahas. Di periode keduanya

sebagai Walikota Bekasi, Rahmat Effendi dan wakilnya, Tri Adhianto memasukkan kata 'Kreatif' dalam slogan terbaru Kota Bekasi yakni "Bekasi Cerdas, Kreatif, Maju, Sejahtera dan Ihsan".

Dalam bab Visi Misi Kota Bekasi untuk tahun 2018-2023 misalnya, Pemerintah Kota Bekasi juga memasukkan beberapa hal terkait industri dan ekonomi kreatif. Contohnya seperti "Pembentukan Bekasi City Start-Up", "Event Bekasi Creative di setiap Kecamatan", "Pengembangan Urban Tourism", dan lainnya. Yang mana, saya belum pernah melihat satu pun program dari visi misi tersebut pernah dilaksanakan jelang dua tahun periode kedua Walikota Rahmat Effendi. Hal ini semakin menguatkan pernyataan penulis sebelumnya soal kesan abai pemerintah Kota Bekasi terkait ekonomi kreatif.

Meskipun begitu, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Bekasi terlihat berupaya lebih realistis soal isu ekonomi kreatif ini. Dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah tahun 2018-2023, Bappeda Kota Bekasi menyebutkan bahwa saat ini kondisi industri dan ekonomi kreatif di Bekasi masih belum banyak berkembang.

Mereka menyebutkan, salah satu kendalanya adalah soal popularitas produk dan merek, serta daya saing yang terjadi di Koperasi Usaha Mikro Kecil Menengah masih lemah. Dan hingga saat ini, belum terlihat program kongkret untuk menuntaskan masalah tersebut yang juga dianggap bagian dari usaha mewujudkan Rencana Pembangunan Jangka Panjang Daerah Kota Bekasi untuk menjadi kota kreatif pada tahun 2025 mendatang.

Jika memang Pemerintah Kota Bekasi masih mau serius menggarap ekonomi kreatif sebagai bagian dari program kebijakan untuk masyarakat. Ada baiknya, pemerintah kota segera melakukan akselerasi atau percepatan.

Mengapa percepatan? Karena pelaku ekonomi kreatif di Bekasi boleh dibilang sudah cukup siap untuk menjalankan

dan menghadapi tantangan bisnis ke depannya. Banyak sekali pelaku ekonomi kreatif di Bekasi yang tidak bisa memaksimalkan potensinya di Bekasi karena iklim industri yang masih abu-abu, dan memilih berkarir atau mengembangkan bisnisnya di luar Kota Bekasi.

Tinggal bagaimana pemerintah menyiapkan dan menyusun rancangan programnya sebaik mungkin. Walaupun tidak ada jaminan bakal mendapatkan sambutan hangat dari para pelaku industri, setidaknya mau dimulai dan dicoba untuk bisa menemukan pola dan formula yang tepat.

Pada tahun 2019, ekonomi Korea Selatan tercatat menikmati setidaknya sekitar Rp63 triliun yang hanya berasal dari satu grup KPop bernama BTS, yang bahkan kini wajah anggota grup tersebut mudah ditemui di banyak papan reklame di Bekasi. Tentu saja, semua itu tak terlepas dari peran Pemerintah Korea Selatan yang memberikan dukungan penuh untuk para pelaku industri dan ekonomi kreatif di negara mereka.

Lalu, apa sih ekonomi kreatif itu? Penulis buku *"The Creative Economy: How People Make Money from Ideas"* (2001), John Howkins mengatakan dengan singkat soal definisi ekonomi kreatif sebagai "Penciptaan sebuah nilai, sebagai hasil dari ide-ide".

Atau dalam kesempatan lain, Howkins juga pernah memberikan penjelasan secara sederhana tentang ekonomi kreatif. Yakni, "Kegiatan ekonomi dalam masyarakat yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menghasilkan ide, tidak hanya melakukan hal-hal yang rutin dan berulang. Karena bagi masyarakat ini, menghasilkan ide merupakan hal yang harus dilakukan untuk kemajuan."

Berkaca dari apa yang dikatakan oleh Howkins di atas, maukah kita, para pelaku ekonomi kreatif untuk terus berusaha menghasilkan ide? Dan maukah pemerintah kota sebagai pemegang kuasa tertinggi di masyarakat, untuk membuat

produk regulasi tentang ide-ide besar ekonomi kreatif, karena ide-ide tersebut dihasilkan untuk kemajuan kota kita tercinta ini?



Hamluddin (@hamluddin)

Lahir di Masamba, Sul-Sel, 28 Maret 1981. Lulusan S-2 IPB ini merupakan dosen tetap pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Institut Bisnis Muhammadiyah (IBM) Bekasi. Sebelumnya, ia bekerja sebagai jurnalis di beberapa media termasuk Koran Tempo. Peminat bidang kajian komunikasi konflik dan media massa ini juga aktif mengajar di beberapa kampus di Kota Bekasi.

Bekasi, Dreams Come True!

Oleh Hamluddin

“Apresiasi terhadap generasi muda membutuhkan tindakan nyata dan langsung dirasakan manfaatnya. Mereka membutuhkan apresiasi untuk anak-anak milenial. Harapannya adalah, pemerintah lebih aktif memperhatikan pengembangan bakat anak-anak muda lalu menyediakan ruang kreasi. Generasi muda membutuhkan forum untuk bertukar pikiran dalam rangka meningkatkan kualitas diri. Lulu, Djia, dan Ayu, telah menaruh harapan tentang masa depan pada program Kota Pintar, kota yang mampu merespons kebutuhan warganya secara cepat dan tepat. Kini saatnya pemerintah merespons harapan tersebut, memberikan kepastian bahwa impian mereka di masa mendatang akan terwujud. Bekasi, *dreams come true!*”

Ayu Ria Lestari, buru-buru meninggalkan rumah kosnya di lingkungan Perumnas 1, Karungin, Bekasi Selatan. Dia sedikit kesal karena belum menemukan *driver* pada aplikasi ojek online yang dipesannya sekitar 25 menit sebelumnya. “Ah, lama banget sih dapat Abang gojeknya, padahal kan saya baru isi kuota semalam,” ketusnya sambil memencet dalam dalam layar android di tangannya.

Mahasiswi berusia 20 tahun itu terus menggerutu. Jarum jam di tangan kirinya menunjukkan pukul 07.55 WIB. “Bakalan telat sampai kampus nih,” katanya kepada dirinya sendiri. Pagi itu, Ayu ada jadwal kuliah pukul 08.00 WIB, sehingga bisa dipastikan dia telat masuk kelas karena perjalanan ke kampusnya di Institut Bisnis Muhammadiyah (IBM) di Jalan Sersan Aswan, Bekasi Timur, butuh waktu sekitar 15 menit.

Di tengah kegalauannya, Ayu membayangkan adanya sarana transportasi modern yang dibangun untuk menunjang mobilitas warga. Transportasi modern yang terkoneksi dengan pusat layanan publik Pemerintah Kota Bekasi, di mana operator dapat memantau seluruh area publik melalui layar visual untuk kemudian memberikan respon cepat kepada setiap warga.

Dalam benaknya, Pemerintah Daerah memiliki layanan pintar berbasis teknologi informasi ini. Dari satu ruangan pusat kendali, operator layanan pintar dapat mengirim pesan kepada operator jasa transportasi yang ia butuhkan. “Begitu kita berdiri di pinggir jalan, operator layanan pintar langsung mengabarkan jasa transportasi untuk melakukan penjemputan ke lokasi di mana kita menunggu.”

Layanan transportasi yang diimpikan Ayu merupakan implementasi *smart city* atau Kota Pintar. Konsep ini sebenarnya dikampanyekan secara aktif oleh Pemerintah Kota Bekasi sejak beberapa tahun lalu, salah satu gebrakannya adalah menggandeng perusahaan telekomunikasi untuk menyelenggarakan kota pintar.

Gong Kota Pintar dimulai dengan pembangunan ruang pusat kendali, dari sana Wali Kota Bekasi dapat memantau beberapa sudut kota melalui kamera CCTV. Hanya saja, implementasinya belum optimal karena ruang kendali yang dibangun masih mengandalkan program CSR (*corporate social responsibility*) dari perusahaan telekomunikasi yang nilai layanannya juga terbatas.

Tolak ukur Kota Pintar telah dipetakan perusahaan pelopor *smart city*, yaitu IBM (International Business Machines Corporation) yang merekomendasikan enam indikator keberhasilan, yaitu, *smart living, environment, government, economy, mobility and people*. Dengan indikator itu, pemerintahan daerah didorong untuk melakukan inovasi dan pembaharuan khususnya untuk pelayanan masyarakat yang berbasis teknologi informasi. Konsep ini telah dikembangkan sejumlah kota modern dunia seperti Copenhagen, Seoul, Amsterdam dan Barcelona.

Pembangunan Kota Pintar lantas diadopsi untuk membangun Kota Bekasi. Konsep ini dapat dengan mudah diterima karena semangatnya selaras dengan semangat transparansi dan perbaikan pelayanan publik yang dicanangkan Rahmat Effendi, sejak periode pertama menjabat Walikota Bekasi pada 2013 silam. "*Good and clean government,*" katanya, setiap tampil di depan warga Kota Bekasi.

Guru Besar Intitut Teknologi Bandung (ITB) Prof. Suhono H.S, telah memberikan rambu-rambu dalam mewujudkan Kota Pintar haruslah menyandarkan pelayanan dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dengan tujuan menghubungkan, memonitor dan mengendalikan berbagai sumber daya yang ada di dalam kota dengan lebih efektif dan efisien untuk memaksimalkan pelayanan kepada warganya serta mendukung pembangunan yang berkelanjutan.

Itulah rambu-rambu Kota Pintar. Semangatnya betumpu pada pelayanan publik yang modern, efisien dan efektif. Adapun masyarakat, mereka ingin mendapatkan manfaatnya secara langsung berupa kenyamanan, keamanan dan kemudahan dalam mengakses seluruh layanan. Termasuk harapan Ayu, dan tentu saja harapan sebagian besar generasi muda di Kota Bekasi. Generasi yang dekat dengan teknologi informasi, di mana semua hal mereka ukur berdasarkan kemudahan mengakses layanan kehidupan sosial-masyarakat. Generasi muda menginginkan layanan *e-government* yang diyakini mampu meningkatkan produktivitas dan daya saing.

Sebenarnya, pelayanan di Kota Bekasi telah tumbuh bersama harapan generasi muda. Meskipun belum optimal, Djia Anjani, cukup yakin ruang aktualisasi bakat anak-anak muda mereka dapatkan. Djia yang aktif menyanyi solo dengan genre lagu pop membutuhkan kecepatan koneksi untuk menyebarkan karyanya kepada masyarakat.

"Intinya, harapan untuk birokrasi dan pelayanan publik agar dibuat semudah mungkin, terintegrasi, mengedepankan kepastian dan profesional. Perbanyak ruang kreativitas anak muda yang ramah, aman, dan nyaman. Terkait infrastruktur yang mendorong terbentuknya smart city agar diperbaiki kualitasnya, kecepatan koneksi,"

Harapan itu tidaklah berlebihan. Setidaknya, kita pahami sebagai tafsir anak-anak terhadap visi pembangunan Kota Bekasi: Cerdas, Kreatif, Maju, Sejahtera dan Ihsan. Visi ini mengandung filosofi pembangunan yang amat dalam, meliputi pembangunan sumberdaya manusia dan pembangunan fisik/ infrastruktur untuk masa yang akan datang.

Terdapat tiga tujuan utama Kota Pintar yang telah dicanangkan Pemerintah Kota Bekasi dalam rencana strategis dan rencana teknis program tersebut, meliputi (1) mewujudkan ekonomi pintar, (2) masyarakat pintar, dan (3) lingkungan pintar.

Dalam mewujudkan ekonomi pintar atau *smart economy*, pemerintah melakukan penguatan pada empat hal, meliputi: penguatan basis kegiatan ekonomi masyarakat seperti Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dengan cara memberikan akses perbankan dan akses pasar; penguatan pendidikan; penguatan sumber daya; serta industri.

Kemudian *smart society* atau masyarakat pintar, merupakan implementasi dari tersedianya basis pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat yang meliputi: kesehatan; keamanan; layanan masyarakat; dan perangkat interaksi digital untuk mempercepat arus komunikasi. Adapun langkah dalam mewujudkan lingkungan cerdas atau *smart environment*, adalah tersedianya energi; lingkungan; dan ruang publik untuk berkreasi.

Hasil perencanaan Kota Bekasi telah menyepakati bahwa orientasi Kota Pintar menitikberatkan pada aspek pelayanan informasi yang bersifat cepat dan tepat. Untuk memwadahi gagasan tersebut lahir dua aplikasi berbasis website dan android di Google Play atau Play Store, yaitu Pengaduan Online Terpadu (POT) dan Smart Online Reporting and Observation Tools (Sorot).

Apakah layanan tersebut efektif? Hasil penelitian kolaborasi mahasiswa dan dosen Universitas Islam "45" Bekasi, Muhammad Armen dan Tatik Yuniarti dengan judul Implementasi Bekasi Smart City: Perilaku Komunikasi Pengguna Aplikasi POT, pada periode April-Desember 2018 menemukan fakta bahwa aplikasi POT yang merupakan aplikasi pengaduan berbasis internet dipercayai oleh pengguna mampu menjembatani pengaduan dengan cepat sehingga mereka mau mencobanya.

Hasil penelitian tersebut merekomendasikan Pemerintah Kota Bekasi seharusnya bisa lebih memperhatikan kecepatan dalam menanggapi laporan dan pengaduan dari masyarakat. Hal ini sangat penting dalam keberlangsungan komunikasi dan

percepatan proses pembangunan yang sedang dijalankan. Sosialisasi terus menerus dilakukan baik dalam kegiatan yang diselenggarakan Pemerintah Kota, maupun acara-acara komunitas dan acara di karang taruna. Media sosial bisa lebih diefektifkan untuk menyosialisasikan aplikasi tersebut karena media sosial merupakan arus informasi utama kaum milenial.

Pengalaman Djia, mahasiswi berusia 23 tahun yang juga bekerja di perusahaan mitra pemerintah daerah, itu menyimpulkan bahwa meski peningkatan layanan mengalami perbaikan namun birokrasinya masih terkesan bertele-tele, harusnya mengikuti perkembangan zaman dengan memaksimalkan teknologi informasi. "Program apapun yang diluncurkan pemerintah harus dilakukan dengan penguatan sosialisasi karena tanpa adanya satu pemahaman dari masyarakat maka hasilnya tidak akan lebih baik,". Djia merujuk pada pengurusan izin usaha satu atap, tetap harus berangkat dari izin lingkungan.

Apresiasi terhadap generasi muda membutuhkan tindakan nyata dan langsung dirasakan manfaatnya. Mereka membutuhkan apresiasi untuk anak-anak milenial, seperti Lulu Ahmaria, 20 tahun, mahasiswi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya di Bekasi Utara. Harapannya adalah, pemerintah lebih aktif memperhatikan pengembangan bakat anak-anak muda lalu menyediakan ruang kreasi. Generasi muda membutuhkan forum untuk bertukar pikiran dalam rangka meningkatkan kualitas diri. Lulu, Djia, dan Ayu, telah menaruh harapan tentang masa depan pada program Kota Pintar, kota yang mampu merespons kebutuhan warganya secara cepat dan tepat. Kini saatnya pemerintah merespons harapan tersebut, memberikan kepastian bahwa impian mereka di masa mendatang akan terwujud. Bekasi, *dreams come true!*



Andi Saddam Khusein (@andi.saddam)

Pria asli Bekasi ini merupakan jurnalis di pojokbekasi.com. Ia juga aktif sebagai penulis lepas dan aktif memberikan pelatihan jurnalistik.

Wajah Bekasi Kita

Oleh Andi Saddam Khusein

“Saya terkadang iseng bertanya kepada teman-teman sewaktu bertemu: Kira-kira, apa yang ‘khas’ dari kota tempat kita tinggal ini? Beberapa dari mereka bingung, beberapa berusaha menjawab meski pun butuh jeda waktu. Ketika ada teman dari kota lain bertanya tentang apa yang khas di Kota Bekasi, baik dari segi makanan, tempat berwisata, atau hal lain, saya agak kesulitan menjawab. Bukan takut salah, tapi apakah ada jawaban yang tepat? Ikon dianggap sebagai representasi tentang sesuatu, apapun itu ‘Kota Bekasi’ sebagai ikon tentu harus merepresentasikan sesuatu. Lalu, apa ‘sesuatu’ yang perlu menjadi ikon nan representatif di benak masyarakat?”

Saya terkadang iseng bertanya kepada teman-teman sewaktu bertemu: Kira-kira, apa yang 'khas' dari kota tempat kita tinggal ini? Beberapa dari mereka bingung, beberapa berusaha menjawab meski pun butuh jeda waktu. Benar atau tidaknya jawaban bagi saya tak masalah, faktanya kita bahkan belum punya jawaban yang tepat.

Saya pun demikian, ketika ada teman dari kota lain bertanya tentang apa yang khas di Kota Bekasi, baik dari segi makanan, tempat berwisata, atau hal lain, saya agak kesulitan menjawab. Bukan takut salah, tapi apakah ada jawaban yang tepat?

Ikon dianggap sebagai representasi tentang sesuatu, apapun itu. Kita ambil analogi ikon di layar komputer, dengan mengeklik ikon itu kita akan masuk pada sebuah program atau masuk pada folder tempat di mana banyak beragam jenis berkas.

'Kota Bekasi' sebagai ikon tentu harus merepresentasikan sesuatu. Lalu, apa 'sesuatu' yang perlu menjadi ikon nan representatif di benak masyarakat? Kita perlu cari bersama. Butuh waktu.

Ikon, dalam konteks sebuah kota, tak hanya dari satu segi, melainkan multisegi. Keseluruhan itu terintegrasi menjadi satu kesatuan yang utuh dan konkret. Dengan kata lain, ikon Bekasi adalah wajah Bekasi.

Markah Tanah

Markah tanah atau *landmark* dapat menjadi salah satu ikon sebuah kota dalam segi bangunan fisik. Markah tanah memang hal yang paling mudah untuk membuat identitas suatu kota, atau paling tidak penanda yang mencerminkan kebudayaan kota tersebut.

Kita tahu patung sura dan baya adalah markah tanah bagi Kota Surabaya, bangunan monumen nasional yang bentuknya

persis cawan sebagai lapik lilin-yang-menyala adalah salah satu dari banyak markah tanah di Jakarta.

Kota Bekasi? Dulu ada patung lele dan kecapi di Bundaran Bulan-Bulan. Pada 1990-an, patung itu populer di tengah masyarakat. Sekarang ada apa? Tidak ada. Setelah patung lele 'digoreng' Damin Sada pada 2002, saya menganggap Kota Bekasi belum memiliki markah tanah yang sebanding dengan itu. Jam gadang yang sempat terpasang tak bertahan lama. Para pegiat budaya dari Gabus sempat mengusulkan agar memasang tugu bambu runcing. Sampai detik ini, tugu itu belum juga berdiri. Mungkin bambunya baru akan ditanam.

Janganlah sampai piramida louvre versi terbalik milik pengembang kota mandiri lebih menonjol sebagai markah tanah Kota Bekasi. Bagaimana pun bangunan yang dibuat oleh swasta dibuat untuk kepentingannya sendiri, kalau pun demi publik, setidaknya kepentingan bagi mereka juga.

Sebenarnya ada bangunan lain seperti tugu bambu di Simpang Jalan Chairil Anwar dan Simpang Ahmad Yani, dan lainnya. Tapi tak cukup kuat untuk dianggap sebuah markah tanah yang menarik karena, hemat saya, modelnya tak istimewa.

Kebudayaan dan produknya

Kota Bekasi perlu memperkuat penjenamaan (*branding*) kebudayaan lokal yang ada, seperti budaya Betawi. Betawi yang ada di Bekasi tentu berbeda dengan di Jakarta. Betawi Bekasi yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebut 'Betawi ora' memiliki dialek, bahasa, adat istiadat yang berbeda dengan yang ada di Jakarta.

Kebudayaan lain yang eksis di bumi patriot ini juga perlu digali, seperti batik bekasi, kuliner, musik, tarian, cerita rakyat, dan lainnya. Memang ada kebudayaan yang tentu persis dengan Jakarta atau daerah lain di Jawa Barat, tetapi perlu dicari lagi

di mana perbedaannya dan 'rasa Bekasi-nya' ada. Saya rasa sentuhan yang sedikit itu dapat dimaksimalkan supaya bercita rasa 'Bekasi banget'.

Bagaikan suara, kebudayaan mesti diamplifikasi sampai terdengar oleh khalayak yang lebih luas. Penerokaan pun mesti dilakukan supaya apa yang masih tertimbun tanah mesti dapat terlihat jelas.

Saya rasa upaya dari dinas terkait mengenai kebudayaan masih minim. Bekasi perlu direktori budaya yang lebih komprehensif, lengkap, dan holistik. Memang upaya menggali itu perlu waktu, karena hal itu tak bisa terkumpul begitu saja. Perlu upaya dan niat yang sungguh-sungguh.

Saya melihat pegiat budaya di Bekasi sudah mulai melangkah terlebih dulu, Bang Komar di Babelan misalnya, membuat sebuah museum yang berisi benda-benda antik dari masa silam di Bekasi. Drahim Sada, mantan kepala desa di salah satu wilayah Gabus, pernah menghidupkan tradisi tempayan alias tempat minum. Ia dengan biaya urunan juga sempat membuat beberapa tugu golok, lengkap dengan ornament berbentuk ikan gabus di beberapa titik. Hal itu mulai ia lakukan pada 2014.

Komunitas sastra seperti Sastra Kalimalang dan komunitas lainnya perlu diberi ruang lebih untuk berekspresi. Karena, sastra merekam realitas zaman bagaikan sebuah catatan harian seorang pengembara. Kelak dia akan menjadi suatu prasasti yang mengungkap perjalanan kota ini.

Sejarah

Kotaini menjadi basis perlawanan para pejuang kemerdekaan. Kota Bekasi berdarah-darah sejak Zaman Kolonialisme dan Jepang. Pasca kemerdekaan, kedatangan tentara KNIL pada Agresi Militer membuat para pejuang kembali ke medan tempur.

Medan tempur yang telah tumbuh menjadi kota dengan dua

belas kecamatan ini punya banyak cerita yang bisa diangkat lebih jauh agar Bekasi memiliki nilai historis yang tak kalah dengan Bandung Lautan Api, dan Pertempuran di Jembatan Merah Surabaya.

Salah satu pertempuran sengit yang terjadi di Bekasi adalah Pertempuran Sasak Kapuk di Pondokungu pada 23 November 1945. Pada pertempuran itu, tentara sekutu melawan Laskar Rakyat pimpinan Kiai Haji Noer Alie. Cerita bagaimana sengitnya pertempuran itu adalah kisah Kota Bekasi yang tak patut dilupakan dan mesti selalu dikenang.

Peristiwa lain juga dikenang dalam sajak Pujangga Angkatan '45, Chairil Anwar, yang berjudul Karawang-Bekasi. Lalu juga dalam Di Tepi Kali Bekasi karya Sastrawan Besar, Pramoedya Ananta Toer, yang mengisahkan perjuangan rakyat Bekasi pada revolusi tahun 1945.

Upaya memperkuat sesanti 'kota patriot' itu saya lihat belum ada. Di samping Singa Karawang-Bekasi, KH Noer Alie, tentu ada pahlawan lain di Bekasi yang perlu diangkat. Misal, siapa Madmuin Hasibuan yang namanya diabadikan menjadi nama jalan di Bekasi Selatan, atau pahlawan lain yang tentu ada tetapi kita belum ketahui.

Upaya bersama

Kota Bekasi tampak bagaikan remaja yang sedang asyik mencari jati diri. Jika dibandingkan dengan kota-kota lain yang berusia ratusan tahun, maka merupakan suatu yang wajar jika Kota Bekasi memiliki 'kesenjangan' dengan kota lain dalam hal identitas luhur.

Julukan 'kota pelajar' bagi Kota Yogyakarta tidak melekat dan didapatkan begitu saja. Banyak universitas negeri dan swasta berkualitas menjadi Yogyakarta menjadi tujuan para pelajar dari seluruh Indonesia. Kedatangan pelajar pun berimpas pada

geliat literasi di kota itu, banyak penerbit buku dan toko-toko buku di sana, kegiatan yang berkaitan dengan literasi pun otomatis tinggi.

Apabila Kota Bekasi ingin menonjolkan segi itu saat ini, apakah bisa? Belum. Kota Bekasi saat ini masih identik dengan 'kota penyangga Jakarta', punya area tempat sampah terbesar, kota dengan banyak mal, dan lainnya. Jangan sampai julukan bernada negatif menjadi sesuatu yang melekat pada masyarakat luas.

Semua butuh proses. Jika Bekasi ingin mengunggulkan smart city, maka dengan perkembangan teknologi dan zaman, semua kota mesti menjadi smart city. Kelak, tak ada yang spesial mengenai *smart city*. Jika Bekasi ingin mengunggulkan ekonomi kreatifnya sebagaimana motto Rahmat Effendi dan Tri Adhianto sekarang, maka tak bisa didapat begitu saja dengan merilis sebuah film berjudul *Terimakasih Cinta, Babe: dari Leiden ke Bekasi*, atau menyesuaikan tampilan laman web dan akun media sosial dengan desain grafis dan *editing* video yang seolah kekinian.

Ikon Kota Bekasi sebagai wajah Bekasi juga jangan mengandalkan semata pada proyek kosmetik atau yang terlihat cantik menurut pandangan sepasang mata bola kita. Bersih dan indah itu perlu, tetapi ingat, cantik itu luka. Kota yang ingin berwajah cantik mesti menganggarkan biaya lebih untuk pembangunan dan perawatan. Kecantikan akan memudar seiring waktu. Alih-alih Bekasi menyesuaikan diri dengan zaman, mengapa tidak mencoba menjadi diri sendiri? Misal dengan membangun ornamen bernuansa lokal seperti Dedi Mulyadi menyulap pusat kota di Kabupaten Purwakarta. Bali, dengan kearifan lokalnya, tetap menarik bagi wisatawan di seluruh dunia.

Seperti yang saya sampaikan di atas: butuh waktu untuk merumuskan ikon Kota Bekasi. Kota ini baru berusia 23 tahun pada

10 Maret nanti. Perlu kerja keras bersama untuk membangun kota ini dengan cara apapun, bahkan dengan tulisan dari hati seperti ini.

Saya lahir di Bekasi, dan ingin membangun kota ini lebih baik lagi. Tapi, bukan berarti saya berminat menjadi wali kota atau anggota DPRD untuk membangun kota ini. Setiap warga berperan menurut keahlian dan cara masing-masing. Semua saling melengkapi meski menempuh jalan berbeda demi Bekasi nan maju.



Nur Latifah Azizah (@latifahnzza)

Wanita berprofesi sebagai Teller, di salah satu perusahaan perbankan swasta ini merupakan pecinta budaya. Di sela-sela kesibukannya, ia juga aktif sebagai anggota "Hunting Pasar Bekasi"

Bekasi, Kota Metropolitan dengan Keindahan Budaya

Oleh Latifah Aziz

“Semoga pemerintah dan masyarakat Bekasi sadar arti penting suatu budaya yang menjadi kearifan lokal dalam kehidupan sosial. Sebenarnya Bekasi punya banyak budaya, tidak hanya tarian dan bahasa, akan tetapi ada musik, dan juga golok yang terkenal digunakan oleh Para Jawara Bekasi. Tagline yang pernah digaungkan pada Art Festival 2018, “Saya Bangga Menjadi Orang Bekasi”, memang rasanya pantas untuk setiap insan yang turut melestarikan budaya, menjaga ketentraman sosial dan merawat cagar budaya, serta menghidupinya dengan kegiatan sosial berbudaya.”

Perkenalkan, Aku Bekasi

Berdiri diatas pelataran Sunda tempat Kerajaan Tarumajaya pernah berkuasa, Bekasi lahir dengan beragam sebutan. Diantaranya adalah Dayeuh Sundasembawa, Jayagiri, Bagasasi, Candrabaga dan Sun Dapura. Dahulu tempat yang pernah menjadi pusat Kerajaan Tarumajaya ini memiliki banyak rawa. Sehingga tidak heran, ada beberapa daerah yang diberi nama Rawa Bebek, Rawa Kalong, hingga Rawa Tembaga tempat berdirinya Islamic Center Kota Bekasi. Pun jikalau kamu pernah merasakan naik kereta di era tahun 90-an, selayang pandang jalur kereta Bekasi bisa kamu jumpai Rawa Tembaga yang dahulu tidak seperti saat ini. Tidak sedikit peninggalan kerajaan tersebut, yaitu adanya beberapa prasasti di beragam lokasi kekuasaannya yang dapat kita ketahui bahwa budaya tulis menulis sudah cukup tinggi pada saat itu.

Bekasi berkembang, dari pusat kerajaan lalu kini menjadi Kota Metropolitan. Hal ini seperti mencerminkan Bekasi dahulu dengan yang sekarang, yaitu sama-sama menjadi kota yang diminati untuk menetap dan memiliki beragam destinasi wisata belanja pada beberapa *mall* besar yang ada di pusat kota, ditambah dengan rencana untuk membentuk Bekasi sebagai tempat wisata edukasi dan wisata industri. Begitu pun dengan semangat patriotisme masyarakatnya, yang sejak jaman kerajaan hingga penjajahan memiliki banyak prajurit yang siap berperang, hingga dikenal sebagai kota patriot. Menjadi gambaran bahwa sifat itu turun temurun secara lahiriah tertanam pada setiap insan yang lahir di pelataran sunda untuk memiliki semangat juang yang tinggi.

Engkau gadis muda jelita

Bagai sekuntum melati

Engkau sumbangkan jiwa raga

Di tapal batas Bekasi

/Karya Ismail Marzuki/

Budaya Bekasi

Ada keresahan, ada kehampaan yang membuat hati kian penasaran tentang Bekasi. Semenarik itu Kota Bekasi menjadi lamunan akan suatu hal yang perlu diungkap, diketahui, dan dilestarikan budayanya. Terkadang marah, atas celaan mereka yang merendahkan keadaan di Bekasi yang kurang pepohonan, kurangnya daerah resapan, hingga kurangnya pengetahuan budaya Bekasi pada masyarakatnya sendiri. Jika orang Bekasi mendengarnya mungkin dia akan berkata, "bagen ah!". Sesekali hati gegap gempita akan terselenggaranya suatu kegiatan menarik tentang budaya Bekasi. Ku hapuskan dari pikiranku sistem pembatasan yaitu Kota atau Kabupaten, sehingga ku anggap Bekasi itu sama merata seluruhnya dan luas.

Kalau lah ditelisik, sebenarnya budaya Bekasi itu sangat "se-abreg-abreg" atau banyak, namun hanya sedikit yang tahu. Salah satunya yang sudah disinggung sedari tadi adalah bahasa, bukan orang Bekasi namanya kalau kaga menyelipkan Bahasa Bekasi yang terkadang menggelitik. Seperti kata grup vokal Bekatul, "Di Bekasi gak ada biarin... Adanya bagen", yang kalau kita teruskan ngga akan selesai menyanyikannya. Dengan demikian Bahasa Bekasi memiliki suatu estetika yang dapat digunakan dalam bentuk humor, baik itu lirik musik, perbincangan sehari-hari, atau pantun. Bayangkan apabila banyak orang menggunakan bahasa tersebut, pasti-

lah Bekasi memiliki ciri khas yang terkenang dengan dialek bahasa yang dikenal banyak orang luar dan tentu saja selera humornya terkenal tinggi, yah kaga mlempem amat gitu dah!. Apresiasi besar pun perlu ditunjukkan untuk beberapa komunitas yang berusaha melestarikan Bahasa Betawi Bekasi, salah satunya adalah Komunitas Bahasa Betawi Bekasi (BBB). Terdiri dari sekumpulan orang yang memiliki minat atau visi dan misi sama, yaitu memperkenalkan Bahasa Betawi Bekasi dan mengumpulkannya dalam satu buku berbentuk kamus Bahasa. Setidaknya pemerintah harus melihat hal ini sebagai sesuatu yang serius dan menganggapnya sebagai harta kekayaan Bekasi yang bernilai tinggi.

Bekasi Menarilah

Tahun 2018, pertama kalinya saya melihat seni budaya tari khas Bekasi di Art Festival, Summarecon Bekasi. Tari Ronggeng Menor namanya, yang secara massal dipentaskan oleh anak-anak sekolah tingkat TK hingga SD. Menariknya, pakaian yang akan digunakan untuk menari berwarna merah terang dengan selendang warna kuning atau hijau, lengkap dengan hiasan di kepalanya, mereka melenggak lenggok yang dirasa serupa dengan Tari Lenggang Nyai. Terlihat sekali percampuran budaya yang semakin menambah kekayaan bentuk budaya di Nusantara, terkhusus Bekasi, dan tidak pula menghilangkan jejak Betawi dalam jati diri kesenian tersebut.

Semua bergerak seirama dengan lincah dan gerak tangan gemulai para penari. Saat gerakan meloncat setiap orang teriak "hiat!", menambah bumbu keseruan saat menyaksikannya. Pakaian mereka didominasi warna merah yang seakan-akan membakar semangat juang untuk melestarikan budaya tari tersebut. Selain ini, kabarnya ada Tari Topeng Bekasi, dengan dominasi warna yang sama jika penulis lacak secara daring yaitu merah lengkap dengan topengnya. Namun penulis tidak pernah

terlihat seperti apa bentuk tariannya. Mungkin memang benar, "hampir" punah. Hampir, yang semoga saja berarti belum, dan mungkin masih ada waktu dalam pelestariannya. Namun kemana? Kepada siapa? Dan seperti apa solusinya?. Baiknya kita pikirkan hal ini bersama-sama. Tidak lupa apresiasi kepada Deviana Nur yang sudah berani mementaskan Tari Topeng Bekasi di Nusa Dua Fiesta 2019, Bali.

Akan tetapi apakah tarian ini benar-benar dilestarikan? Sebab rasanya percuma jika dipentaskan pada acara tersebut hanya sekali, namun tidak dilanjutkan atau diwajibkan dalam mata pelajaran budaya seni tari, atau mungkin saja menjadi perlombaan rutin tiap tahun untuk daerah Bekasi.

Dengan satu alasan, yaitu demi melestarikan dan memunculkan penari profesional untuk tarian daerah khususnya Bekasi. Bisa dibayangkan akan banyak sanggar tari yang menampung anak-anak dalam peminatan tari. Lalu untuk letak pelatihan bisa menggunakan pendopo di dalam kompleks Pemerintahan Kota Bekasi untuk pemanfaatannya. Boleh saja kan?

Ada apa dengan Cagar Budaya?

Banyak gedung tua yang sebenarnya memiliki nilai sejarah pada masa kemerdekaan. Namun kesadarannya sedikit, perawatannya tidak maksimal. Anggaran yang keluar seperti mengalir begitu saja entah ke kantong siapa.

Salah satunya ada dekat dengan rumah, gedung itu adalah Gedung Juang Bekasi 45. Dimiliki oleh Tuan Tanah, yang menguasai sawah di sekitar Gedung Juang. Khouw Tjeng Kie, yang tersohor kala itu. Anak cucunya pun kaya raya hingga kini, katanya sih begitu. Sebelumnya gedung itu sangat memprihatinkan, kesan mistis selalu dibawa-bawa karena memang gedung itu tidak terawat. Kelelawar bersarang

di atapnya, debu hingga kotoran kelelawar menumpuk, membenamkan kaki hingga 5 sentimeter jika menapaki lantai 2. Kayu berserakan, langit-langit sebagian berlubang, orang-orang enggan berkunjung. Namun seiring dengan banyaknya peminat sejarah dan Gedung Juang mulai diramaikan dengan beragam kegiatan, pemerintah akhirnya memiliki kesadaran dan memperhatikan gedung tersebut. Semoga saja rencana pembentukan museum di Gedung Juang dengan cepat terealisasi.

Apalagi terdapat jalur bawah tanah yang digunakan untuk akses ke Stasiun Tambun pada gedung itu. Lalu mengapa ditutup? Padahal jika kita melihat jalur bawah tanah di kota lain, contohnya Bogor atau Jakarta Kota, pemerintah memanfaatkannya untuk jalur pejalan kaki dan diletakan foto yang sengaja dipamerkan tentang masa lampau daerahnya atau digunakan sebagai akses perekonomian tempat orang-orang berjualan dengan tertib. Penulis baru menyebutkan satu tempat yang perlu perhatian khusus, lalu bagaimana dengan yang lainnya? Semisal Saung Ranggon, kemudian beberapa tugu yang memiliki arti penting pada masa perjuangan.

Harapan penulis melalui tulisan ini adalah semoga pemerintah dan masyarakat Bekasi sadar arti penting suatu budaya yang menjadi kearifan lokal dalam kehidupan sosial. Sebenarnya Bekasi punya banyak budaya, tidak hanya tarian dan bahasa, akan tetapi ada musik, dan juga golok yang terkenal digunakan oleh Para Jawara Bekasi. Tagline yang pernah digaungkan pada Art Festival 2018, "Saya Bangga Menjadi Orang Bekasi", memang rasanya pantas untuk setiap insan yang turut melestarikan budaya, menjaga ketentraman sosial dan merawat cagar budaya, serta menghidupinya dengan kegiatan sosial berbudaya. Jikalau memang tidak ada tempat untuk mengembangkannya, kompleks pemerintah khususnya pendopo dapatlah digunakan, atau dua GOR besar yang ada di Bekasi juga mampu menampung kegiatan tersebut. Bolehlah

kita sebut sebagai "Pusat Pelatihan Kebudayaan Bekasi", dan menjadikannya sebagai destinasi wisata yang akan menambah pendapatan daerah dan perekonomian daerah sekitarnya.

Akan tetapi sekali lagi, perlu adanya semangat dari pemerintah dan keinginan untuk mendayagunakan dana yang secara khusus disalurkan untuk pelestarian budaya agar terlihat oleh banyak generasi. Begitu pun dengan bentuk kegiatan beragam kompetisi budaya, sehingga menumbuhkan rasa semangat untuk para anak muda mempelajari kebudayaan. Kemudian kumpulkanlah setiap penggiat sejarah Bekasi, kumpulkan anak-anak muda yang tergabung dalam komunitas tertentu di Bekasi, satukanlah. Semoga Bekasi maju seiring dengan berkembangnya kearifan lokal dari leluhur, agar setiap insan tidak hanya melihat Bekasi sebagai Kota Metropolitan saja, namun juga sebagai Kota dengan ke-Indah-an Budayanya.



Sausan Qatrunnada Andili S. (@sausan.syadil)

Sausan, biasa ia akrab disapa mengisi kegiatan sehari-harinya dengan *homeschooling* yang isi kegiatannya belajardi mana pun dan kapanpun. Ia juga aktif di kegiatan Rumah Qur'an Pesantren Entrepreneur

Sekolah Kami

Oleh Sausan Qatrunnada Andili Syadil

Bekasi selayaknya melihat ini dengan jeli, masa sekarang dengan 30 tahun yang lalu saat orang tua kami di didik jelas berbeda. Kami lebih membutuhkan ruang untuk mengeksplorasi diri agar mampu berkompetensi dengan negara maju minimal Bekasi bisa menjadi role model pendidikan yang mampu menjembatani kebutuhan generasi muda dengan pendidik yang mampu mendampingi sesuai minat dan bakat tanpa lagi terpatok pada rangking yang membebani pikiran setiap anak. Saat kreatifitas mulai terbangun maka akan tumbuh kesadaran untuk membenahi lingkungan hingga mampu memanfaatkan sesuatu yang tidak terpakai. Saya yakin dengan ini dapat mengurangi bullying hingga pelecehan seksual.

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan tiap individu. Lumrahnya pendidikan di dapat dari tempat yang nyaman, aman dan penuh dengan apresiasi. Mengingat tidak adanya satu orang pun di dunia ini terlahir dengan kebodohan. Namun di sekolahlah, kami di bedakan dengan rangking sehingga kami yang tidak mendapat rangking akan di anggap bodoh selamanya sehingga apapun yang kami perbuat dengan kemampuan dari dalam diri kami akan di anggap sebagai "pecundang".

Rangking-lah yang membuat sebagian pelajar tidak berkembang ide-nya. Rangking juga membuat sebagian pelajar tidak percaya diri akan nilai yang di dapat. Nilai dan *rangking* yang rendah juga bisa menyebabkan siswa dan siswi mengalami perundungan, 41% pelajar di Indonesia pernah mengalami perundungan, 80% pelajar di Indonesia mengaku perlu membantu anak-anak yang mengalami perundungan. Sementara sebanyak 17% pelajar mengaku kesepian.

Sekolah adalah tempat untuk mendapatkan teman dan menuntut ilmu tapi sebagian pelajar merasa sekolah tempat paling kejam, karena sistem sekolah yang harus menggunakan peringkat. Semua orang berpikir kalau tidak mendapatkan peringkat atau *rangking* yang rendah berarti ia bodoh, padahal tidak ada manusia yang bodoh, hanya saja cara belajarnya berbeda. Seperti saya, saya lebih suka sistem pembelajaran dengan cara praktek karena dengan cara praktek saya lebih mudah untuk memahaminya.

Sayangnya hanya ada beberapa sekolah yang memakai sistem seperti itu, rata-rata hanya sekolah alam yang menggunakan sistem praktek. Sementara kita tau sekolah alam biayanya tinggi dan dukungan dari pemerintah yang kurang. Sekolah alam masih menggunakan ijazah paket, itu bentuk bukti kurang nya dukungan dari pemerintah. Di Indonesia ijazah paket masih terkucilkan dibandingkan ijazah resmi sekolah. Padahal di negara maju ijazah bukan patokan seseorang menjadi sukses.

Di sekolah formal kasus *bully* terbesar terdapat di tingkat SD, berada di 67% dari keseluruhan kasus. KPAI juga mencatat beberapa kasus anak korban pelecehan seksual yang di lakukan guru, kepala sekolah dan lingkungan sekolah. Kemendikbud sudah berusaha mewujudkan program sekolah ramah anak atau SRA, namun dari 400 ribu sekolah dan madrasah di Indonesia baru sekitar 13 ribuan yang menjalankan program SRA.

Di Jepang pendidikan berbasis teknologi telah menjadikan Jepang sebagai salah satu negara dengan beberapa kemajuan riset. Selain menghargai tradisi sehingga melahirkan tokoh besar dalam pengetahuan dan wawasan. Sementara di Indonesia beranggapan akademis lah penunjang segalanya. Saat sebelum liburan kita di jejal banyak tugas faktanya saat selesai liburan tugas yang kita kerjakan tidak di tanya oleh guru, padahal saat liburpun kita masih stres seakan di kejar tugas.

Sekolah di Indonesia berlomba-lomba menjadi sekolah terbaik tanpa menanamkan benih akhlak dan cinta lingkungan. Indonesia salah satu negara penyumbang sampah terbesar dunia. Hanya segelintir yang mampu mengolah limbah menjadi manfaat sementara di sisi lain pemerintah berteriak global warming dan industri kreatif, namun bekal untuk menjaga lingkungan dan menjadi insan kreatif tidak kami dapat di sekolah. Insan yang berakhlak akan selalu menghargai dan mencintai asal keberadaannya. Budaya bangsa sebagai penguat jati dirinya, namun sekarang semua seakan raib hingga Pancasila pun banyak yang tidak hapal. Mafia pendidikan di Indonesia pun masih terlindungi dengan baik. Masih banyak yang menjadi korban "uang yang bicara".

Bekasi sebagai kota urban selayaknya membenahi sistem pendidikannya. Memberikan rasa aman dan nyaman kepada pelajar melindungi hak dan kewajiban bagi guru dan pelajar, menghargai hasil karya asli anak Bekasi hingga terbentuknya rasa saling memiliki.

Bantu kami menjadi calon pemimpin masa depan yang bertanggung jawab tanpa beban masa lalu, bantu kami menjadi diri kami sendiri hingga mampu membentengi dari serangan negara asing. Pendidikan yang menanamkan akhlak dan moral mampu membantu kami menjadi pemimpin yang kreatif tanpa membuang jati diri bangsa. Selayaknya pemerintah harus memfasilitasi kebutuhan pendidikan bukan hanya dengan sistem pendidikan formal di sekolah yang ruang lingkup nya terbatas.

Bekasi selayaknya melihat ini dengan jeli, masa sekarang dengan 30 tahun yang lalu saat orang tua kami di didik jelas berbeda. Kami lebih membutuhkan ruang untuk mengeksplorasi diri agar mampu berkompetensi dengan negara maju minimal Bekasi bisa menjadi role model pendidikan yang mampu menjembatani kebutuhan generasi muda dengan pendidik yang mampu mendampingi sesuai minat dan bakat tanpa lagi terpatok pada rangking yang membebani pikiran setiap anak. Saat kreatifitas mulai terbangun maka akan tumbuh kesadaran untuk membenahi lingkungan hingga mampu memanfaatkan sesuatu yang tidak terpakai. Saya yakin dengan ini dapat mengurangi bullying hingga pelecehan seksual.

Melindungi generasi muda dengan memfasilitasi, memberikan kepercayaan penuh pada kami sehingga kami mampu bersaing secara intelektual dengan negara maju.



Fhirlan Rizqi Utama (@fhirlan_)
Pecinta kopi sekaligus pekerja kemanusiaan di
Aksi Cepat Tanggap (ACT) Foundation

Bekasi Berdaya Saing Global di Era Society 5.0

Oleh Fhirlian Rizqi Utama

Dengan berbasiskan Masyarakat 5.0, pengembangan kota diarahkan tidak hanya menjadi kota yang lebih modern, tapi juga maju dan berdaya saing. Hal tersebut diwujudkan dengan pelayanan publik yang lebih efisien, transparan, dan cepat berbasis data dan teknologi. Generasi muda saat ini mulai menyadari pentingnya menjadikan Bekasi sebagai kota maju di masa depan. Anak-anak muda mesti ambil bagian melalui peran apapun untuk membangun kota ini. Memupuk harapan dengan tindakan nyata sedari dini, sebab hari ini adalah embrio untuk masa depan.

Kota Bekasi, ya siapa tidak tahu kota yang secara geografis berdampingan dengan DKI Jakarta ini. Bekasi sempat menjadi bahan perbincangan di media sosial oleh warganet pada medio 2014 silam. Memang tidak diketahui secara pasti dan jelas mengapa Bekasi sangat menyita perhatian publik bahkan cenderung jadi bahan olok-olok warganet. Namun, dari informasi yang beredar, alasan yang paling banyak adalah karena kemacetan yang parah terjadi di kota ini, bukan karena alasan jarak yang jauh dari Jakarta. Selain fenomena *bully-an* yang menyerang, Bekasi juga menjadi pusat perhatian di awal tahun 2020 lantaran adanya banjir yang menenggelamkan sebagian wilayah Bekasi akibat intensitas curah hujan yang terbilang tinggi yang menyebabkan meluapnya Kali Bekasi.

Peristiwa tersebut jadi gambaran bagaimana citra buruk yang terbentuk pada Bekasi sejauh ini. Sebagai warga Bekasi, penulis mengharapkan sesuatu yang kontradiktif terjadi di masa depan, yakni Bekasi terangkat dengan capaian prestasi yang membanggakan sehingga citra kota penyangga Jakarta ini pun memiliki citra positif yang terbangun dalam benak masyarakat.

Tentu hal tersebut merupakan tugas kita bersama, namun tentunya itu tidak akan berjalan tanpa diawali dengan visi kepemimpinan daerah yang jelas dan terarah. Sekelumit kejadian yang telah penulis paparkan di atas merupakan dua di antara banyak persoalan yang dihadapi kota tercinta ini, selain kemacetan dan infrastruktur. Perlu peran lebih dari masyarakat khususnya anak muda yang akan mengambil tongkat estafet kepemimpinan Bekasi di masa depan ketika kita sudah memasuki era persaingan global yang dinamikanya terus mengalami perubahan sangat cepat.

Bekasi perlu berbenah, mengangkat level kota ini pada tataran lebih tinggi dari yang sebelumnya menjadi sasaran empuk *bullying* menjadi salah satu kota di Indonesia bahkan ASEAN yang berdaya saing global. Yap, penulis sebagai warga

Bekasi sangat mengidam-idamkan Bekasi (kota dan kabupaten) dapat sejajar dengan kota-kota besar di Indonesia dan (minimal) ASEAN. Bekasi dengan beragam persoalan yang kompleks, juga memiliki banyak potensi yang dapat dikembangkan. Apalagi Bekasi merupakan daerah penyangga Jakarta, pusat bisnis di Indonesia serta Bekasi memiliki kawasan industri terbesar di Asia Tenggara.

Dilansir dari Dakta.com, sebesar 34,46 persen Penanaman Modal Asing (PMA) nasional pada 2018 berada di Bekasi, yang diinvestasikan di sejumlah kawasan industri yang ada. Selain itu, total volume ekspor yang dihasilkan dari perusahaan di Bekasi memenuhi 22 persen secara nasional. Hal tersebut tentu menunjukkan potensi lain dari Bekasi. Untuk itu, terus bertumbuhnya potensi-potensi yang ada di Bekasi perlu diimbangi dengan pengelolaan kota yang baik dan pelayanan kepada masyarakat atau penduduk yang maksimal. Jangan sampai, pertumbuhan yang ada tidak diimbangi dengan perkembangan pengelolaan kota yang signifikan. Kota tidak ditata dengan terencana alias dibiarkan saja tumbuh secara natural serta pembangunan infrastruktur yang hanya bersifat estetik tanpa mempertimbangkan substansi dan kebermanfaatan dari sebuah pembangunan, demi mewujudkan kota ini menjadi kota yang memiliki daya saing global.

Era Society 5.0

Kemampuan daya saing global yang dimiliki sebuah kota menjadi suatu keniscayaan dalam menghadapi era *Society 5.0*. *Society 5.0* atau Masyarakat 5.0 pertama kali dikenalkan oleh Pemerintah Jepang di bawah Perdana Menteri Shinzo Abe diperhelatan World Economic Forum (WEF) yang diselenggarakan di Davos, Swiss pada 23 Januari 2019 lalu. Konsep tersebut menurut Shinzo Abe merupakan solusi atas masalah yang tengah dihadapi oleh negaranya, Jepang dan diyakini dapat kembali membuat Jepang terdepan dalam persaingan global.

Masyarakat 5.0 digambarkan sebagai bentuk baru dari kemasyarakatan dalam sejarah manusia. Masyarakat 5.0 merupakan model masyarakat masa depan. Sebelumnya kita telah mengenal masyarakat perburuan (*Society 1.0*), masyarakat pertanian (*Society 2.0*), masyarakat industri (*Society 3.0*), dan masyarakat informasi (*Society 4.0*). *Society 5.0* didefinisikan sebagai konsep masyarakat yang berpusat pada manusia (*human-centered*) yang berbasis teknologi (*technology based*).

Melalui Masyarakat 5.0, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*) akan mentransformasi big data yang dikumpulkan melalui internet pada segala bidang kehidupan (*Internet of Things*) menjadi suatu kearifan baru, yang akan didedikasikan untuk meningkatkan kemampuan manusia membuka peluang-peluang bagi umat manusia secara keseluruhan dan juga untuk kemanusiaan. Transformasi ini akan membantu manusia untuk menjalani kehidupan yang lebih bermakna serta menghapus kesenjangan. Lantas bagaimana Masyarakat 5.0 Bekerja?

Dilansir dari media *Times Indonesia*, dalam masyarakat informasi masa lalu (*Society 4.0*), orang akan mengakses layanan *cloud (database)* di dunia maya melalui internet dan mencari, mengambil, dan menganalisis informasi atau data. Sementara itu, di Masyarakat 5.0, sejumlah besar informasi dari sensor di ruang fisik terakumulasi di dunia maya. Di dunia maya, data besar ini dianalisis oleh kecerdasan buatan atau *artificial intelligence (AI)*, dan hasil analisisnya diumpungkan kembali ke manusia dalam ruang fisik dengan berbagai bentuk.

Di Masyarakat 4.0, praktik umum adalah mengumpulkan informasi melalui jaringan dan menganalisisnya oleh manusia. Namun, dalam Masyarakat 5.0, orang, benda, dan sistem semuanya terhubung di dunia maya dan hasil optimal yang diperoleh oleh AI melebihi kemampuan manusia diberi *feedback* atau umpan balik ke ruang fisik. Proses ini membawa nilai baru bagi industri dan masyarakat dengan cara yang sebelumnya tidak mungkin.

Dengan definisi yang telah dijabarkan di atas, konsep Masyarakat 5.0 dapat menjadi solusi atas kesenjangan sosial yang terjadi dan menciptakan kehidupan yang lebih humanis berbasis teknologi. Instrumen utama yang akan dikembangkan pada masyarakat di era ini adalah fokus pada mobilitas, pelayanan kesehatan, infrastruktur, dan pengembangan robot.

Dengan berbasiskan Masyarakat 5.0, pengembangan kota diarahkan tidak hanya menjadi kota yang lebih modern, tapi juga maju dan berdaya saing. Hal tersebut diwujudkan dengan pelayanan publik yang lebih efisien, transparan, dan cepat berbasis data dan teknologi sebagaimana yang telah penulis sebutkan di atas. Salah satu contohnya adalah drone yang mungkin akan bebas berseliweran di langit Bekasi dengan segudang manfaatnya seperti untuk mengantar dan mengirimkan barang, meninjau wilayah tak terjangkau, dan mendukung aktivitas tanggap darurat serta pertolongan pertama jika terjadi bencana alam.

Masyarakat pun turut terbantu dengan hadirnya peralatan rumah tangga berbasis kecerdasan buatan, mereka mampu mengaktivasi dan mengontrol peralatan rumah tangga di mana pun dan kapanpun, dan ini relevan melihat Bekasi merupakan kota bermukimnya para komuter. Kota yang menjadi rumah bagi penduduk yang sebagian besarnya bekerja di Jakarta. Komuter sendiri adalah sebutan bagi seseorang yang memiliki aktivitas pekerjaan di luar kota.

Melihat mobilitas yang tinggi dari warganya, kehadiran transportasi publik yang terintegrasi seolah menjadi solusi tersendiri. Dalam konsep Masyarakat 5.0, hal tersebut direalisasikan dengan dihidirkannya layanan transportasi tanpa awak atau layanan transportasi otomatis bagi warganya dengan memanfaatkan data agar sistem tersebut berjalan efisien. Selain itu, bidang kesehatan juga menjadi perhatian pada konsep Masyarakat 5.0. petugas kesehatan akan berkolaborasi dengan robot serta sensor dan alat telekomunikasi sehingga tercipta

inklusivitas pelayanan kesehatan. Data juga berperan penting dalam hal ini agar masyarakat mendapat pelayanan kesehatan yang maksimal.

Meski terdengar utopis, namun hal tersebut bukan tidak mungkin untuk direalisasikan. Harapan serta visi yang jelas dari pemerintah daerah menjadi kunci. Selain itu, dibutuhkan peran dari berbagai lapisan masyarakat untuk terlibat dalam pengembangan kota di masa depan terutama pada beberapa instrumen yang telah disebutkan di atas.

Selain pemerintah daerah, kesadaran masyarakat tidak kalah penting untuk mewujudkan kota ini menjadi kota berdaya saing global. Kesadaran masyarakat jadi langkah awal untuk mengawali visi besar tersebut yang kemudian ditindaklanjuti dengan hal-hal kecil seperti misalnya bijak dalam menggunakan teknologi media serta kesadaran akan lingkungan. Sebab, Masyarakat 5.0 pada dasarnya merupakan model masyarakat yang cerdas bermedia atau memahami literasi digital.

Dengan konsep manusia sebagai pusat (*human centered*) maka penting bagi kita menyadari dan memahami sebagai pengguna, bahwa kita adalah penguasa media, bukan korban yang tidak berdaya diterjang gempuran perkembangan teknologi yang terjadi. Apabila pemahaman melek media sudah terbentuk di setiap lapisan masyarakat maka tugas selanjutnya adalah milik pemerintah dan stake holdernya dalam mewujudkan tatanan Masyarakat 5.0.

Teknologi dipandang tidak hanya sebagai alat untuk menunjang tugas-tugas birokratis semata misalnya menerima aduan warga dan sebagainya, namun lebih dari pada itu, teknologi dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan dan pelayanan masyarakat sebagaimana konsep human centered pada Masyarakat 5.0. dalam contoh lain, teknologi digunakan untuk mengantisipasi dan merespon lebih cepat peristiwa bencana alam sebagai bagian dari mitigasi bencana.

Sebagai penutup, penulis berharap bahwa generasi muda saat ini mulai menyadari pentingnya menjadikan Bekasi sebagai kota maju di masa depan. Anak-anak muda mesti ambil bagian melalui peran apapun untuk membangun kota ini. Memupuk harapan dengan tindakan nyata sedari dini, sebab hari ini adalah embrio untuk masa depan.



Ahmad Apandi, S.IP., M.Si

Pria kelahiran Bekasi ini merupakan jebolan Institut Pemerintahan Dalam Negeri (IPDN). Sejumlah posisi pernah dijabatnya di lingkungan Pemerintahan Kota Bekasi, mulai dari Sekpri Wakil Wali Kota Bekasi hingga saat ini sebagai Lurah Jatirangga, Bekasi

Mengembangkan Potensi Wisata Budaya

Ahmad Apandi

“tujuan Pembangunan Kelurahan Budaya adalah sebagai salah satu upaya menampung segala aspirasi masyarakat dalam pengembangannya, pembinaan dan pelestarian seni budaya yang berada di tingkat kelurahan, sehingga dapat memperkuat keberadaan kebudayaan daerah dan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat tentang kebudayaan. Upaya pelestarian (perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan) kekayaan dan keberagaman budaya di wilayah administrasi kelurahan ini dimaksudkan untuk mengukuhkan jati diri masyarakat Jatirangga sebagai bagian integral dari kebhinekatunggalikaan kebudayaan daerah dan menjadi salah satu bagian dari keberagaman kebudayaan nasional.

Tuhan Yang Maha Esa telah menganugerahkan bangsa Indonesia kekayaan atas keberagaman suku bangsa, adat istiadat, bahasa, pengetahuan, tradisi, kearifan lokal, dan seni. Keberagaman tersebut merupakan warisan budaya bangsa bernilai luhur yang membentuk identitas bangsa di tengah dinamika perkembangan dunia.

Pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan tujuan nasional bangsa Indonesia, yaitu melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial. Selanjutnya, Pasal 32 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 mengamanatkan bahwa “Negara memajukan ke budayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya”.

Program pelestarian dan pengembangan kebudayaan pada dasarnya dilaksanakan untuk mengejawantahkan nilai-nilai kebudayaan guna memperkokoh ketahanan budaya bangsa. Kebijakan yang dikembangkan dalam melaksanakan program ini adalah mengembangkan kebudayaan sebagai alat pemersatu bangsa dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia serta meningkatkan adab masyarakat Indonesia.

Paradigma pembangunan di Kota Bekasi saat ini, tidak hanya berorientasi kepada pengembangan sektor jasa dan perdagangan akan tetapi juga sudah mulai kepada pengembangan industri dan juga pariwisata. Karena berkaca pada daerah lain, sektor pariwisata memang cukup menjanjikan dalam membantu meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dan juga perekonomian masyarakat sekitar.

a) Analisis Potensi Wisata Budaya di Kelurahan Jatirangga

Wisata budaya saat ini banyak dibicarakan oleh banyak pihak. Undang-undang tentang pemajuan kebudayaan merupakan suatu bentuk komitmen pemerintah dalam mengembangkan kebudayaan sekaligus sebagai daya tarik wisata yang dapat meningkatkan perekonomian masyarakat. Pengembangan wisata budaya juga merupakan implementasi yang didasari kepada dua kepentingan yaitu mengembangkan kebudayaan sebagai bagian penting dalam menumbuhkembangkan kekuatan budaya lokal yang memiliki nilai *unique selling point* sebagai dasar untuk memasyarakatkan keunggulan komparatif dari segi budaya dan kepariwisataan.

Kelurahan Jatirangga merupakan kelurahan yang terletak di Kecamatan Jatisampurna, Kota Bekasi, karena letaknya yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Bogor, budaya masyarakat di kelurahan jatirangga banyak bersumber dari nilai-nilai kebudayaan sunda. Selain itu, masyarakat Kelurahan Jatirangga juga dikenal sebagai salah satu masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai, adat dan budaya, beberapa jenis kegiatan masyarakat yang dapat menjadi potensi wisata budaya di kelurahan jatirangga antara lain:

1. Peninggalan Warisan Budaya (Benda, Situs, Bangunan, Struktur)

NO	JENIS	JUMLAH	KETERANGAN
1	Rumah Adat / Imah Panggung	7 Rumah	Beberapa bangunan sudah di tetapkan sebagai cagar budaya oleh pemerintah Kota Bekasi
2	Situs Keramat	4 Situs	Situs Sumur Binong, Sumur Alet, Sumur Burial, Sumur Daroak

3	Makam Kramat	3 Makam	Makam Pangeran Rangga, Makam Kamboja, Makam Kebon Gede
4	Benda Pusaka	100 Buah	Keris, golok, tombak, pedang, pisau, kujang dll
5	Pakaian adat kranggan	1 Jenis	Baju cele digunakan oleh para kasepuhan kranggan
6	Iket Kepala	1 Jenis	Iket Kepala sama dengan iket kepala sunda
7	Goong Keramat	3 Buah	Alat musik goong yang sudah di keramatkan untuk acara-acara tertentu

2. Kegiatan adat, upacara, dan tradisi

NO	JENIS KEGIATAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	Babaritan / Sedekah Bumi	3 kali	Pelaksanaan Kegiatan 3 kali dalam setahun pada bulan Maulid, Sura, dan bulan hapit.
2	Perayaan Tahun alif perhitungan kalender kranggan	1 kali	Dilaksanakan setiap 8 tahun sekali pada bulan syura
3	Mendeman (sedekah bumi lingkup kecil)	3 kali	Pelaksanaan mendeman dilaksanakan 3 kali dalam setahun
4	Arisan Paketan Kasepuhan Kranggan	12 kali	Dilaksanakan sebulan sekali
5	Ngabungbang (Mandi di tujuh Sumur)	1 kali	Dilaksanakan setahun sekali pada bulan maulid
6	Lebaran Kranggan	1 Kegiatan	Jiarah Makam gunung Putri, dilakukan setahun sekali biasanya 2 hari setelah lebaran iedul fitri

3. Kesenian (Seni Pertunjukan dan Non Pertunjukan)

NO	JENIS KEGIATAN	JUMLAH	KETERANGAN
1	Seni Tari / Jaipongan	6 Sanggar	Beberapa sanggar memiliki prestasi tingkat Kota dan Provinsi dan perwakilan sea games
2	Seni bela diri (Pencak Silat)	10 Pade-pokan	Beberapa Padepokan telah meraih prestasi pada Porda Jabar
3	Wayang Golek	2 Group	Galih Komara dengan dalang cilik yang berasal dari kranggan
4	Kesenian Lengser dan Palang Pintu	1 Group	Biasa tampil pada acara di masyarakat
5	Ngabungbang (Mandi di tujuh Sumur)	1 kali	Dilaksanakan setahun sekali pada bulan maulid
6	L e b a r a n Kranggan	1 Kegiatan	Jiarah Makam gunung Putri, dilakukan setahun sekali biasanya 2 hari setelah lebaran iedul fitri

Berikut analisis SWOT untuk mengembangkan wisata budaya di Kelurahan Jatirangga.

Analisis SWOT Wisata Budaya di Jatirangga

KEKUATAN / POTENSI/ STRENGTH (S)	TANTANGAN / ANCAMAN/ THREAT (T)
<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai serta adat istiadat budaya setempat • Memiliki potensi budaya fisik seperti : Cagar Budaya, tempat keramat, rumah adat panggung, peralatan tradisional, alat musik tradisional, benda-benda pusaka, dll. • Banyaknya potensi budaya non fisik seperti upacara adat, kegiatan kesenian, kerajinan tangan dan juga kuliner, dll. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan teknologi semakin pesat • Mulai banyaknya masyarakat pendatang yang bermukim di Jatirangga • Globalisasi dan budaya luar yang mulai mempengaruhi kehidupan anak muda di jatirangga
<ul style="list-style-type: none"> • Menurunnya minat generasi milenial dalam mengembangkan adat istiadat dan juga budaya. • Belum optimalnya pembangunan sarana dan prasarana kebudayaan. • Belum terbangunnya pola pikir masyarakat tentang potensi wisata budaya. 	<ul style="list-style-type: none"> • Adanya Undang-Undang tentang Pemajuan Kebudayaan di Daerah • Adanya Komitmen Kepala Daerah untuk mengembangkan wisata budaya di Jatirangga • Lokasi Kelurahan Jatirangga yang berbatasan dengan Kab Bogor, Depok, dan Juga Jakarta Timur sebagai gerbang pintu masuk Ke Kota Bekasi.

b) Pembangunan Kelurahan Budaya Jatirangga

Berdasarkan analisis potensi budaya yang ada di kelurahan Jatirangga di atas maka perlu adanya pembangunan kelurahan budaya sebagai wadah pelestarian budaya sehingga dapat menjadi daya tarik bagi masyarakat luar untuk lebih mengenal kebudayaan Kampung Kranggan yang ada di Kota Bekasi dalam rangka membangun wisata budaya kedepan.

Perencanaan dan pembangunan Kelurahan Budaya Jatirangga merupakan salah satu bentuk upaya konkret dari pelestarian budaya yang ada di Jatirangga hal ini disebabkan karena kuatnya pengaruh budaya luar dan juga globalisasi kepada kaum milenial di Jatirangga, selain itu diperlukan adanya penguatan regulasi dan penyusunan pondasi kebijakan yang mempermudah dan menjamin pelaku-pelaku di bidang kebudayaan dan kepariwisataan bersinergi dan berkoordinasi.

Maksud dan tujuan Pembangunan Kelurahan Budaya adalah sebagai salah satu upaya menampung segala aspirasi masyarakat dalam pengembangannya, pembinaan dan pelestarian seni budaya yang berada di tingkat kelurahan, sehingga dapat memperkuat keberadaan kebudayaan daerah dan untuk meningkatkan apresiasi masyarakat tentang kebudayaan.

Kelurahan Budaya didefinisikan sebagai suatu wilayah yang tumbuh dan berkembang segala kreativitas seni budaya yang didukung oleh para aparatur serta masyarakat untuk meningkatkan kesadaran akan budaya. Kelurahan Budaya juga perlu dipahami sebagai wilayah yang mengaktualisasikan, mengembangkan, dan mengonservasi kekayaan potensi budaya yang dililikinya yang tampak pada adat dan tradisi, kesenian, permainan tradisional, bahasa, sastra, aksara, kerajinan, kuliner, pengobatan tradisional, penataan ruang, dan warisan budaya. Upaya pelestarian (perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan) kekayaan dan keberagaman budaya di wilayah administrasi kelurahan ini dimaksudkan untuk mengukuhkan

jati diri masyarakat Jatirangga sebagai bagian integral dari kebhinekatunggalikaan kebudayaan daerah dan menjadi salah satu bagian dari keberagaman kebudayaan nasional.

Pengelolaan kebudayaan dan kepariwisataan pada kelurahan budaya dalam upaya mensinergiskan berbagai kepentingan sebagaimana makna dari suatu kawasan merupakan keterpaduan pengelolaan yang memiliki nilai promosi yaitu *one stop service*, intinya pada satu tempat dapat diberikan pelayanan dari berbagai jasa usaha pariwisata dan dapat menikmati berbagai sajian kesenian dan kawasan wisata budaya, mencerminkan pengelolaan wisata budaya secara terpadu untuk tercapainya optimalisasi aset kepariwisataan dan kebudayaan sebagai langkah pemberdayaan masyarakat. Menuju kepada pendekatan penting *Community Based Tourism* dan *Community Based Culture Centered*.



Yusuf Bachtiar (@yusufbachtiar)

Pria asli Kota Bekasi ini merupakan jurnalis TribunJakarta.com. Banyak tertarik pada isu-isu sosial, politik, dan perkotaan.

Mandiri Bangun Transportasi Ala Bekasi

Yusuf Bachtiar

“ Kehadiran TransPatriot tentu harus dipandang positif sebagai upaya pemenuhan kebutuhan layanan transportasi publik. Kehadirannya dikemudian hari diharapkan menjadi tali penghubung penunjang mobilitas warga Kota Bekasi yang terus bergerak maju sebagai kaum metropolitan. Langkah membangun transportasi publik secara mandiri oleh Pemerintah Kota Bekasi ini tentu harus diimbangi dengan konsep yang matang, tidak hanya mengukur kesuksesan dengan asal ada, tetapi nilai kebermanfaatannya tidak dirasakan warga

Di usianya yang memasuki hampir seperempat abad, Kota Bekasi terus tumbuh menjadi kota yang modern dan mandiri dalam berbagai bidang. Kota di sebelah timur Jakarta ini terus berbenah, menyesuaikan diri memenuhi kebutuhan masyarakat metropolitan yang terus bergerak setiap saat. Kota berjuluk Patriot ini memang tidak memiliki kemampuan finansial sebesar Ibukota Jakarta. Tetapi, letak geografis yang berdekatan membuat Kota Bekasi wajib menyeimbangkan diri agar tak ada *gap* pembangunan.

Pada beberapa aspek, Kota Bekasi memang meminta bantuan dana baik dari Pemerintah Pusat maupun Pemerintah DKI Jakarta dan Pemerintah Provinsi Jawa Barat. Contohnya seperti pembangunan dua jalan layang Cipendawa dan Rawapanjang di Jalan Raya Siliwangi, Kecamatan Rawalumbu. Dua proyek infrastruktur itu dibangun berkat relasi dana kemitraan antar kedua pemerintah daerah.

Sebagai daerah yang memiliki APBD tidak lebih dari enam triliun per tahun, cukup sulit untuk membangun infrastruktur mahal seperti jalan layang yang menghabiskan dana ratusan miliar. Bisa dibayangkan, Kota Bekasi dalam hal ini belum dapat secara mandiri membangun infrastruktur raksasa yang menghabiskan dana dengan jumlah besar.

Contoh lain misalnya, rencana pembangunan dua underpass di jalan perlintasan sebidang kereta api Jalan KH. Agus Salim Pasar Proyek dan Jalan Pahlawan Bulak Kapal Bekasi Timur. Pembangunan *underpass* ini dalam rangka pengoperasian jalur kereta ganda atau *double-double track* (DDT). PT Kereta Api Indonesia (PT. KAI), menginginkan seluruh jalan perlintasan sebidang ditutup. Sebab, intensitas kereta usai diopersikannya DDT dipastikan meningkat dan sulit jika harus berbagi jalan dengan pengguna kendaraan.

Pemerintah Kota Bekasi sejak lama mengajukan rencana pembangunan dua proyek infrastruktur itu ke Pemerintah

Pusat melalui Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat (PUPR). Sebab, Kota Bekasi tentu tidak akan sanggup membangun dua infrastruktur raksasa berupa underpass atau jalan layang. Bahkan, Wali Kota Bekasi Rahmat Effendi dalam peresmian dua Jalan Layang Cipendawa dan Rawapanjang saja berujar, butuh tiga periode Walikota untuk bisa membangun infrastruktur *flyover* jika tidak mengandalkan dana hibah atau bantuan baik pemerintah pusat maupun dana kemitraan Provinsi DKI Jakarta.

Hal ini bisa dibayangkan jadi gambaran bahwa, Kota Bekasi belum dapat secara mandiri pada beberapa aspek pembangun infrastruktur seperti kebanyakan kota dan kabupaten lain di Indonesia. Tetapi sebagai daerah otonomi, Kota Bekasi tentu punya tugas dan tanggung jawab memenuhi kebutuhan masyarakat, mulai dari kebutuhan bidang kesehatan dan pendidikan. Sejak beberapa tahun terakhir, pemerintah daerah memang fokus pada kedua bidang ini, contohnya pembangunan sejumlah rumah sakit Tipe D serta membuka sejumlah Unit Sekolah Baru (USB) SMP di beberapa kelurahan meski dalam praktiknya, masih jauh dari kata siap.

Khusus untuk Kesehatan, Pemerintah Kota Bekasi di bawah komando Walikota Rahmat Effendi selalu membanggakan program Kartu Sehat Berbasis Nomor Induk Kependudukan (KS-NIK). Namun dalam praktiknya, kartu tersebut kini dianggap tak lagi sakti lantaran beberapa evaluasi dan terbaru, layanan jaminan kesehatan daerah ini dianggap tumpang tindih dengan kebijakan nasional berupa JKN-KIS yang dikelola BPJS Kesehatan. Kebijakan KS-NIK juga dinilai menguras anggaran, hampir setiap tahunnya, pemerintah kota mengucurkan dana senilai Rp300 miliar untuk menjamin biaya kesehatan gratis dua juta lebih warga Kota Bekasi.

Di luar dua kewajiban pemerintah daerah itu, Kota Bekasi rupanya pelan-pelan mulai berupaya memenuhi kebutuhan warga pada bidang transportasi. Wajar saja ini

menjadi kebutuhan. Sebab, masyarakat kota yang memiliki mobilitas tinggi menuntut adanya layanan transportasi yang menghubungkan antarwilayah. Tentunya dengan harga yang murah terjangkau dan nyaman. Apalagi DKI Jakarta sudah lebih dulu membangun jaringan transportasi baik di dalam kota maupun ke kota-kota sekitarnya termasuk Bekasi melalui Transjakarta.

Namun Transjakarta tidak menghubungkan kawasan Bantargebang dengan Bekasi Utara seperti Wisma Asri dan Summarecon Bekasi, Transjakarta juga tidak menghubungkan Stasiun Bekasi dengan Kawasan Harapan Indah Medan Satria. Kebutuhan konektivitas dalam kota ini yang menjadi tanggung jawab Pemerintah Kota Bekasi membangun secara mandiri moda transportasi umum untuk warganya. Keberadaan angkutan kota (angkot) konvensional memang sudah dapat menghubungkan antarwilayah, tetapi masih ada celah yang belum terjangkau.

Keinginan membangun moda transportasi ini kemudian diterjemahkan dengan lahirnya TransPatriot, kehadirannya sempat disebut beberapa kalangan hanya program latak Pemerintah Kota Bekasi yang ingin menghadirkan layanan transportasi serupa Transjakarta yang lebih dulu dibangun DKI Jakarta. Tetapi, alasan latak ini memang bisa dibenarkan, Kota Bekasi yang hanya sepelemparan batu dengan DKI Jakarta tentu tak ingin ada gap pembangunan seperti yang disebutkan sebelumnya. Kota Bekasi harus menyesuaikan kebutuhan masyarakat metropolitan yang memiliki mobilitas tinggi. Berkembangnya KRL Commuter Line dan pembangunan LRT Jabodebek tentu harus diimbangi dengan kesiapan transportasi dalam kota.

TransPatriot mulai dirintis sejak 2017, dinamika pengoperasian sempat muncul hingga membuat moda transportasi ini molor selama setahun. Baru pada 2018, Sembilan armada bus dengan dominasi warna hijau kuning mengaspal di jalanan kota. Sembilan armada bus ini beroperasi melayani

koridor satu dengan rute Harapan Indah – Terminal Bekasi. Satu tahun berselang, Pemerintah Kota Bekasi mendapat hibah 20 unit bus dari Kementerian Perhubungan dan membuka dua rute baru sekaligus yakni koridor dua rute Vida Bantargebang – Summarecon Bekasi dan koridor tiga rute Wisma Asri – Sumber Arta.

Pengoperasian TransPatriot dilakukan oleh Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) bernama Perusahaan Daerah Mitra Patriot (PDMP), ia kemudian menggandeng sejumlah operator bus seperti DAMRI dan PT Priatman Sarana Transportasi (PSA) sebagai operator bus TransPatriot. Sebagai dukungan pengelolaan transportasi publik, Pemerintah Kota Bekasi mengucurkan dana subsidi, untuk tahun 2020 ini saja, gelontoran subsidi TransPatriot mencapai Rp 6 miliar. Dana sebesar itu diperuntukkan khusus TransPatriot koridor satu yang merupakan cikal bakal lahirnya moda angkutan umum massal tersebut.

TransPatriot selanjutnya memiliki dua tarif berbeda, koridor satu rute Harapan Indah – Terminal Bekasi memiliki tarif Rp 4.000 per penumpang sedangkan untuk dua koridor yakni koridor dua dan tiga memiliki tarif Rp 7000 per penumpang. Alasan perbedaan tarif ini lantaran subsidi hanya diperuntukkan bagi sembilan armada bus di koridor satu, sedangkan untuk koridor dua dan tiga, murni operasionalnya dibebankan ke operator bus yakni PT PSA.

Menjajal TransPatriot

Menjajal TransPatriot perlu sedikit kesabaran untuk menanti bus datang di tiap halte pemberhentian, jumlah armada yang terbatas membuat headway atau jarak kedatangan bus satu dengan bus berikutnya di tiap halte bisa dikatakan sangat lama. Perlu waktu lebih dari setengah jam atau bahkan satu jam bus akan tiba di halte untuk mengangkut penumpang.

Minimnya jumlah armada bus ini juga seolah menjadikan kehadiran TransPatriot antara ada dan tiada, angkutan massal milik Pemerintah Kota Bekasi ini bisa dibilang belum menjadi angkutan favorit warga sejak hampir kurang lebih dua tahun beroperasi.

TransPatriot sejatinya hadir dengan nafas pembaruan, cara-cara konvensional yang biasa dijumpai di angkutan kota seminim mungkin tak lagi digunakan termasuk cara pembayaran tarif penumpang yang masih menggunakan tiket kertas. Setiap bus TransPatriot terdapat satu orang kernet yang selanjutnya disebut Petugas Layanan Bus (PLB), bertugas memberikan tiket dan menarik tarif ke tiap-tiap penumpang yang baru naik. Sistem pembayaranpun masih berupa tunai, tetapi untuk koridor dua dan tiga, pengelola mencoba sistem pembayaran non-tunai menggunakan Tapcash milik Bank BNI.

Untuk fasilitas bus, TransPatriot mungkin bisa lebih unggul dibanding angkot konvensional, bus dengan pendingin udara dan kursi yang nyaman tentu jadi nilai lebih. Tetapi, operasional bus ini masih terkesan konvensional ketika penumpang bisa turun di mana saja tanpa harus di halte pemberhentian yang sejatinya sudah disediakan. Cara ini mungkin jadi diskresi tersendiri setiap pengemudi bus dalam menjalankan tugasnya, bukan kebijakan resmi yang diterapkan pengelola TransPatriot.

Sementara untuk halte penumpang, Pemerintah Kota Bekasi mungkin akan sedikit mempertimbangkan membangun halte khusus dengan segala fasilitas yang mumpuni, terdapat beberapa titik halte yang memang dibangun untuk pengoperasian TransPatriot, tetapi masih banyak juga halte yang hanya sekedar palang serupa rambu sebagai tanda titik pemberhentian atau lokasi bus mengangkut atau menurunkan penumpang. Ketimbang membangun halte, Pemerintah Kota Bekasi mungkin lebih perlu menambah jumlah armada bus agar kehadiran TransPatriot bisa diandalkan warga.

Kekurangan yang juga masih ada di TransPatriot ialah belum terintegrasinya antar koridor, pengelola maupun Pemerintah Kota Bekasi nampak belum memiliki konsep yang matang dalam membangun transportasi publik yang nyaman dan murah. Tiga koridor yang saat ini beroperasi berjalan masing-masing, penumpang tidak bisa pindah dari koridor satu ke koridor lain dengan satu tiket atau satu kali pembayaran. Jika ingin berpindah, siapkan saja kocek berlebih karena TransPatriot belum terintegrasi.

Terlebih jika melihat koridor satu rute Harapan Indah – Terminal Bekasi, rute ini beroperasi satu arah. Jika penumpang naik dari Harapan Indah menuju Terminal Bekasi melintas melalui jalur Jalan Sultan Agung, Kranji, Stasiun Bekasi. Namun jika penumpang dari Terminal Bekasi ingin ke Stasiun Bekasi menggunakan TransPatriot, tentu akan sangat sulit. Sebab, bus akan melaju ke arah Bulak Kapal, Simpang Rawapanjang Stadion Bekasi lalu terus ke arah Harapan Indah. Keterbatasan layanan ini tentu membuat sebagian warga belum memilih TransPatriot sebagai angkutan favorit, kehadirannya mungkin sejauh ini baru sebatas angkutan alternatif yang cukup murah dan nyaman.

Terlepas dari segala kekurangannya, kehadiran TransPatriot tentu harus dipandang positif sebagai upaya pemenuhan kebutuhan layanan transportasi publik. Kehadirannya dikemudian hari diharapkan menjadi tali penghubung penunjang mobilitas warga Kota Bekasi yang terus bergerak maju sebagai kaum metropolitan. Langkah membangun transportasi publik secara mandiri oleh Pemerintah Kota Bekasi ini tentu harus diimbangi dengan konsep yang matang, tidak hanya mengukur kesuksesan dengan asal ada, tetapi nilai kebermanfaatannya tidak dirasakan warga.



Agung Adi Putera (@agung_aptera)
Kasubag Umum dan Kepegawaian Dinas
Pemadam Kebakaran Kota Bekasi

Menuju Kota Humanis

Agung Adi Putera

“mimpi agar Kota Bekasi dapat menjadi kota yang humanis dapat terwujud, apabila seluruh lapisan masyarakat mau mendukung terwujudnya mimpi tersebut. Pemerintah Kota Bekasi telah menyadari pentingnya mendorong Kota Bekasi bertransformasi menjadi kota yang lebih aman dan nyaman bagi penduduknya, tapi apakah kita masyarakat Kota Bekasi mau menjadikan Kota Bekasi menjadi kota yang memanusiakan manusia? Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku masyarakatnya, karena perlu diingat, setiap fasilitas publik adalah milik bersama, milik masyarakat Kota Bekasi, menjadi kewajiban kita bersama untuk menjaganya, untuk membantu pemerintah menjadikannya lebih baik, paling tidak untuk generasi penerus kita.”

Kota Bekasi sebuah kota satelit yang menjadi salah satu pendukung utama Ibukota negara yaitu DKI Jakarta, dibentuk menjadi Kotamadya melalui Undang – Undang Nomor 9 Tahun 1996 terus bebenah diri berpacu dengan pesatnya perkembangan yang terjadi dengan DKI Jakarta. Perlahan tapi pasti, Kota Bekasi bertransformasi sebagai salah satu Kota Metropolitan yang mengadopsi konsep pembangunan kota yang modern, kota yang humanis.

Kota yang humanis dapat diartikan sebagai kota yang mampu menghadirkan rasa nyaman bagi penduduk yang tinggal di dalamnya. Sebuah kota dapat dikatakan sebagai kota yang humanis apabila dalam setiap proses pembangunannya telah memperhatikan keseimbangan dan kesinambungan antara aspek – aspek pembentuk kota, seperti aspek ekonomi, aspek sosial, dan aspek fisik untuk memanjakan kebutuhan penduduknya. Lalu bagaimana dengan Kota Bekasi kini? Sudahkah Kota Bekasi dapat dikatakan sebagai kota yang humanis?

Pemerintah Kota Bekasi benar – benar terlihat sangat berusaha membentuk Kota Bekasi sebagai kota yang *"liveable"*. Hal ini terlihat dari bagaimana pemerintah Kota Bekasi terus melakukan inovasi untuk meningkatkan ekonomi masyarakatnya dengan kemudahan berinvestasi, mendorong terbentuknya masyarakat yang berdikari, kemudahan akses layanan kesehatan, transportasi publik yang mulai terintegrasi dengan transportasi massal milik DKI Jakarta yaitu Transjakarta dan juga Commuterline, hingga usaha pemerintah Kota Bekasi untuk menyediakan ruang – ruang publik yang estetis. Namun cukupkah hal tersebut?

Kota Bekasi sebagaimana kota – kota satelit lainnya yang berkembang dengan sangat cepat dan spontan karena terseret pembangunan di Kota Jakarta pada awalnya terjebak dalam pembangunan yang mengedepankan aspek ekonomi dan infrastruktur. Namun seiring berkembangnya trend

pembangunan kota yang humanis, pemerintah Kota Bekasi mulai menggenjot pembangunan yang bersinggungan dengan aspek sosial seperti pedestrian yang ramah pejalan kaki, ruang – ruang terbuka publik, akses kesehatan masyarakat dan transportasi publik yang jalurnya mulai terintegrasi. Pemerintah Kota Bekasi menunjukkan keseriusan dalam mendukung fungsi ekonomi, sosial, dan budaya masyarakatnya. Hal tersebut tentunya perlu untuk di apresiasi, namun itu belum cukup untuk menjadikan Kota Bekasi sebagai kota yang *"livable"*. Kota yang nyaman, selain harus mampu untuk memenuhi kebutuhan dasar masyarakat kota seperti listrik, air, hunian, fasilitas – fasilitas umum dan sosial serta ketersediaan ruang terbuka publik juga perlu memperhatikan aspek sanitasi lingkungan dan estetika lingkungan, selain itu kota yang humanis juga perlu untuk menghadirkan rasa aman bagi penduduknya, karena rasa aman.

Dalam membangun kota yang humanis, salah satu hal yang mungkin tertinggal atau tidak diperhatikan oleh pemerintah Kota Bekasi dan mungkin banyak pemerintah kota lainnya adalah rasa aman. Pemerintah Kota Bekasi memang sudah memiliki kerja sama yang baik dengan Kepolisian Resort Metro Bekasi Kota yang menjamin keamanan masyarakat dalam hal ketertiban umum, namun bagaiman dengan rasa aman dari kejadian bencana? Baik itu bencan alam, bencana non alam, dan bencana social.

Dalam struktur organisasi pemerintahannya, Pemerintah Kota Bekasi sudah memiliki instansi yang menangani kejadian – kejadian bencana seperti BPBD dan Dinas Pemadam Kebakaran. Namun keberadaan dari instansi – instansi tersebut kurang didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai dalam menjamin rasa aman penduduknya, padahal salah satu urusan wajib yang berkenaan dengan pelayanan dasar dimana Pemerintah Daerah wajib untuk memprioritaskan pelaksanaanya dengan mengacu pada SPM ada-

lah urusan ketertiban umum yang salah satu didalamnya adalah sub urusan kebakaran. Salah satu hal yang sangat perlu untuk dijadikan perhatian Pemerintah Kota Bekasi diantaranya adalah ketersediaan infrastruktur pemadam kebakaran, seperti hydrant, reservoir dan lain sebagainya. Ketersediaan infrastruktur Pemadam Kebakaran tentunya menjadi salah satu penunjang yang menentukan seberapa cepat petugas dalam penanganan kejadian bencana kebakaran. Penguatan infrastruktur pemadam kebakaran dapat dijadikan pembuktian kepada masyarakat bahwa Pemerintah Kota Bekasi senantiasa berusaha hadir untuk menjamin tumbuhnya rasa aman pada masyarakat, dan Pemerintah Kota Bekasi selalu siap untuk melindungi masyarakat, aset yang dimiliki masyarakat, pelaku usaha, hingga aset – aset nasional dari bencana kebakaran.

Melihat perkembangan pemerintah Kota Bekasi yang begitu pesat dan semakin padatnya bangunan – bangunan vertikal tumbuh di Kota Bekasi tentu menjadi tantangan tersendiri bagi penanganan pemadaman bencana kebakaran oleh Dinas Pemadaman Kebakaran Kota Bekasi Pemerintah Kota Bekasi, untuk itu perlu adanya kerja sama secara menyeluruh bagi seluruh stake holder di Kota Bekasi. Saat ini Pemerintah Kota Bekasi melalui Dinas Pemadam Kebakaran Kota Bekasi terus bebenah diri, berusaha meningkatkan kualitas aparatur pemadam kebakaran, begitu juga sarana dan prasarannya walau belum maksimal, namun untuk bisa menjalani seluruh tugas dengan maksimal tentunya perlu dukungan secara menyeluruh dari seluruh masyarakat Kota Bekasi.

Saat ini, seringkali menuntut pemerintah untuk menyediakan fasilitas terbaik namun masyarakat sendiri yang justru menghambat rangkaian proses transformasi Kota Bekasi untuk menjadi kota yang aman dan nyaman. Perlu adanya perubahan juga pada pola pikir masyarakat, saat ini masih banyak kita jumpai vandalisme terhadap fasilitas kota, masyarakat yang tidak mau memberi akses terhadap pelaksanaan tugas pemer-

intah, hingga sekelompok masyarakat yang masih beranggapan bahwa proyek pemerintah adalah kue manis yang dapat dibagi – bagi.

Pada akhirnya, mimpi agar Kota Bekasi dapat menjadi kota yang humanis dapat terwujud, apabila seluruh lapisan masyarakat mau mendukung terwujudnya mimpi tersebut. Pemerintah Kota Bekasi telah menyadari pentingnya mendorong Kota Bekasi bertransformasi menjadi kota yang lebih aman dan nyaman bagi penduduknya, tapi apakah kita masyarakat Kota Bekasi mau menjadikan Kota Bekasi menjadi kota yang memanusiakan manusia? Hal tersebut dapat dilihat dari perilaku masyarakatnya, karena perlu diingat, setiap fasilitas publik adalah milik bersama, milik masyarakat Kota Bekasi, menjadi kewajiban kita bersama untuk menjaganya, untuk membantu pemerintah menjadikannya lebih baik, paling tidak untuk generasi penerus kita.



Abi Sutanrai Abdillah (@abisutanrai)
Presiden Komunitas Bangun Kota

Anak Muda Dalam Bingkai Kota

Oleh Abi Sutanrai Abdillah

Kota Bekasi memiliki batasan. Tidak banyak potensi alam, misalnya. Maka anak muda adalah motor penggerak. Pembangunan SDM perlu diprioritaskan. Ide cantik yang bertemu kumpulan semangat, menjadi bahan bakarnya. Akan terus menyala sekalipun pernah padam. Berkobar kembali, dan menyala lebih besar lagi. Mereka yang diam karena sedang berpikir. Dengan cara mereka, dengan gaya mereka. Untuk berbuat lebih besar lagi. Menyala lebih hebat lagi. Bermanfaat lebih luas lagi. Masa depan ada di tangan anak muda. Pemberdayaan pemuda dan masyarakat adalah kunci.

Menulis artinya membicarakan. Menulis mengenai Kota Bekasi artinya sedang dan senang membicarakan Kota Bekasi. Dengan segala ceritanya. Baik cerita yang terang maupun yang samar-samar. Membicarakan Kota Bekasi rasanya tidak cukup tanpa berdialog dengan anak mudanya. Banyak anak muda yang senang berkontribusi, menjadi agen perubahan, menjadi solusi dari berbagai permasalahan. Tapi tidak sedikit juga yang hanya mengeluh dan rebahan. Perkembangan Kota Bekasi tidak terlepas dari gegap gempita dan gemuruh anak mudanya, yang senang berbaur dan melebur. Kota dengan sejuta rasa anak muda. Anak muda urban, yang modernis.

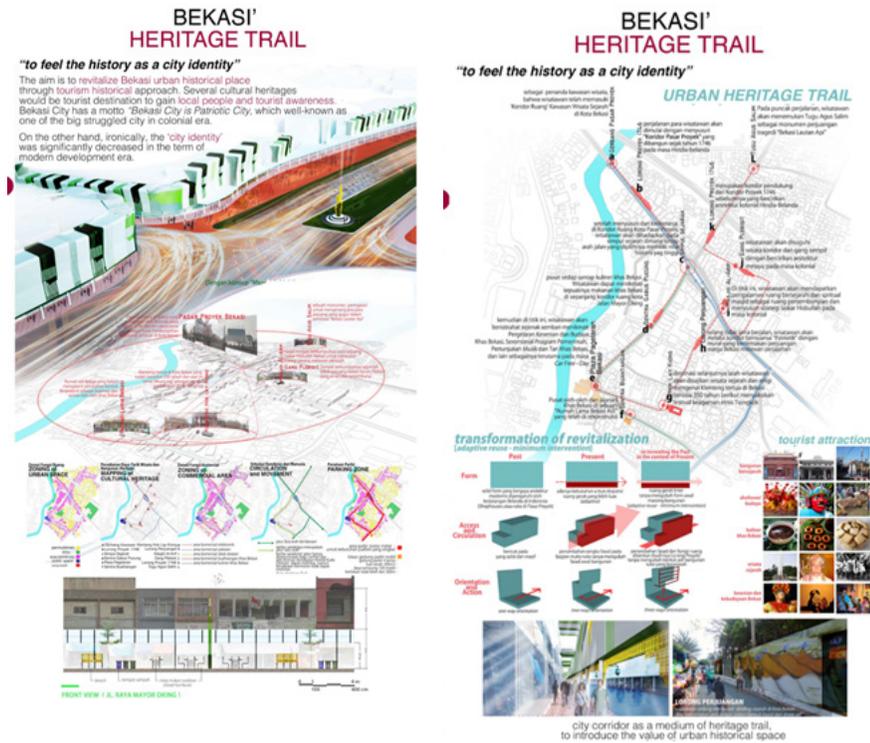
Akhir-akhir ini pergerakan anak muda sungguh pesat. Dari mulai bisnis, hingga politik. Dari sektor komunitas dan volunteerisme, hingga profesional. Tak main-main posisi CEO *Start up unicorn* dengan valuasi lebih dari US\$ 1 miliar hingga Mas Menteri di duduki anak muda. Anak muda memiliki setumpuk ide dan gagasan. Idealisme masih terjaga. Murni dan tanpa tendensi. Meski perlu dikurasi. Agar lebih membumi dan menapak realiti. Tapi biarlah anak muda berargumentasi. Karena dengan begitu ia akan berkembang. Hakikatnya mereka gemar berjuang. Lalu bagaimana dengan anak muda Kota Bekasi?

Kondisi anak muda dan perkomunitasan di Kota Bekasi terbilang asik. Ciri khas kota urban dengan beragam latar belakang anak mudanya. Hal serupa ditemui pada teman-teman kita yang merantau. Bisa karena kuliah, ataupun bekerja. *Weekdays* mereka bekerja dan berkuliah. *Weekend* mereka ingin jalan dan mencari keluarga 'kedua'. Untuk diajak bermain dan bercanda. Belum lagi bicara *background* dan latar belakang personal, suku, agama, ras, pendidikan, tingkat ekonomi, dengan variasi yang beragam. Keberagaman inilah yang membuat kita kaya. Kaya akan pengetahuan, koneksi dan relasi. Perbedaan membuat kita saling mengisi.

Membicarakan anak muda, dekat kaitannya dengan peluang dan kesempatan. Sebagai kota satelit Jakarta, tidak sedikit dari warga Bekasi yang berkarya di sana. Kota Bekasi menjadi arena persinggahan dan perisitirahatan. Hari-hari produktifnya sudah padat di Ibu Kota. Atau bagi anak muda yang bersekolah dan berkuliah, senin hingga jumat sangatlah ketat. Mereka yang lelah dengan kesibukan ibu kota memilih *hang-out* dan berjalan-jalan berbelanja pada sabtu dan minggunya. Mall di Kota Bekasi sangat banyak. Saking banyaknya hingga mengkonsepskan wisata belanja.

Fenomena anak muda berkomunitas akhir-akhir cukup marak dan digandrungi. Kemudahan dalam mengakses informasi salah satunya. Perkembangan teknologi membuat kaum *millennials* semakin mudah untuk belajar. Belum lagi bicara mereka yang gemar berkoneksi. Komunitas adalah kumpulan koneksi-koneksi kecil di dalam koneksi besar. Keterhubungan adalah kunci. Boleh jadi karena motif pengembangan diri. Boleh juga karena motif bisnis. Mereka yang idealis karena ingin berkontribusi. Membangun kota sebagai bentuk tanggung jawabnya. Ada juga yang senang berkomunitas karena lifestyle. Memiliki gaya hidup yang sama dengan anggota-anggotanya. Tidak salah juga jika mengincar eksistensi. Mencari bahan posting. Semua itu lumrah-lumrah saja. Asal tidak menyalahi aturan main yang telah di sepakati dalam komunitas.

Bicara anak muda artinya bicara karya. Tak lengkap masa mudanya apabila tidak memiliki karya. Kota ini memiliki Bangun Kota. Sekelompok anak muda yang *happy* membangun kota. Aktif bermain di ruang publik. Membentuk karakter positif kota dengan melayani publik. Taman-taman kota, kolong *fly over*, alun-alun kota, *car free day*, koridor jalan kota, stadion, ruang terbuka publik, dalam pantauannya. Programnya adalah program kota; Diskusi Kita, Diskusi Kota, Jelajah Kota, Kelas Kita, Bekasi Community Fest, Festival Kolaborasi, Bekasi Bergerak, dan lain sebagainya dalam semangat berusaha



mencarikan solusi atas permasalahan-permasalahan kota dan pengembangan anak muda.

Konsep skematik program Jelajah Kota: Salah satu program dari Bangun Kota untuk memperkenalkan nilai sejarah dan lokalitas

Kota Bekasi dalam kemasan pariwisata tur kota yang berlokasi di Pasar Proyek - Kota Lama Bekasi. (sumber: Olahan Pribadi).

Beruntunglah Kota Bekasi memiliki Kedutaan Besar Bekasi. Karena dengannya, perlahan *bully*-an yang menghantui dapat terobati. *Bully* dibalas *bully* tidak akan pernah habis. Dengan karya nyata, semakin percaya diri. Mereka memiliki paspor Bekasi. Untuk memperkuat identitas diri, dengan karya dan bukti-bukti. Kini Kedubes Bekasi menjadi ruang kolektif para seniman dan sineas muda-mudi yang banyak diminati.

Ada juga teman-teman Sekitar Kita. Memotori pergerakan World Clean Up Day di Kota Bekasi. Di tahun 2019, berhasil menyelenggarakan event nasionalnya dengan belasan ribu volunteer bergotong royong membersihkan Kota Bekasi. Begitupun teman-teman Parkour Bekasi yang telah memiliki ruang ekspresi baru. Lokasi di Taman You n US Kota Harapan Indah. Buah hasil kolaborasi dengan pengembang properti setempat. Puncaknya, tahun lalu mengadakan parkour exhibition dalam skala nasional.

Ada juga Bekasi Beatbox. Mewakili Indonesia di ajang Asia Beatbox Championship 2018 di Taiwan. Juga teman-teman Drone Bekasi Community yang mewakili Indonesia dalam perlombaan internasional di China. Dan masih banyak lagi. Dan masih lebih banyak lagi anak muda di Kota Bekasi yang penuh prestasi dan siap berkontribusi untuk kotanya. Sebagian besar dari mereka adalah anak komunitas. Tumbuh dan berkembang bersama komunitasnya. Anak muda butuh ruang. Ruang berekspresi, berkreasi, berkarya, berkesenian, berkumpul, berkolaborasi, dan bersatu padu dalam sebuah konstelasi ide dan gagasan yang berwujud nyata.

Pada tahun 2020, Kota Bekasi kini memiliki wahana baru. Namanya Bekasi Creative Hub. Ruang kreatif untuk anak muda Kota Bekasi. Berekspresi dan berkreasi. Gelar karya dan gelar produk. Dapat juga menjadi ruang pameran, untuk setiap insan yang berkarya. Dilengkapi dengan meeting room juga wifi. Ada musholla. Juga cafetaria. Tapi tentu bukan itu yang dicari. Karena bisa ditemukan di manapun. Tapi menjadi spesial karena bisa digunakan oleh seluruh khalayak publik di Kota Bekasi. Asal ia ingin mengantri.

Ada juga wahana wisata baru. Program serupa wisata rekreasi air di sungai Kalimalang. Program Sang Gubernur Jawa Barat untuk merevitalisasi sungai kalimalang. Sebagai sarana alternatif rekreasi warga Bekasi untuk berwisata dan berkarya. Pengisinya adalah komunitas. Agar tidak sulit untuk

mencari ruang. Untuk berekspresi dan kolaborasi. Kota Bekasi akan menambah ruang-ruang publiknya. Ruang publik yang benar-benar publik. Hadir dan terbangun untuk publik. Bukan ruang publik yang di privatisasi: sebut saja seperti pusat perbelanjaan atau mal.

Berlokasi di Margahayu, Kota Bekasi memiliki tempat wisata Baru. Anak muda yang menggagasnya. Bersama anak muda yang menggarapnya. Wisata alam terbuka dipinggiran sungai Kali Bekasi. Konon katanya mereka menanam bambunya sendiri. Membuka lahannya sendiri. Hasil semangat dan gotong royong. Masyarakat dilibatkan dengan baik dan bijak. Membuat souvenir, mendirikan cafetaria, pengelolaan area wisata: meningkatkan perekonomian disana. Memanfaatkan Kali Bekasi sebagai satu di antara banyak destinasi. Kita dapat menyusuri sungai, dengan bantuan perahu. Sederhana namun riang. Begitulah berprinsip pariwisata. Dapat memanfaatkan keindahan alam dengan murah dan ramah. Tidak melulu soal yang mahal-mahal dan fancy, hanya memuaskan eksistensi.

Kota Bekasi memiliki batasan. Tidak banyak potensi alam, misalnya. Maka anak muda adalah motor penggerak. Pembangunan SDM perlu diprioritaskan. Ide cantik yang bertemu kumpulan semangat, menjadi bahan bakarnya. Akan terus menyala sekalipun pernah padam. Berkobar kembali, dan menyala lebih besar lagi. Mereka yang diam karena sedang berpikir. Dengan cara mereka, dengan gaya mereka. Untuk berbuat lebih besar lagi. Menyala lebih hebat lagi. Bermanfaat lebih luas lagi. Masa depan ada di tangan anak muda. Pemberdayaan pemuda dan masyarakat adalah kunci.



Wawan Wahyudin
Aktivis dan Pegiat Entrepreneurship Kota Bekasi

Bengkel Wirausaha Di Tiap Kelurahan

Oleh Wawan Wahyudin

“Pemerintah daerah perlu mendirikan bengkel wirausaha atau apa lah namanya. Bengkel wirausaha ini ada di setiap kelurahan. Membuka ruang sharing ide dan pengetahuan soal kewirausahaan. Mengarahkan generasi muda yang baru merintis atau yang baru memiliki minat. Karena bagaimana pun sebagai pemuda dalam dunia usaha, generasi muda perlu mentor. Nah, fungsi utama Bengkel Wirausaha itu menyediakan mentor bagi pemula. Mempertemukan pemilik ide usaha dengan pemilik modal.”

Sebelum kita berbicara tentang topik menumbuhkan dan pengembangan semangat kewirausahaan di Bekasi, terlebih dahulu kita harus melihat beberapa fakta yang menjadi latar belakang persoalan mengapa kita harus mengembangkan program wirausaha dikalangan generasi melenial. Berikut adalah beberapa poin yang harus menjadi perhatian.

- Tingkat pengangguran yang cukup memprihatinkan saat ini berkisar di 5,7 % pada tahun 2019;
- Minat generasi muda untuk menjadi wirausaha dari perguruan tinggi 6,4 % sedangkan SLTA 22,4 %;
- Tingkat kelulusan setiap tahun sarjana sebanyak 300 ribu orang, sedangkan SLTA 2,5 Juta orang dimana khusus SLTA 80 % tidak melanjutkan pendidikan;
- Potensi pemuda dimana jumlah usia produktif cukup besar hampir 30 % dari jumlah penduduk;
- Jumlah wirausaha saat ini baru 1,65 % idealnya sebesar 2%. Berkaca pada negara lain, Amerika Serikat itu 11,5%, Jepang 11%, Cina 10%, Singapura 7%, Malaysia 3%.
- Dan telah di berlakukannya masyarakat ekonomi ASEAN per tanggal 31 Desember 2015 yang lalu khususnya, liberalisasi sektor jasa.

Persoalan yang sangat strategis dari beberapa poin tersebut diatas adalah bagaimana bangsa Indonesia dalam hal ini pemerintah harus memberikan perhatian lebih dengan telah berlakunya komitmen bersama tentang pemberlakuan masyarakat ekonomi ASEAN (MEA) pada tanggal 31 Desember 2015 yang salah satu unsur utamanya adalah perdagangan bebas. Nah, dalam hal ini pemerintah daerah harus terlibat aktif dan lebih menunjang program pemerintah pusat untuk menumbuhkan dan mengembangkan jiwa wirausaha di kalangan pemuda.

Tentu saja menjadi kesempatan yang besar bagi Kota Bekasi, karena akan membuka pangsa pasar yang luas, sekarang terbukti dengan menjamurnya pengusaha berbasis online yang dimiliki oleh warga Bekasi. Di satu sisi hal ini memudahkan masyarakat dalam mendapatkan produk. Hal ini berimbas pada pendapatan dan daya beli masyarakat Bekasi meningkat. Namun pada sisi lain hal ini menjadi tantangan yang besar terutama terkait soal daya kompetisi produk dan jasa kita.

Dampak positif MEA terhadap masyarakat terjadi pada berbagai sisi, diantaranya adalah sisi perdagangan, sisi investasi, dan sisi peluang pertumbuhan wirausahawan baru di kalangan generasi muda.

Memasyarakatkan dan membudayakan kewirausahaan menjelaskan arti kewirausahaan. Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah kepada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik atau memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Kewirausahaan berarti kepribadian wirausaha. Kepribadian unggul kewirausahaan terletak pada nilai-nilai watak atau etos berusaha secara mandiri yang sangat tinggi. Wirausaha merupakan pejuang kemajuan yang mengabdikan diri kepada masyarakat dalam wujud dedikasi dan tekadnya atas kemampuan sendiri. Membantu memenuhi kebutuhan masyarakat yang makin meningkat, memperluas kesempatan kerja, turut serta, dan berdaya upaya mengakhiri ketergantungan pada orang lain. Dalam melakukan fungsi-fungsi tersebut selalu tunduk pada hukum dan lingkungan. Untuk itu pendidikan kewirausahaan perlu diberikan sejak dini.

Selanjutnya tahap yang sangat penting adalah bagaimana mengelola agar usaha tersebut memiliki pondasi yang

kuat terutama didalam pembinaan mental serta teknik kewirausahaan. Pada tahap ini memiliki ciri-ciri utama gagasan bisnis yang belum teruji di pasar apakah dapat bertahan atau perlu inovasi lanjutan.

Strategi pembinaan pada tahap awal ini adalah bagaimana inkubasi usaha ini dapat berjalan. Memperkuat usaha yang sedang menjadi "embrio", namun memiliki potensi perkembangan yang besar di kemudian hari. Selanjutnya pembinaan meliputi pelatihan dan bimbingan yang intens. Hal yang perlu dilakukan juga review atas kurikulum dan penyesuaian modul sesuai dengan kebutuhan aktual dunia usaha. Desain modul yang lebih praktis dan implementatif serta penyajian pelatihan yang memiliki standard kualitas yang tinggi dalam arti bermanfaat dan berdampak secara signifikan pada wirausaha pemula.

Bicara dalam konteks Bekasi, kita menemui optimisme karena generasi mudanya yang energik dan kreatif. Kita bisa menemui hal tersebut. Kreativitas anak-anak muda Bekasi menghiasi hampir di tiap sudut kota. Banyak kita temui komunitas dan tempat berkumpulnya anak-anak kreatif Bekasi.

Banyak yang bisa di gali soal ide bisnis generasi muda Bekasi. Dengan menjamurnya platform marketplace mendorong generasi muda mengembangkan usahanya dari yang kecil sampai yang bermodal besar.

Sudah seharusnya pemerintah daerah hadir lebih dalam kepada generasi muda. Generasi muda jika ajak elaborasi bagaimana cara mengembangkan jiwa wirausaha pasti mereka sangat antusias menyampaikan gagasan dan ide-idenya. Caranya, pemerintah daerah hadir di lokasi anak-anak muda kreatif ini berkumpul.

Pemerintah daerah perlu mendirikan bengkel wirausaha atau apa lah namanya. Bengkel wirausaha ini ada di setiap kelurahan. Membuka ruang sharing ide dan pengetahuan soal kewirausahaan. Mengarahkan generasi muda yang baru merintis

atau yang baru memiliki minat. Karena bagaimana pun sebagai pemuda dalam dunia usaha, generasi muda perlu mentor. Nah, fungsi utama Bengkel Wirausaha itu menyediakan mentor bagi pemula. Mempertemukan pemilik ide usaha dengan pemilik modal.

A black and white portrait of a young man with short dark hair, wearing a dark button-down shirt. He is looking slightly to the right of the camera with a neutral expression. The background is a plain, light-colored wall.

Achmad Faizal Nugroho (@isalngrh)
Mahasiswa, Pimpinan Redaksi @infobekasi.coo

Dari Icon, Bekasi Dikenali

Oleh Faisal Nugroho

Sedianya pemandu sejarah juga dapat membantu dalam memberikan pemahaman kepada warga yang datang. Keseriusan dalam pemeliharaan, pengembangan dan pengelolaan akan menjadi kunci icon ini ada dikenal oleh setiap insan yang mendengar Bekasi.

Dalam waktu tertentu, seisi dunia yang terdapat miliaran manusia di dalamnya dapat berhenti. Mengentikan aktifitas. Beristirahat. Namun, hal itu tidak terjadi di dunia maya. Dunia yang saat ini digandrungi oleh banyak orang yang justru berada di dunia sesungguhnya. Media sosial? tentu tak jauh darinya. Warganet sebutannya.

Hampir di setiap harinya, kolom komentar hingga mention selalu ada yang bertanya, seperti ini "Tempat di Bekasi yang bagus apa?" atau "Di Bekasi ada apa?" jari berusaha membalas pertanyaannya. Biasanya tanpa melihat posisi huruf pada keyboard. Padahal, bisa saja jawaban itu dicari ke Mbah Google. Tentu lebih mudah dan cepat mendapatkan jawabannya tanpa harus menunggu balasan.

Entah semua pertanyaan itu muncul atas ketidaktahuan atau memang tidak ada yang menarik. bisa saja keduanya. Yang pasti, selalu ada yang bertanya hal serupa. Dari sini kita bisa saja mendiagnosa mengapa pertanyaan itu selalu bermunculan adalah 'hilangnya' icon yang sejatinya memperkenalkan Kota Bekasi ke penjuru tanah air, minimal Jabodetabek.

Kota Bekasi yang memiliki label sebagai Kota Patriot bukan semata-mata sebagai tagline saja. Melainkan dari catatan sejarah yang menerangkan keberanian para patriot Bekasi melawan penjajahan. Maka dari itu di Kota Bekasi terdapat sebuah Tugu Perjuangan Rakyat Bekasi yang terletak di Hutan Kota Bekasi dan Monumen Perjuangan Rakyat Bekasi di Alun - Alun Kota Bekasi.

Lima Bambu di Tugu Perjuangan Rakyat Bekasi menjadi simbol perjuangan rakyat Bekasi. Seperti pertempuran Sasak Kapuk yang terjadi pada 29 November 1945 dengan pasukan Hizbullah yang dibentuk oleh KH Noer Alie dan gabungan dari pasukan lainnya seperti Angkatan Laut Republik Indonesia (ALRI) pimpinan M. Hasibuan, serta para pemuda rakyat untuk menghalau penjajah.

Didepannya terdapat syair Karawang - Bekasi karya Chairil Anwar. Syair ini menceritakan tragedi berdarah yang terjadi di Rawagede saat Belanda melakukan agresi militernya untuk mencari Kapten Lukas Kustaryo yang telah menghancurkan kamp militer milik Belanda. Agresi tersebut tidak membuahkan hasil dan akhirnya Belanda melakukan pembantaian kepada 431 warga Rawagede. Hujan yang mengguyur saat itu mengakibatkan genangan air dan darah para korban mengalir seperti sungai.

Di lokasi yang terpisah, Monumen Perjuangan Rakyat Bekasi ini dibuat untuk mengenang peristiwa yang terjadi antara bulan Agustus 1945 hingga Feb 1950. Peristiwa pertama adalah penyebaran kabar proklamasi Republik Indonesia 17 Agustus 1945 kepada penduduk Bekasi. Kemudian pertempuran para pejuang melawan Belanda di Alun - alun Bekasi bulan Juni 1946 dan berdirinya Kabupaten Bekasi tahun 1950.

Inilah yang hilang, nilai yang seyogyanya tampil menterjemahkan icon Kota Patriot ini. Bila ditanya sejauh mana nilai itu digaungkan, mari menoleh sejenak pada pemeliharaan tugu dan monumen yang memiliki nilai sejarah ini. Kita masih bisa memperbaiki, tak perlu bersusah - payah mencari icon baru. Apalagi menjadikan megahnya pembangunan infrastruktur sebagai iconnya.

Mulai dari pemeliharaan kemudian melakukan pengembangan sekeliling Tugu Perjuangan Rakyat Bekasi dan Monumen Perjuangan Rakyat Bekasi menjadi Taman Sejarah Bekasi . Tanpa harus merusak ekosistem, disekitarnya bisa disajikan informasi tentang nilai yang terkandung pada icon tersebut.

Sedianya pemandu sejarah juga dapat membantu dalam memberikan pemahaman kepada warga yang datang. Keseriusan dalam pemeliharaan, pengembangan dan pengelolaan akan menjadi kunci icon ini ada dikenal oleh setiap insan yang mendengar Bekasi.

Rasa kagum akan hadir ketika kita mengetahui nilai dari icon tersebut. Terlebih Taman Sejarah ini nantinya akan menjadi konsentrasi para pelajar menimbah ilmu tentang Bekasi. Ini adalah sebuah tantangan bagi kita maupun pemerintah daerah.

Untuk mencapai itu semua, tentunya perlu memanfaatkan media sosial dalam penyebaran informasinya. Menggunakan tenaga profesional dalam pengelolaannya akan menjadi penyokong tersebarnya informasi secara menyeluruh. Boleh kita disibukkan dengan proses birokrasi, tapi jangan untuk yang satu ini.



Neo Bano (@neobano)

Jurnalis Harian Radar Bekasi

Macet Bekasi Memprihatinkan

Oleh Neo Bano

Apalagi macet yang di sekitar perlintasan kereta api. Antreannya aduhai bukan main. Seperti di Perlintasan Kereta Api (KA) yang berada di sekitar Stasiun Bekasi di antara Jalan Raya Perjuangan dan Jalan Ir. H. Juanda, Perlintasan KA Proyek (Jalan Raya Agus Salim- Jalan Ir. H. Junada) serta Perlintasan KA Duren Jaya dan Perlintasan KA Bulak Kapal. Tentu terdapat solusi untuk mengatasi hal itu. Salah satunya, penutupan perlintasan dan pembangunan *flyover* dan *underpass*.

Tin...Tin....!!!!. Bunyi klakson kendaraan bermotor terdengar saling bersahutan di Perempatan Mitra Keluarga, Jalan Raya Chairil Anwar, Rabu 5 Februari 2020 sekitar pukul 17.00 WIB.

Saya melihat, sejumlah pengendara dari arah Gerbang Tol Bekasi Timur yang menuju ke arah Gedung DPRD Kota Bekasi sudah tidak sabar saat melihat lampu lintas berubah warna dari merah ke kuning dan kemudian menjadi hijau.

Beberapa sepeda motor terlihat tidak berhenti di kotak merah yang disebut Ruang Henti Khusus (RHK). Tapi berhenti di depannya. Saat lampu menjadi hijau, mereka langsung melaju dengan cepat.

Petugas Dinas Perhubungan nampak sibuk mengatur lalu lintas dan menghentikan kendaraan dari arah lain. Sore itu lumayan macet. Biasa, jam sibuk. Sehingga relatif banyak pengendara yang baru pulang kerja maupun pulang sekolah melintas di jalan ini dari kedua arah. Baik yang ke arah Gerbang Tol Bekasi Timur sampai maupun ke arah sebaliknya.

Berbicara tentang kemacetan, sepertinya sudah menjadi pemandangan yang biasa kita temukan pada jam-jam sibuk dan akhir pekan di Kota Bekasi.

Bahkan, beberapa warga memilih untuk tetap berada di rumah saat akhir pekan karena tak mau berhadapan dengan kemacetan.

Pemerintah Kota Bekasi mencatat terdapat sebanyak 19 titik kemacetan sebelum dioperasikannya Flyover Rawa Panjang dan Flyover Cipendawa pada Jumat 31 Januari 2020 lalu. Setelah beroperasi, kedua jembatan yang dibangun dengan dana hibah Pemprov DKI Jakarta ini diharapkan dapat mengurangi dua titik kemacetan dan tersisa 17 titik.

Kemacetan di Kota Bekasi tentunya membutuhkan solusi kongkret. Khususnya, kemacetan yang terjadi setiap akhir pekan, Sabtu dan Minggu.

Apalagi macet yang di sekitar perlintasan kereta api. Antreannya aduhai bukan main. Seperti di Perlintasan Kereta Api (KA) yang berada di sekitar Stasiun Bekasi di antara Jalan Raya Perjuangan dan Jalan Ir. H. Juanda, Perlintasan KA Proyek (Jalan Raya Agus Salim- Jalan Ir. H. Junada) serta Perlintasan KA Duren Jaya dan Perlintasan KA Bulak Kapal.

Tentu terdapat solusi untuk mengatasi hal itu. Salah satunya, penutupan perlintasan dan pembangunan *flyover* dan *underpass*.

Dilansir dari kompas.com dalam berita berjudul "*Fly Over dan Underpass Akan Dibangun di 500 Perlintasan KA Tak Sebidang Jakarta-Surabaya*" yang tayang 25 September 2019, nampaknya menjadi angin segar untuk warga Kota Bekasi.

Karena, saya rasa perlu ada *fly over* atau *underpass* di keempat perlintasan itu untuk mengurai kemacetan.

Berkaca dari Kabupaten Bekasi, kemacetan lalu lintas yang sebelumnya terjadi di sekitar Pasar Tambun menuju ke Mangunjaya terlihat terurai. Paling tidak, lebih baik dari sebelumnya.

Untuk di Perlintasan KA Bulak Kapal diketahui sudah direncanakan pembangunan flyover. Bahkan, sudah dilakukan pembebasan lahan. Sebaiknya hal serupa juga dilakukan di tiga perlintasan lainnya.

Sebagai prioritas, pembangunan dapat dimulai terlebih dahulu di Perlintasan KA Proyek. Karena akses menuju ke perlintasan yang relatif sempit dan hanya cukup untuk sekitar dua mobil.

Selain itu, jalan itu juga dapat menghubungkan pengendara ke beberapa kecamatan di Kota Bekasi. Seperti Bekasi Timur dan Bekasi Utara.

Tentu saya berharap agar pembangunan *flyover* dan *underpass* dapat segera dilaksanakan supaya kemacetan dapat

terurai dengan baik. Selain itu, perlintasan KA ilegal juga perlu ditertibkan.

Jika tak ingin ditutup, pihak terkait perlu memanusiakan penjaga perlintasan dan juru parkir yang setia menjaga baik siang maupun malam.

Sebagai kota dengan jumlah penduduk yang relatif besar, tentu macet bukan merupakan hal yang aneh. Tapi, akan lebih baik apabila kita dapat meminimalisirnya.

Saya yakin Pemkot Bekasi dapat memperjuangkan pembangunan tersebut. Namun yakin saja tidak cukup tanpa adanya usaha kongkret untuk merealisasikannya.



Rifyal Tumber

Pecinta lingkungan dan pegiat komunitas Bekasi Berkebun

Pemanfaatan Lahan Sempit Untuk City Farming

Oleh Rifyal Tumber

City farming perlu dijadikan opsi kota ini dalam kemandirian pangan. Mengurangi beban ketergantungan. City farming perlu didukung semua pihak. Sudah saatnya masyarakat Bekasi menciptakan kemandirian pangan mulai dari lingkup terkecil seperti keluarga, RT, RW, kelurahan, kecamatan hingga ke pemerintah kota.

Dalam dua dekade terakhir Bekasi mengalami perkembangan yang sangat pesat. Perkembangan secara infrastruktur wilayah dan dari aspek pertumbuhan penduduk. Pertumbuhan penduduk yang sangat pesat, baik dari hasil perkawinan maupun perpindahan penduduk. Pertumbuhan Jakarta yang sudah tidak menampung pertumbuhan penduduk. Daerah satelit seperti Bekasi mendapat dampak pertumbuhan dari Jakarta yang sudah melebihi kapasitas. Luas wilayah Jakarta sudah tidak bisa menampung kebutuhan untuk area pemukiman, perkantoran, industri, dan sarana publik. Perkembangan Jakarta yang sangat pesat terhalang oleh keterbatasan lahan. Perkembangan Jakarta meluas hingga kota-kota di sekitar daerah tersebut. Baik itu untuk perluasan lokasi industri maupun kawasan pemukiman baru.

Keterbatasan lahan di Jakarta berdampak meningkatnya kebutuhan kawasan bisnis dan industri serta pemukiman di Bekasi. Bekasi mengalami pertumbuhan kawasan industri dan pemukiman baru dalam satu dekade terakhir. Kita bisa menyaksikan kehadiran kawasan pemukiman baru dan bisnis di Bekasi. Bahkan dalam 5 tahun terakhir hunian vertikal banyak berdiri megah di Bekasi. Ini menandakan jika lahan di Bekasi sudah terbatas. Akhirnya, pengembang properti menyiasati persoalan lahan tersebut dengan membangun hunian berkonsep vertikal.

Dibalik perkembangan Bekasi yang mengagumkan ini ada sisi lain yang menyisakan persoalan serius. Pertama aspek lingkungan yang mengakibatkan berkurangnya ruang terbuka hijau. Ruang terbuka hijau merupakan area memanjang yang penggunaannya bersifat terbuka tempat tumbuh tanaman. Penyediaan dan pemanfaatan ruang terbuka hijau dimaksudkan untuk menjamin tersedianya:

1. Kelestarian hidrologis.
2. Area pengendalian air larian dengan menyediakan kolam retensi.
3. Penciptaan iklim mikro
4. Pereduksi polutan di kawasan perkotaan.
5. Kawasan pengendalian air larian dengan menyediakan kolam retensi.
6. Wilayah pengembangan keanekaragaman hayati.
7. Area penciptaan iklim mikro dan pereduksi polutan di kawasan perkotaan.
8. Tempat rekreasi Mitigas dan evakuasi bencana.
9. Olahraga masyarakat.

Ditengah keterbatasan lahan ini Bekasi perlu terobosan untuk menciptakan kota hijau dan sehat. Berbagai bentuk pemikiran dan pendekatan perlu dikembangkan agar ekologi tetap terjaga di Bekasi. Salah satu cara bisa dengan pemanfaatan ruang yang tersedia. Optimalisasi lahan penghijauan. Baik model forest atau farming.

Pemanfaatan lahan sempit untuk implementasi konsep City Farming di Bekasi bukan lagi mimpi, saat ini makin banyak komunitas yang peduli terhadap kondisi lingkungan yang ada di perkotaan khususnya Kota Bekasi sebagai tempat tinggalnya. Perlu adanya gerakan bersama untuk membangun kota yang dicintai bersama ini demi menjaga kota agar tetap asri dan bersinergi dengan alam. Meski ditemui pembangunan di sana-sini pada setiap sudut Kota Bekasi tentu akan berdampak terhadap semakin sedikit ruang terbuka hijau untuk dimanfaatkan sebagai lahan produktif untuk diolah sebagai lahan tani. Tentunya ini semakin berimbas kepada persediaan lahan pangan untuk masyarakat kota sendiri yang semakin sulit untuk mendapatkan kebutuhan pangan di Kota Bekasi.

Tentunya bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan semata, namun kita perlu memenuhi pangan yang sehat dan bebas dari bahan-bahan kimia yang berlebihan.

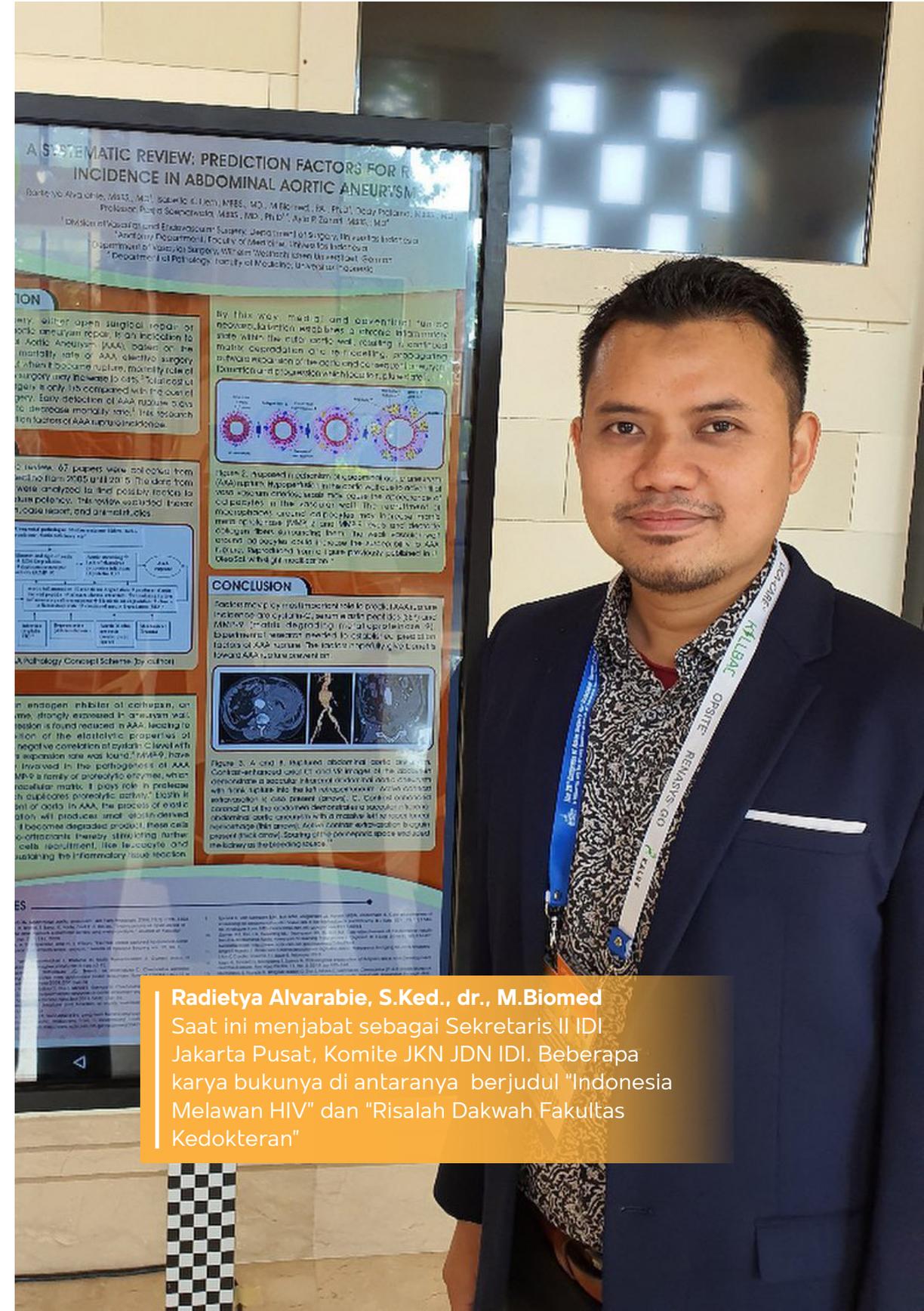
Saat ini komunitas yang concern terhadap lingkungan dan terus berkontribusi terhadap pemanfaatan lahan sempit di Kota Bekasi adalah Bekasi Berkebun. Komunitas ini adalah member dari Indonesia Berkebun yang diinisiasi oleh beberapa orang yang menginginkan untuk adanya pemanfaatan lahan terbatas dan sempit di perkotaan. Komunitas ini memanfaatkan lahan terbatas dan tidak produktif menjadi lahan produktif untuk pemenuhan pangan masyarakat perkotaan.

Dengan modal semangat kemandirian, komunitas Bekasi Berkebun berkontribusi dalam pemanfaatan lahan tidur atau tidak produktif untuk diubah menjadi kebun pangan yang sehat untuk dimanfaatkan hasilnya dalam kebutuhan sehari-hari. Dalam kegiatannya Bekasi Berkebun mempunyai program rawat kebun seperti semai, tanam hingga panen. Kegiatan ini tidak terbatas kepada anggota Bekasi berkebun semata tetapi terbuka untuk masyarakat umum pun dapat bergabung dan mendapatkan pengalaman dalam kegiatan yang dilakukan Bekasi berkebun.

Kegiatan menanam yang sifatnya sederhana tetapi bisa menjawab masalah-masalah sosial, ekonomi, kesehatan dan lingkungan secara bersamaan. Sehingga, implementasinya sangat mudah dan murah karena bisa dilakukan di mana saja asalkan disediakan lahan yang tepat. Menanam bisa di area pemukiman perkotaan dengan menggunakan konsep urban farming. Kegiatan ini tentunya akan mendorong masyarakat untuk mengkonsumsi sayuran dan buah-buahan dengan lebih baik lagi dan ini akan mendorong pemenuhan gizi keluarga akan menjadi lebih baik lagi.

Semangat berkebun dan memenuhi kebutuhan sayur sendiri yang menjadi impian besar komunitas Bekasi Berkebun diharapkan bisa ditularkan ke semua warga Bekasi. City farm-

ing perlu dijadikan opsi kota ini dalam kemandirian pangan. Mengurangi beban ketergantungan. City farming perlu didukung semua pihak. Sudah saatnya masyarakat Bekasi menciptakan kemandirian pangan mulai dari lingkup terkecil seperti keluarga, RT, RW, kelurahan, kecamatan hingga ke pemerintah kota. Tentunya hal ini harus dilengkapi dengan edukasi kepada masyarakat umum seperti mengenai sumber makanan sehat dan gaya hidup. Komunitas Bekasi Berkebun siap berkolaborasi dengan semua komponen masyarakat Bekasi. Demi terwujudnya Bekasi yang hijau dan kemandirian pangan.



Radietya Alvarabie, S.Ked., dr., M.Biomed
 Saat ini menjabat sebagai Sekretaris II IDI Jakarta Pusat, Komite JKN JDN IDI. Beberapa karya bukunya di antaranya berjudul "Indonesia Melawan HIV" dan "Risalah Dakwah Fakultas Kedokteran"

Manifesto Bekasi Sehat

Oleh dr. R Radietya Alvarabie

“Kebijakan kesehatan yang promotif guna memelihara dan meningkatkan kesehatan masyarakat perlu dikedepankan. Membangun kesadaran dengan pola hidup sehat harus terus dilakukan. Sebuah impian besar jika Bekasi bisa dan sukses menurunkan angka perokok di kota ini.”

Bonus Demografi Sebagai Peluang

Sekitar 25 tahun lagi, Indonesia akan tiba pada siklus 600 tahunan. Sebuah siklus yang menyampaikan kita kepada potensi besar yang menjadi daya ungkit kejayaan sebuah bangsa: bonus demografi. Siklus ini sekitar 600 tahun yang lalu, berdasar data BPS (Badan Pusat Statistik), telah dan pernah mengantarkan Kerajaan Majapahit menjadi dinasti yang berdigdaya di kawasan Asia saat itu.

Bonus demografi bukan sekedar ledakan penduduk biasa. Angkatan muda akan mendominasi populasi suatu bangsa, yang sampai pada kondisi ini. Republik Rakyat Cina, India, dan Korea Selatan telah dengan sangat baik memanfaatkan bonus demografi ini. Kita boleh gembira, namun juga mesti mawas, akankah melimpahnya angkatan muda ini menjadi potensi atau justru menghadirkan masalah baru: meledaknya jumlah pengangguran, yang justru jadi beban sebuah bangsa. Maka, kita mesti mempersiapkan kehadiran angkatan muda ini dengan baik. Diberdayakan dan terberdayakan lewat pendidikan yang tepat guna, adil, terjangkau, lapangan kerja yang terbuka dan objektif, juga iklim usaha yang egaliter serta memberikan kesempatan bagi usaha kecil- menengah untuk tumbuh.

Bonus demografi dengan keunggulannya; dominasi angkatan muda pada suatu populasi, menyisakan pekerjaan rumah lainnya dari sektor kesehatan. Usia dewasa muda ini, dalam era modernisasi rentan terjebak gaya hidup yang pasif, bebas, dan tidak sehat. Penyakit yang terkait pembuluh darah: jantung dan stroke, tidak hanya menyerang usia lanjut. Namun juga usia muda yang minim aktifitas fisik serta jam biologis yang tidak sehat, ditambah pola makan tidak seimbang, dan merokok. Ledakan jumlah populasi dewasa muda, dengan gangguan kardio-vaskular (jantung maupun stroke), serta penyakit non-infeksi lainnya, justru akan menambah beban negara. Baik beban finansial, beban SDM (Sumber Daya Manusia), serta mempertaruhkan keberlanjutan estafet pembangunan bangsa.

Vaksinasi dan Kebijakan Preemptif

Kita ketahui bersama bahwa vaksinasi adalah bentuk 'upaya' agar tubuh kebal dan terhindar dari berbagai penyakit yang berat, menyebabkan kecacatan, serta mengancam jiwa. Individu yang divaksin, secara ilmiah akan 'kebal' terhadap penyakit tertentu. Sekalipun masih ada kemungkinan 'kecil' tertular penyakit, namun dampak yang ditimbulkan lebih baik, ketimbang yang tidak divaksin. Sebagai contoh; data menunjukkan bahwa 95% individu yang diberikan vaksinasi MR (measles dan rubella) akan kebal terhadap penyakit campak dan rubella.

Apabila lingkungan dalam kondisi baik dari segi higienitas, tidak ada individu di sekitar yang berpotensi menularkan penyakit, gizi yang baik, seseorang bisa saja terhindar dari suatu penyakit, meski tidak dilakukan vaksinasi. Vaksinasi; adalah 'ikhtiar' kita pada kondisi yang berpotensi menyebabkan hadirnya penyakit yang berat yang menimbulkan kecacatan bahkan mengancam nyawa.

Komunikasi, informasi dan edukasi digencarkan oleh Para Tenaga kesehatan, sebagai bentuk kepedulian, serta tanggung jawab Profesi. Vaksinasi pun mendapat dukungan dari Pemerintah bahkan lembaga Internasional (WHO). Di masa lalu upaya Edukasi kepada masyarakat ini mendapat tantangan berupa gap tingkat pendidikan rendah serta akses terhadap pelayanan kesehatan yang sulit.

Para Dokter sejak masa 'Sekolah Dokter Jawa' dari sekolah kedokteran; STOVIA (Jakarta) dan NIAS (Surabaya), telah dengan susah payah memberikan edukasi dan penanganan penyakit infeksi di masyarakat, yang berpotensi menjadi mengancam jiwa serta menyebabkan wabah seperti cacar dan pes. Terjun langsung berbekal ilmu dan kasih sayang yang tulus, meski berpotensi membahayakan diri mereka sendiri, para Dokter dan tenaga kesehatan lainnya turun dan 'menyentuh' langsung rakyat yang sakit dan menderita.

Di masa kini, tantangan edukasi dan kampanye vaksin ini adalah maraknya 'penyesatan' informasi di masyarakat. Betul, bahwa vaksinasi adalah hak setiap individu untuk melakukannya atau tidak. Mirisnya, masyarakat yang menolak vaksinasi mendapatkan informasi yang salah dan tidak ilmiah dari kalangan yang anti vaksin.

Arus informasi yang deras dan dengung kebebasan berpendapat, membuat semua pihak bebas bersuara meskipun bukan pada 'bidang ilmu yang dikuasainya'. Dan pendapatnya bisa dengan mudah tersebar, meskipun keabsahannya secara ilmiah, tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Vaksinasi oleh sebagian kalangan yang anti vaksin, digaungkan sebagai 'agenda' penghancuran generasi Islam. Dari mana didapatkan informasi ini serta kebenarannya sama sekali tidak bisa dipertanggungjawabkan. Sementara umat Islam sendiri diajarkan ber-Tabayyun (klarifikasi) atas kebenaran dari tiap informasi yang diterima.

Rasulullah Muhammad shalallahu alaihi wasallam, berpesan; bahwa suatu urusan pabila diserahkan kepada yang bukan ahlinya, maka akan datang kehancuran. Begitupun dengan vaksinasi. Pabila dokter dan tenaga kesehatan tidak lagi dipercaya. Maka siapa yang pendapatnya dipercaya dan terjamin tidak membahayakan putera-puteri kita??.

Sejatinya Pemerintah Daerah Bekasi selaku pemegang kekuasaan dapat mengambil sikap tegas atas maraknya 'penyesatan' informasi terhadap vaksinasi ini. Bayangkan, meski hanya 1 keluarga saja yang termakan isu anti vaksin, maka anak-anaknya yang tidak divaksin berpotensi besar tertular berbagai penyakit berat, cacat, bahkan meninggal dunia.

Di sisi lain, fitnah, pelecehan, dan upaya provokatif menjatuhkan profesi tenaga kesehatan begitu mudahnya dilontarkan. Ramai di media sebuah opini: '..membahas vaksin dengan dokter, seperti membahas miras dengan pemabuk'; adalah

ungkapan yang betul-betul tidak etis, tendensi penghinaan, dan menyesatkan masyarakat. Lantas ke mana masyarakat menanyakan perihal kesehatannya bila bukan kepada dokter??.

Fitnah, informasi sesat, ungkapan provokatif begitu mudah diucapkan, seakan tanpa beban dan malu-malu lagi mengungkapkannya. Serta dengan mudahnya menggelinding bebas di media sosial, tersebar cepat dan luas. Di baca berbagai kalangan dengan ragam tingkat pendidikan. Dampaknya amat merusak taraf pengetahuan kesehatan masyarakat yang susah payah dikampanyekan Penyuluh-penyuluh Kesehatan.

Vaksinasi, memiliki peran amat strategis dalam mencegah merebaknya wabah penyakit. 'Rantai penularan' penyakit-penyakit berbahaya dapat terputus dengan vaksinasi. Dahulu Pekan Imunisasi Nasional (PIN) pernah sukses meng-eradikasi penyakit Polio dengan menggalakkan imunisasi. Kali ini marak kembali penyakit Polio, seiring maraknya gerakan anti vaksin. Dan 'penuntutan' legitimasi halal sebelum penggunaan vaksin.

'Kehalalan' vaksin tidak bisa dilihat dengan zat-nya semata. Pandangan yang holistik, berbekal pengetahuan yang mumpuni perlu dihadirkan ketimbang mengedepankan nafsu dan ambisi 'tampil' dan diikuti. Ushul fiqih tentang hukum suatu obat/makanan; segalanya halal sampai diketemukan suatu hal yang mengharamkan. Sekalipun terdapat zat yang haram di dalamnya, mendesaknya dan membahayakannya suatu penyakit disertai belum adanya zat pengganti lainnya, dapat memperkuat posisi vaksin dalam mencegah kerusakan yang lebih besar, demikian yang dinasihatkan Dr. Asrorun Ni'am, dari Komisi Fatwa MUI (Majelis Ulama Indonesia).

Maka apabila Dokter dan Majelis Ulama telah menyarankan dan memberikan keterangan terkait pentingnya vaksinasi, lantas apalagi yang menjadi pegangan pihak yang antivaksin?. Apa yang menjadi dasar penolakannya silahkan dikemukakan,

namun kedepankan diskusi yang adil, berdasarkan ilmu, dan terbuka. Sehingga mencerdaskan dan menyelamatkan. Bukan justru menyesatkan dan membahayakan.

Selayaknya Nasihat Nabi shalallahu alaihi wasallam dalam sebuah hadits: Abu Bakr bin Abi Syaibah menuturkan kepada kami. Dia berkata; Yazid bin Harun menuturkan kepada kami. Dia berkata; Abdul Malik bin Qudamah al-Jumahi menuturkan kepada kami dari Ishaq bin Abil Farrat dari al-Maqburi dari Abu Hurairah -radhiyallahu'anhu-, dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda,

"Akan datang kepada manusia tahun-tahun yang penuh dengan penipuan. Ketika itu pendusta dibenarkan sedangkan orang yang jujur malah didustakan, pengkhianat dipercaya sedangkan orang yang amanah justru dianggap sebagai pengkhianat. Pada saat itu Ruwaibidhah berbicara." Ada yang bertanya, "Apa yang dimaksud Ruwaibidhah?". Beliau menjawab, "Orang bodoh yang turut campur dalam urusan masyarakat luas." (HR. Ibnu Majah, disahihkan al-Albani dalam as-Shahihah [1887] as-Syamilah).

Kebijakan vaksinasi ini adalah bentuk kebijakan kesehatan yang bersifat preventif. Jauh lebih murah menghindari kena penyakit ketimbang mengobati.

Bekasi Bebas Rokok dan Kebijakan Promotif

Jika betul kategori miskin yang ditetapkan pemerintah yakni yang penghasilan per harinya kurang dari Rp.11 ribu, maka jajan rokok rakyat kecil makin menyumbang kontribusi terhadap kenestapaan kemiskinannya. Juga kemelaratan masa depannya.

Jikapun itu adalah hak mereka dalam membelanjakan upahnya, kita mesti pikirkan anak dan istrinya yang makin terlunta akibat adiksi rokok yang membawa penyakit yang menggerogoti si Ayah perokok sekaligus istri dan anaknya. Paket lengkapnya: sekaligus membangkrutkan ekonomi keluarga dan menyuramkan masa depan keluarga-keluarga di Bekasi.

Pemerintah daerah dan stake holder Bekasi mesti adil dan sadar serta peduli, bahwa betapa berharganya anak-anak dari keluarga yang kita anggap miskin atau hampir miskin ini. Betapa di bahu-bahu kecil dan di tangan-tangan mungil merekalah, suka atau tidak, bangsa ini akan kita titipkan. Mereka akan hidup sejaman dengan anak-anak kita yang mungkin lebih beruntung dari sisi ekonominya. Bahu membahu membangun bangsa sekalipun mesti memperbaiki banyak kealpaan kita di masa sekarang.

Jika betul kita semua sadar akan hal ini. Jika sungguh kita peduli, maka tangan negara mestilah turun membongkar semua kejahatan terhadap kesehatan, ekonomi rakyat, sekaligus menceraabut masa depan anak-anak bangsa. Tragedi ini terjadi terang-terangan di hadapan kita. Hadir nyata dan faktual di sudut-sudut warung, di angkot, kantor, halaman rumah. Para ayah nikmat menghisap asap uangnya yang terbakar, sementara sisi lain tanganya bergelayut anak dan istrinya. Lantas masa depan macam apa yang kita damba dari Bekasi?. Semua kemirisan kita dan sekaligus harapan terbaik kita, hanya akan mawujud, bila Pemerintah Daerah, yang amanah kita sandarkan di pundak-pundak mereka, berkenan dan berkesadaran merombak kebiasaan buruk ini.

Kebijakan kesehatan yang promotif guna memelihara dan meningkatkan kesehatan masyarakat perlu dikedepankan. Membangun kesadaran dengan pola hidup sehat harus terus dilakukan. Sebuah impian besar jika Bekasi bisa dan sukses menurunkan angka perokok di kota ini. Seperti uraian diatas, merokok menjadi momok bagi kesehatan dan ekonomi keluarga. Dan yang paling memprihatinkan, kebiasaan merokok dikalangan anak makin meningkat. Bekasi bebas rokok sebuah impian besar untuk Bekasi sehat.



Dr. Zahara T. Rony (@zararony)
Seorang konsultan manajemen sumber daya manusia, sekaligus dosen Magister Manajemen di Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

Generasi Z dan Keterampilan Komunikasi

Oleh Dr. Zahara T. Rony

Sebagai penduduk urban, Gen Z di Bekasi perlu menjadi pioneer dalam menjaga keseimbangan aktivitas face to face communication dan gadget communication, Gen Z sebagai generasi penerus dari para kaum milenial mesti lebih cerdas dan bijak dalam menggunakan perangkat gawai mereka. Kunci dari hal tersebut adalah dapat memahami literasi digital dengan baik dan bijak.

Teknologi telah mengubah banyak pekerjaan, dan 'disrupsi' itu akan terus berlanjut dalam tiga tahun ke depan. Menurut penelitian IBM tahun 2019, 120 juta orang yang hidup di 12 negara dengan ekonomi terbesar dunia, perlu menjalani pelatihan keterampilan secara berkelanjutan, karena banyaknya pekerjaan yang di otomatisasi.

Kemajuan teknologi merupakan kekuatan mutlak yang berdampak pada masa depan dunia kerja. Pernyataan tersebut tidak asing lagi terdengar dan ditegaskan kembali oleh General Manager Dell Technologies Indonesia, Richard Jeremiah melalui keterangan resmi, Senin, 7 Oktober 2019. Dell Technologies bersama kelompok peneliti Institute for the Future (IFF) mengkaji kehadiran berbagai teknologi baru akan membentuk posisi baru di dunia kerja dalam sepuluh tahun ke depan. Laporan bertajuk Masa Depan Dunia Kerja (*The Future of Work*) itu menunjukkan semakin meningkatnya kemitraan antara manusia dan mesin.

Laporan tersebut menyatakan kemitraan antara manusia dan mesin menciptakan kesetaraan di tempat kerja. Kandidat dinilai berdasarkan kemampuan mereka, bukan berdasarkan gender, umur atau tingkat sosial oleh karena itu, menurut IFTF, berbagai organisasi memiliki tantangan dalam menyelenggarakan proses perekrutan, meningkatkan keterampilan pekerja dan membuat sistem transparan dalam menciptakan hak-hak pekerja, karena dunia kerja menjadi jauh lebih dinamis.

Banyak keterampilan yang sesegera mungkin perlu dipelajari dan dilatih. Namun disisi lain keterampilan yang justru menjadi dasar kesuksesan individu nyaris terabaikan untuk ditingkatkan yakni keterampilan komunikasi. Dalam sepuluh tahun kedepan, 2030, Generasi Z (gen Z) akan membanjiri dunia kerja dan faktanya mereka setiap hari melakukan komunikasi melalui gadgetnya hampir setiap waktu. Komunikasi di dunia maya seolah menjadi dunia nyata sebaliknya kegiatan komunikasi pada dunia nyata menjadi semakin tergerus padahal komunikasi

yang terhambat menjadi masalah yang ujung-ujungnya menjadi penghambat produktivitas.

Dari artikel fenomena komunikasi generasi Z, Nisrin Husna menyampaikan bahwa tidak ada jurang pemisah antara generasi Z di dunia maya dan dunia nyata. Teknologi, internet, dan media sosial adalah segalanya bagi mereka. Dengan satu ketukan di layar sentuh, gen Z dapat terhubung dengan siapapun dan menyerap informasi apapun yang mereka inginkan. Komunikasi suara dan tatap muka pun mudah terjalin hanya dengan satu perangkat yang ada di genggamannya bahkan jika dalam pertemuan, gadget tetap tidak terlepas dari tangan, dan berbagi fokus antara dunia maya dalam gadget yang tergenggam dan dunia nyata dengan orang di hadapan semua kebiasaan tersebut menjadikan Gen Z sebagai komunikator tangkas dan terampil merespon cepat.

Hanya saja, kemudahan-kemudahan ini tak lantas menjadi keuntungan. Karena, ternyata tersimpan tantangan berat yang justru harus diemban gen Z. Intensitas pertemuan fisik dengan orang lain berkurang. Mereka tidak terlatih dengan baik bagaimana berkomunikasi formal dan informal dengan efektif. Kegiatan komunikasi mereka jauh dari menggunakan kalimat yang lengkap Subjek Predikat dan Objek belum lagi keterbatasan dengan gesture, kontak mata, dan sebagainya, sehingga komunikasi presisi bukanlah keahlian mereka, bahkan cenderung meninggalkan banyak ruang untuk interpretasi sehingga akan menghambat dalam mengambil keputusan.

Dari beberapa literatur, karakter Generasi Z, memiliki kemampuan *multi-tasking* yang hebat, serta memiliki pola pikir yang sangat luas dan penuh kewaspadaan. Mereka memiliki persepsi bahwa gadget menghantar mereka menjadi generasi yang lebih cerdas dibanding generasi sebelumnya karena informasi tersedia oleh perangkat tersebut.

Namun tanpa disadari, Generasi Z justru mengalami adiksi yang menyebabkannya tidak dapat lepas dari gadget sehingga

berdampak pada kurang sosialisasi, menjadi pribadi yang tidak fokus, dan memiliki kompetensi sosial dan komunikasi yang tidak berkembang.

Paparan tersebut bisa digambarkan dengan fenomena *Connected to disconnected* dimana seseorang sangat mudah terhubung dengan bantuan teknologi, namun tidak benar-benar merasakan komunikasi yang nyata. Dengan kata lain mendekatkan yang jauh, menjauhkan yang dekat.

Dampak yang lebih jauh mereka akan kesulitan dalam melakukan persuasi dan negosiasi. Nah, bagaimana membuat kesadaran mereka untuk menjaga aktivitas yang seimbang antara *face to face communication* dan *gadget communication*? karena kondisi ini mereka tidak sadari ketika mereka masuk dunia manakala mereka di haruskan berkomunikasi dengan efektif. Mereka dihadapkan beragam karakter dan level di perusahaan. Boleh jadi pekerjaan secara individu dengan mudah diselesaikan, namun apakah ketika bekerja dengan tim, mereka akan mendapatkan kemudahan yang sama?

Alih-alih ini akhirnya menjadi pekerjaan rumah bagi pimpinan di perusahaan ketika berada dalam satu organisasi, pertanyaannya bagaimana jika pimpinan memiliki keterbatasan dalam komunikasi di perusahaan? Anda bisa bayangkan dampaknya terhadap produktivitas di organisasi Anda.

Gen Z dan Masyarakat Urban di Bekasi

Kota Bekasi, dikenal dengan Kota Patriot merupakan salah satu kota di Indonesia yang sudah menerapkan konsep *smart city* sejak tahun 2016 dengan menghadirkan aplikasi SOROT yang terintegrasi dengan Command Center. Sebagai kota satelit Jakarta menjadi pilihan tepat para pekerja menetap. Jarak kota ini sangat mendukung mobilitas warganya yang berkarier di Jakarta dan sudah sepantasnya generasi Z warga Bekasi juga memiliki kesadaran memiliki keterampilan komunikasi. Kemampuan tersebut perlu dipupuk di era yang tak terbandung akan pengembangan gadget sebagai alat komunikasi.

Seperti yang sudah disinggung di atas. Sebagai penduduk urban, Gen Z di Bekasi perlu menjadi *pioneer* dalam menjaga keseimbangan aktivitas *face to face communication* dan *gadget communication*, Gen Z sebagai generasi penerus dari para kaum milenial mesti lebih cerdas dan bijak dalam menggunakan perangkat gawai mereka. Kunci dari hal tersebut adalah dapat memahami literasi digital dengan baik dan bijak.

Bijak berliterasi digital merupakan kunci untuk terciptanya keadaban dalam bermedia dan berkomunikasi. Perkembangan media dan pola konsumsi informasi yang menerjang para Gen Z di Bekasi mesti direspon positif dengan meningkatkan kesadaran diri akan pentingnya literasi digital. Namun semua itu bisa berhasil dengan didukung dengan keterampilan komunikasi dengan baik. Tanpa komunikasi yang efektif keberhasilan sebuah perusahaan hanya sebatas mimpi. Setiap perusahaan memiliki seperangkat tujuan yang jelas. Setiap bentuk organisasi pasti mengedepankan sebuah komunikasi agar tercipta hasil yang selaras. Biasanya proses komunikasi dalam suatu organisasi melibatkan atasan dan bawahan dengan metode penyampaian yang terarah dari suatu atasan ke bawahannya yang semata-mata semua berorientasi berdasarkan organisasi. Bisa kita bayangkan berorganisasi tanpa adanya komunikasi pasti hasilnya nihil, tanpa mengetahui apa tujuan yang jelas.



Mardani Ahmad

Ketua KAHMI Bidang Ekonomi-Politik.

Mengembangkan Potensi Pemuda Kota Bekasi Melalui Pemberdayaan Berkelanjutan

Oleh Mardani Ahmad

“Pemuda yang telah melalui proses pemberdayaan dan memiliki modal intelektual, modal sosial, dan modal finansial dapat berperan dan berpartisipasi dalam melakukan pemberdayaan bagi generasi muda Kota Bekasi yang akan datang, tentunya pemberdayaan tersebut dilaksanakan atas inisiasi bersama dengan Pemerintah Kota Bekasi. Pemberdayaan dilakukan secara terus menerus, sehingga terjadi proses pemberdayaan yang berkelanjutan (*sustainable empowerment*).

Undang-undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, Pasal 1 ayat 4 menyebutkan bahwa “Pelayanan kepemudaan adalah penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan kepemimpinan, kewirausahaan, serta kepeloporan pemuda”. Untuk melaksanakan dan memaksimalkan amanah Undang-Undang Kepemudaan tersebut Pemerintah Kota Bekasi menerbitkan Peraturan Daerah Nomor 03 Tahun 2018, tentang Kepemudaan, yang mengatur secara teknis program pemerintah Kota Bekasi dalam bidang kepemudaan. Dengan demikian pembangunan Kota Bekasi yang tepat sasaran dan berkelanjutan bukan hanya sebatas harapan, tetapi merupakan suatu keniscayaan. Di samping itu, pembangunan di Kota Bekasi diharapkan dapat mengurangi resiko terjadinya berbagai bentuk kesenjangan.

Aktivitas pemberdayaan tidak dapat dipisahkan dari peran dan partisipasi berbagai pihak, salah satunya adalah peran dan partisipasi pemuda (generasi produktif). Semakin besar peran dan partisipasi pemuda dalam pembangunan, maka akan semakin besar pula peluang terwujudnya percepatan pembangunan. Pemberdayaan dilakukan untuk mendorong peran aktif dan partisipasi pemuda dalam penguatan secara intelektual, mendorong pemuda agar dapat memaksimalkan perannya sebagai makhluk sosial (makhluk yang saling membutuhkan satu sama lain), dan mendorong pemuda dalam meningkatkan kemampuan ekonomi yang menitik beratkan pada kondisi keuangan (financial).

Agar proses pemberdayaan lebih maksimal, maka upaya pemberdayaan yang menjadi program pemerintah Kota Bekasi perlu terus dilaksanakan, pemberdayaan yang memberikan penguatan pada pemuda dalam memperoleh 3 (tiga) modal penting yaitu; modal intelektual, modal sosial, dan modal finansial. Untuk mencapai tujuan pemberdayaan, berikut pemaparan dari tiga modal penting yang memberi penguatan kepada pemuda, sebagai berikut:

1. Modal Intelektual (Intellectual Capital)

Jika belakangan konsep modal sosial lebih populer digunakan dalam pengembangan bidang perekonomian, modal sosial juga sangat relevan digunakan sebagai konsep untuk meningkatkan potensi pada proses pendidikan, yang menitik beratkan pada upaya yang sama, yaitu pembangunan manusia (*human development*). Dalam hal ini upaya pembangunan manusia diupayakan untuk menjawab tantangan pada masa kini dan masa yang akan datang (masa depan), kedua tantangan tersebut berkaitan erat dengan bidang pendidikan yaitu persaingan konsep dan gagasan yang berdasar pada ilmu pengetahuan dan inovasi.

Semangat untuk memaksimalkan proses pendidikan sebenarnya sudah sejak lama ada, bahkan yang *concern* dengan hal tersebut adalah orang-orang muda. Berdirinya Boedi Oetomo pada 20 Mei 1908 merupakan salah satu bukti dari peran pelajar (orang-orang muda) dalam bidang pendidikan pada masa itu, meski sempat terjadi dinamika di kongres pertama organisasi Boedi Oetomo, di mana terjadi ketidaksepahaman antara pihak yang menginginkan Boedi Oetomo sebagai organisasi politik dengan pihak yang menginginkan Boedi Oetomo menjadi organisasi kebudayaan Jawa. Tujuan Boedi Oetomo seperti yang disebutkan Soewarno dalam *De Locomotief* terbitan 24 Juli 1908 "Meringankan beban perjuangan hidup bangsa Jawa melalui perkembangan yang harmonis dan kerohanian, meski dengan titik tolak utama pada pendidikan, terutama pendidikan untuk kaum priyayi rendah seperti mereka", Gamal Komandoko (2008:16).

Sejatinya perjalanan sejarah tersebut dapat menjadi pelajaran berharga dan dapat menginspirasi generasi muda, bahwa berdirinya organisasi Boedi Oetomo telah banyak berkontribusi terhadap suatu usaha bidang pendidikan, yang dimanfaatkan oleh anggotanya sebagai wadah perjuangan untuk melawan penjajah yang membuat masyarakat pribumi pada masa itu kesulitan mengenyam pendidikan, tujuan penjajahan tersebut tentunya untuk melakukan pembodohan dan melanggengkan penjajahan.

Membahas persoalan pendidikan tidak hanya tuntas berbicara masalah biaya dan kualitas, akan tetapi ada persoalan yang tidak kalah pentingnya dari kedua hal tersebut, persoalan tersebut terkait sikap keengganan dari sejumlah orang dalam mengikuti proses pendidikan. Sebagai contoh seorang anak yang menjalani keseharian sebagai pengamen (anak jalanan), banyak yang enggan mengikuti proses pendidikan (bersekolah) meski biaya pendidikan tersebut sudah digratiskan. Alasannya beragam, mulai dari ingin membantu orangtua, karena menjadi alat oknum tertentu kemudian harus setoran setiap hari (tertekan), sampai menikmati kehidupan di jalanan karena merasa bangga dengan penghasilan sendiri. Jika persoalan keengganan tersebut terus berlangsung, maka bukan tidak mungkin kedepan kesenjangan dalam dunia pendidikan akan terus mengalami peningkatan.

Proses pendidikan diumpamakan sebagai jalan yang harus dilalui oleh setiap orang dalam mencapai suatu tujuan. Ketika mencapai usia produktif, generasi muda intelektual dapat mengambil peran penting terhadap suatu perubahan ke arah yang lebih baik dan diharapkan dapat menyesuaikan diri dalam menghadapi realitas persaingan yang semakin ketat, baik persaingan tingkat lokal, nasional, maupun internasional (global). Karenanya pendidikan memiliki peran penting dalam proses membangun komunikasi, pergaulan, dan membuka wawasan konseptual generasi muda, sehingga pemuda dapat berkontribusi terhadap perubahan ke arah yang lebih baik. "Gerakan pemuda harus melewati proses pematangan. Pematangan gerakan harus dilakukan secara komperhensif berdasarkan prinsip sinergis. Untuk sebuah proses pematangan, yang dibutuhkan tidak hanya gerakan-gerakan praktis, namun yang tidak kalah pentingnya adalah adanya dukungan yang kuat secara konseptual. Perpaduan antara kuatnya konseptual dan efektifnya gerakan di lapangan akan menjadi modal yang kuat untuk menyongsong sebuah perubahan". Endah Cahya Immawati (2014:16).

2. Modal Sosial

Dalam lingkungan masyarakat yang dinamis selalu ada saja permasalahan-permasalahan yang mewarnai kehidupan bermasyarakat dan bernegara, mulai dari pemasalahan yang bersifat pribadi sampai permasalahan yang melibatkan kelompok atau golongan. Permasalahan sosial tidak pernah menemukan solusi yang bersifat permanen, sehingga masalah akan terus ada selama masih ada interaksi sosial. Nurcholish Madjid mengatakan tidak akan pernah ada penyelesaian masalah kemanusiaan, karena kehidupan memiliki kecenderungan untuk berkembang, masalah yang dapat mencapai penyelesaian final melawan natur kemanusiaan, jikapun ada maka itu adalah akhir dari kehidupan dunia. Upaya yang perlu dilakukan ketika terjadi permasalahan adalah menekan konsekuensi negatif seminimal mungkin, agar tidak menjadi permasalahan yang berlarut-larut dan mengganggu stabilitas, keputusan untuk mengurangi resiko dari suatu permasalahan dapat didiskusikan dan dirumuskan secara bersama-sama.

Pemuda memiliki peran yang sangat strategis, keterlibatan pemuda diharapkan dapat merangkul, memperjuangkan, dan menjembatani kepentingan masyarakat, sehingga keberadaan seorang pemuda ditengah-tengah masyarakat dapat dirasakan manfaatnya, tindakan yang memberikan manfaat pada lingkungan tersebut dinilai sebagai suatu tindakan yang memiliki kecenderungan pada dimensi sosial. "Karena tindakan berdimensi sosial itu menyangkut para anggota masyarakat yang menjadi lingkungannya, jauh atau dekat, maka tidak dapat dipertaruhkan hanya pada keinginan atau aspirasi pribadi. Tidak boleh diremehkan adanya kemungkinan seseorang pribadi dikuasai oleh kepentingan dirinya sendiri dan didikte oleh vested interest-nya, menuju pada tirani. Maka dari itu dalam masyarakat selalu diperlukan adanya mekanisme yang efektif untuk terjadinya proses saling mengingatkan tentang apa yang benar dan yang menjadi kebaikan bersama. Dan pada urutannya, proses serupa itu memerlukan kebebasan menyatakan pendapat, berkumpul, dan berserikat". Nurcholish Madjid, (1999:122-123)

Melalui aktivitas berkumpul dan berserikat dari kelompok masyarakat, dapat terbangun komunikasi yang intensif dan mampu memperluas wilayah jaringan sosial dengan kelompok masyarakat yang lebih besar. Situasi demikian sudah barang tentu menjadi modal sosial dalam kehidupan bermasyarakat, sehingga ke depan dapat tercipta hubungan yang baik antar satu individu dengan individu lainnya, individu dengan kelompok masyarakat, dan masyarakat dengan pemerintah (negara). Modal sosial memberikan pengaruh positif bagi kehidupan bermasyarakat, dan dapat menciptakan situasi lingkungan yang lebih maju, sehingga manfaat dari kemajuan tersebut dapat dirasakan bersama-sama.

3. Modal Finansial

Kemandirian seseorang untuk mencapai suatu tujuan menjadi salah satu modal ideal, terlebih dilihat dari kemandirian ekonominya. Dengan kemandirian ekonomi tersebut seseorang dapat keluar dari satu masalah sosial yang kerap menjadi pangkal (hulu) dari setiap masalah di lingkungan sosial, meski tidak ada jaminan sepenuhnya bahwa setiap orang yang memiliki kemandirian ekonomi dapat menjalani kehidupan yang bahagia. Membahas persoalan finansial memang sangat sensitif, terkesan berpikir pragmatis dan materialistis, akan tetapi begitulah kira-kira realitas yang terjadi saat ini, kesuksesan dan kemandirian seseorang diukur dari taraf ekonominya. Rahayu Setiawati Damanik dalam Kompasiana (4/12/15) menuliskan "Memang mudah jabatan dan uang identik dengan keberhasilan karena paling kelihatan dari luar. Orangpun semakin bersungguh-sungguh mencari kekayaan karena melihat banyak kenyataan di masyarakat di mana orang yang berlimpah harta lebih dihormati daripada yang pas-pasan apalagi yang miskin".

Pada era pembangunan ekonomi (*the age of economic development*) seperti sekarang ini, masalah perekonomian menjadi isu besar di hampir semua negara, tingkat keberhasilan suatu negara sangat dominan diukur dari capaian ekonominya, jika suatu negara yang didominasi oleh orang-orang muda dan tingkat kemandirian ekonominya lemah, maka akan

mempengaruhi tingkat keberhasilan ekonomi suatu negara. Kemungkinan yang bisa terjadi dari kondisi tersebut ialah terjadinya krisis ekonomi yang akan mengguncang keamanan dan stabilitas negara, Indonesia pernah mengalami hal tersebut, puncaknya pada tahun 1997-1998 yang ditandai dengan lahirnya Era Reformasi.

Pasca terjadi reformasi aktivitas wirausaha menjadi perhatian serius bahkan hingga saat ini, seperti yang diinginkan oleh Presiden Joko Widodo untuk menciptakan satu juta wirausahawan. Dengan demikian dunia wirausaha tersebut masih membuka peluang besar bagi orang-orang muda untuk berpartisipasi dan mengambil peran, upaya tersebut dapat dijadikan sebagai sarana pemuda dalam mewujudkan kemandirian ekonomi, dengan demikian program wirausaha tersebut dapat mengikis apa yang disebut dengan kesenjangan kesempatan. "Kesenjangan kesempatan (*inequality of opportunity*) yang berfokus pada hubungan antar kesenjangan pendapatan dan mobilitas sosial, terutama pada kesenjangan antargenerasi", Eaka Sastra (2017:9). Jika orang-orang muda dapat mengambil kesempatan penting ini, maka tidak menutup kemungkinan kedepan peran pemuda baik sekala lokal maupun nasional akan semakin meningkat, sehingga dapat mendominasi dalam persaingan dengan kelompok-kelompok lain diberbagai bidang kehidupan, serta dapat mensejahterakan lingkungan sekitarnya.

Kedepan diharapkan pemuda yang telah melalui proses pemberdayaan dan memiliki modal intelektual, modal sosial, dan modal finansial dapat berperan dan berpartisipasi dalam melakukan pemberdayaan bagi generasi muda Kota Bekasi yang akan datang, tentunya pemberdayaan tersebut dilaksanakan atas inisiasi bersama dengan Pemerintah Kota Bekasi. Pemberdayaan dilakukan secara terus menerus, sehingga terjadi proses pemberdayaan yang berkelanjutan (*sustainable empowerment*). Proses pemberdayaan yang berkelanjutan tentunya akan berdampak pada pembangunan yang berkelanjutan, sehingga manfaat dari pembangunan dapat terus dirasakan secara bersama-sama.



Febri Widyanto

Warga kota yang pindah kedubes tetangga

Bermimpi Jadi Kota Kreatif

Oleh Febri Widyanto

“ Dari kota-kota itu aku belajar bahwa adat istiadat, budaya leluhur adalah anugerah yang harus dipertahankan. Teknologi tidak bisa menghilangkan budaya. Tapi budaya bisa dikembangkan dengan teknologi.

Tak terasa tepat pukul 04.30 aku terbangun dan melihat ke arah jam dinding. Seperti biasa aku terbangun dan kembali pada rutinitas sehari-hari untuk bekerja. Kusiapkan segala sesuatunya seperti perlengkapan serta tas untuk dibawa ke kantor.

Tak lupa kutatap anakku yang masih terlelap dengan lelahnya. Begitupun dengan istriku yang siap-siap menghantarkanku tuk melepas pamit di ujung pintu. Tak lupa kubaca doa sembari aku starter motorku yang bergaya *matic* dan sudah jadul.

Selepas dalam perjalanan kulihat hal yang tak terduga, jalan begitu lancar, jalur pedestrian tampak begitu rapi sembari para seniman menggores kuasanya di atas kanvas.

Tampak pula terpampang ikon kota yakni sebuah *landmark* yang megah dan mampu dipandang bagi yang melintas. Pasar tradisional terlihat bersih dan tertata dengan parkirnya. Dan kulihat anak sekolah yang bersepeda dengan riangnya mengikuti alur jalan yang disediakan.

Tepat 30 oktober 2019 itu pula UNESCO kembali merilis kota kreatif di dunia. Sebanyak 66 kota dianugerahi sebagai kota kreatif dengan berbagai macam latar belakang. Sebut saja diantaranya Bangkok (Thailand) digelar sebagai kota desain, Mumbai (India) sebagai kota film dan Lahore (Pakistan) dinisbatkan dengan kota literatur.

UNESCO sendiri sampai dengan 2019 sudah merilis 246 kota dengan kategori paling kreatif. Penilaian tersebut menurut Direktur UNESCO, Audrey Azoulay diambil dari karakteristik fisik kota, budayanya dan inovasinya. Sebab menurutnya, kreatif bukan sekedar asesoris namun juga yang penting ialah menumbuhkan potensi pemuda pemudinya.

Penilaian tersebut menurutnya juga didasari oleh misi menciptakan kota kreatif, mampu menumbuhkan nilai ekonomi yang berimplikasi pada keselamatan, serta menjaga nilai-nilai yang inklusif.

The member cities that form part of the Network come from all continents and regions with different income levels and populations. They work together towards a common mission: placing creativity and the creative economy at the core of their urban development plans to make cities safe, resilient, inclusive and sustainable, in line with the United Nations 2030 Agenda for Sustainable Development (en.unesco.org).

Yang mengejutkan justru satu diantara kota-kota kreatif dunia hari ini adalah kota Ambon. Kota Ambon yang dikenal dengan kota manise disejajarkan dengan Havana Ibukota Kuba dan digelar sebagai kota musik.

Nama Havana yang biasa didengar melalui handphone dan dijadikan judul lagu yang dinyanyikan penyanyi Camila Cabello itu mampu membuktikan tidak hanya lewat lagu tapi ikonnya sebagai kota musik. Tak heran jika dewasa ini banyak lahir penyanyi berdarah latin.

Sebelumnya tepat 6 tahun berselang, aku patut berbangga karena salah satu kota di negaraku yaitu Pekalongan yang terkenal dengan batiknya digelar juga sebagai kota desain oleh UNESCO. Bagiku itu sebuah prestasi yang mendunia.

Begitu pula Kota Bandung yang dinilai UNESCO sebagai kota kreatif dengan desainnya. Di Dago, Ciwalk dan Cibaduyut menjadi tempat favorit bagi turis lokal semacam diriku untuk berbelanja. Kota yang dikenal dengan Paris Van Java itu masih mempertahankan ciri khasnya sampai saat ini.

Ambon, Pekalongan dan Bandung adalah paduan kota yang tidak menghilangkan asal-usul nya bahkan mengangkat budayanya. Yang tak kalah penting ekonomi masyarakatnya bisa maju dan berkembang.

Dari kota-kota itu aku belajar bahwa adat istiadat, budaya leluhur adalah anugerah yang harus dipertahankan. Teknologi tidak bisa menghilangkan budaya. Tapi budaya bisa dikembangkan dengan teknologi.

Lalu bagaimana dengan kotaku? Ah, ternyata aku masih berharap Kotaku ini (Kota Bekasi) seperti yang aku impikan. Bersih, tidak macet, reklame tidak semrawut, dan bebas banjir. Setidaknya tidak perlu mendunia tapi cukup tidak membuat masyarakatnya menderita.

Amuk Sekutu Dua Sungai...

Oleh SL. Harjanta

“ Bagi warga Perumahan Pondok Gede Permai (PGP), Jatiasih memang sudah akrab dengan banjir. Meski akrab, bukan berarti senang. Mereka sebenarnya sudah bosan menerima musibah tahunan itu. Tiap kali pejabat datang, ada secercah harapan. Namun, kebanyakan pejabat yang datang hanya sekedar memberikan angin surga. Banjir datang lagi, lagi dan lagi. Penyebab musibah di perumahan ini memang pelik. Tak cuma satu, ada deretan persoalan yang jadi pemicu bencana tahunan ini.

SL. Harjanta

Seorang Jurnalis yang pernah bertugas di Bekasi

Sirine menyalak meraung-raung. Suara penanda bahaya itu berasal dari alat yang terpasang di bantaran sungai, persis di samping pemukiman warga. Soal akan datangnya tamu tahunan ini sudah terdengar keras dari pesawat *handy talky* (HT). Petugas pemantau yang berada di hulu (Bogor), mengabarkan terjadi hujan deras. Mereka mengingatkan, tamu tahunan akan melintas dalam hitungan jam. Namun ternyata, tamu datang lebih cepat. Penduduk panik. Barang-barang berharga tak sempat diungsikan ke luar perumahan. Kasur, TV, radio, kipas angin, kulkas diamankan seadanya. Mereka sepertinya pasrah. Air mulai merangsek ke dalam perumahan.

"Tanggul jebol, tanggul jebol," teriak warga yang bertugas memantau kondisi air. Kabar itu kian menambah kepanikan penghuninya.

"Naik ke atas, naik ke atas," pekik warga lain.

Arus Kali Bekasi pagi itu memang terlalu deras. Banjir menerobos dari retakan dinding tanggul maupun gorong-gorong pembuangan air perumahan. Tak lama, air sudah semata kaki, lantas sepaha, kemudian sepinggang orang dewasa. Tanpa dikomando, penduduk bergegas naik ke dataran yang lebih tinggi. Mereka ditampung di posko pengungsian seadanya. Sebagian lagi mengungsi di rumah kerabat. Namun, tak semuanya meninggalkan rumah. Segelintir penduduk nekat bertahan di lantai dua rumah. Mereka mengambil risiko. Sebab, tak ada yang menjamin air segera surut. Sangat mungkin air malah meninggi. Banjir beberapa tahun lalu sempat membuat perumahan ini benar-benar tenggelam. Musibah kali ini sepertinya tak kalah dahsyat dibanding sebelumnya.

Bagi warga Perumahan Pondok Gede Permai (PGP), Jatiasih memang sudah akrab dengan banjir. Meski akrab, bukan berarti senang. Mereka sebenarnya sudah bosan menerima musibah tahunan itu. Tiap kali pejabat datang, ada secercah harapan. Namun, kebanyakan pejabat yang datang hanya sekedar memberikan angin surga. Banjir datang lagi, lagi dan lagi. Penyebab musibah di perumahan ini memang pelik. Tak cuma

satu, ada deretan persoalan yang jadi pemicu bencana tahunan ini. Banjir di Bekasi memang disebabkan air kiriman. Jika di wilayah Puncak, Bogor hujan, dapat dipastikan Bekasi akan terendam. Seperti diketahui, ada masalah keseimbangan alam di kawasan atas. Bukit kian gundul dan menjelma menjadi istana pribadi mewah maupun vila. Air hujan yang harusnya diserap akar pepohonan, bablas tak terbendung menuju sungai. Lebar serta kedalaman sungai yang makin menciut dan dangkal, membuat air kian mudah meluncur deras. Dan ini jadi musibah bagi Bekasi.

Ada persoalan lain yang kian menambah runyam. Ratusan warga yang menghuni perumahan tersebut memang tak beruntung. Sebab, kompleks hunian itu sangat dekat dengan pertemuan dua sungai besar. Dua sungai tersebut adalah Cikeas dan Cileungsi. Bisa dibayangkan bagaimana dahsyatnya. Arus deras dua sungai bertemu, kemudian bersekutu menumpahkan air ke Kali Bekasi. Limpahan air menghantam, kemudian dengan mudah menenggelamkan ratusan rumah. Sayangnya kesialan masih berlanjut. Hunian warga berada di atas tanah yang rendah. Kondisinya mirip mangkuk yang dibelah setengah. Nah, pemukiman penduduk terhampar di 'dasar mangkuk'. Tak heran jika hunian itu mudah terendam banjir tiap tahun.

Tiga hari setelah musibah, aku kembali menyambangi perumahan itu. Sejak kemarin, banjir memang sudah surut. Kendati begitu tak membuat hati penghuninya tenang. Mereka menyimpan gundah. Awan hitam masih bergelayut di langit bagian selatan. Ini tandanya ancaman petaka belum sepenuhnya hilang. Banjir menyisakan lumpur tebal. Dia tak memilih-milih sasaran. Rumah, sekolah, maupun tempat ibadah, semuanya mendapat jatah rata. Ada seorang bapak-bapak tengah membersihkan lumpur di teras rumah. Aku tak ingat namanya. Namun dalam sebuah percakapan, dia mengaku berasal dari Sragen, Jawa Tengah. Sebagai perantau, dia sudah puluhan tahun menetap di PGP bersama istri, anak dan cucunya. Setelah lumpur menipis, pria paruh baya ini mengajakku keliling kompleks perumahan. Kondisinya sama. Semua rumah berwarna coklat, jadi sarang lumpur.

"Gak mau pindah pak?" tanyaku menyelidik.

Tak langsung memberikan jawaban, lelaki tua itu beberapa kali menghela napas dalam. Pandangan matanya kemudian dilempar ke arah tanggul sungai yang ambrol. Sejak banjir surut, belum ada upaya untuk memperbaiki tanggul tersebut.

"Saya puluhan tahun tinggal di sini. Sudah kerasan," sautnya datar.

Aku paham, pindah rumah bukan perkara mudah. Jika dijual, siapa yang minat dengan rumah langganan banjir. Jikapun laku, maka harganya pasti jatuh.

"Warga sini cuma pengen pemerintah segera cari solusi. Kami tak ingin terus kebanjiran," harapnya.

Tombol power warna merah remot TV baru saja kupencet. Siaran berita, langsung menyambut mataku yang masih setengah lengket. Reporter sedang melakukan siaran live tentang kondisi banjir. Dari layar kaca jelas menampilkan banjir nyaris sundul ke atap rumah. Ini banjir besar! Aku kenal perumahan yang kembali direndam banjir itu.

Dari Jogja, aku bisa merasakan kepedihanmu. Semoga kau tabah dan baik-baik saja pak tua!



Winartania

Seorang pendatang yang sudah
terlanjur cinta dengan Bekasi

Menjadi Kota Hijau dan Ramah Lingkungan

Oleh Winartania

“ Saya membayangkan ada kebun di setiap sudut kota Bekasi, di fasum, lahan-lahan sempit maupun di setiap atap gedung, warganya tergerak untuk mengurangi sampah, memilah dan mengolah sampahnya masing-masing, setiap kebun dapat memasok kebutuhan warga di sekitarnya atau jika berlebih dapat dijual untuk membantu ekonomi warga, ekosistem terjaga, dan kesehatan warganya juga terpelihara.

Saya tergolong sebagai warga pendatang di Bekasi. Namun demikian, saya sudah merasa menjadi bagian kota ini. Bermukim di kota ini dan anak-anak juga sekolah di sini membuat saya harus mencintai segala kelebihan dan kekurangan kota ini. Syukuri apa yang ada dan bersabar dengan segala kekurangan dan keterbatasan.

Meski saya sebagai pendatang di kota Bekasi dan kota ini bukan tempat aku dilahir namun aku tetap punya impian dan harapan dengan kota ini. Impian menuju arah yang lebih baik tentunya. Karena mimpi akan memberikan kita harapan dan motivasi untuk meraihnya. Kata cerdas dan bijak mengatakan, mimpi hari ini adalah kenyataan hari esok. Dan kenyataan hari ini adalah mimpi kemaren.

Impian dan harapkanu bukan sesuatu yang baru. Bukan saya saja yang bermimpi ini akan jadi kenyataan. Banyak yang memiliki harapan serupa denganku. Saya bermimpi kota ini bisa menjadi kota yang hijau dan ramah lingkungan untuk keluarga dan anak-anak.

Masalah lingkungan dan ketahanan pangan menjadi permasalahan yang cukup meresahkan. Sudah menjadi tanggung jawab kita untuk menjaga lingkungan dan bumi sebagai tempat tinggal kita. Kalau bukan kita yang menjaga alam, lalu siapa lagi?

Permasalahan yang terjadi saat ini adalah perubahan iklim, kerusakan alam dimana-mana dan semuanya adalah akibat dari perbuatan manusia. Sudah saatnya mulai sekarang juga kita merubah berbagai kebiasaan yang sadar atau tidak sadar sudah berkontribusi pada kerusakan alam. Kerusakan alam hari ini adalah hutang kita untuk generasi mendatang. Hutang wajib dibayar. Sudah saatnya kita memikirkan melunasi hutang kerusakan lingkungan. Mencicil dan mengurangi beban kerusakan alam.

Setiap kita harus bertanggungjawab atas kondisi alam dan lingkungan sekarang. Sedikit atau banyak, langsung atau tidak kita berkontribusi terhadap kerusakan lingkungan. Karena ini

menjadi tanggungjawab bersama maka harus kita selesaikan secara bersama-sama. Setiap orang bisa berkontribusi terhadap perbaikan lingkungan.

Hal yang paling bisa kita lakukan untuk menjaga lingkungan adalah dengan mengurangi penggunaan plastik. Kunci sukses pengurangan penggunaan plastik di Bekasi bisa dimulai dari sini. Semua berkomitmen mengurangi penggunaan plastik. Sebagaimana kita ketahui sampah terbesar di Bantargebang adalah dari bahan plastik sementara masa urainya butuh ratusan tahun. Jika semua pihak berkomitmen untuk mengurangi penggunaan plastik tentu akan mengurangi persoalan lingkungan. Pertanyaan selanjutnya, apakah kita memiliki itikat baik menghadirkan lingkungan yang asri di Bekasi. Sebagaimana yang sedang menjadi kampanye global, mengungari sampah plastik. Semoga masyarakat Bekasi menjadi pelopor atas seruan untuk mengurangi sampah plastik. Jika kita tidak biasakan dari sekarang akan menjadi persoalan lingkungan yang lebih besar di masa yang akan datang. Dan lagi-lagi generasi berikutnya yang harus menanggung beban lingkungan.

Hal lain yang bisa kita langkungan. Penghijauan yang produktif untuk kebutuhan pangan. Meski lahan di Bekasi terus mengalami penurunan dan berkurang dari waktu ke watu bukan jadi alasan untuk tidak memanfaatkan yang tersedia. Sekarang sedang populer dipraktikkan di kota-kota yang terbatas lahannya. Apa itu? *Urban Farming*.

Mengapa *urban farming*? Menurut Saya, *urban farming* adalah jawaban untuk berbagai permasalahan yang kita hadapi sebagai penduduk di area perkotaan. Dengan berkebun kita dapat mengembalikan kesuburan tanah, belajar untuk mandiri pangan atau bahkan dapat membantu perekonomian, mengurangi jejak karbon, mengembalikan ekosistem, dan apabila kita mengolah sampah organik yang kita hasilkan kita bisa mengembalikannya ke alam sebagai nutrisi untuk tanaman yang kita tanam.

Bekasi Berkebun adalah salah satu komunitas yang menjadi wadah untuk belajar tentang berkebun, ketahanan pangan

dan terus berkembang dengan pengetahuan-pengetahuan lain yang selaras dengan alam. Di komunitas ini juga kami belajar bersosialisasi, mengatur waktu dan berjejaring dengan pemerintah, pengusaha swasta dan komunitas lain untuk bersama-sama memanfaatkan lahan yang kita miliki atau lahan umum menjadi lahan yang lebih produktif.

Lahan yang tidak produktif ini dapat dimanfaatkan sebagai kebun komunitas, tempat warga saling berinteraksi dengan warga lain dan dengan alam, lahan ini juga dapat berfungsi sebagai sarana belajar menanam, sumber pangan dan obat-obatan alami, serta melestarikan tanaman lokal khas daerah Bekasi.

Saya membayangkan ada kebun di setiap sudut kota Bekasi, di fasum, lahan-lahan sempit maupun di setiap atap gedung, warganya tergerak untuk mengurangi sampah, memilah dan mengolah sampahnya masing-masing, setiap kebun dapat memasok kebutuhan warga di sekitarnya atau jika berlebih dapat dijual untuk membantu ekonomi warga, ekosistem terjaga, dan kesehatan warganya juga terpelihara.

Semoga semua yang dibayangkan ini bukan sekedar mimpi belaka, mari kita sama-sama bergerak sekarang juga untuk Bekasi tercinta.



Eskar Tri Denatara (@eskar_tri_denatara)

Lahir di Pematang, 3 Desember 1988. Seorang kandidat Doktor Pendidikan Olahraga yang sejak 2015 menetap di Bekasi. Aktivitas sehari-harinya mengabdikan sebagai dosen di Fakultas Ilmu Pendidikan Univ. Bhayangkara Jakarta Raya. Sejak 2014 hingga saat ini ia juga eksis berkarier sebagai Sports Caster di channel olahraga internasional, Fox Sports, yang berbasis di Singapura.

Pembangunan dan Pengembangan Olahraga Menuju Masyarakat Bekasi yang Sehat, Bugar, Sejahtera, dan Unggul

Oleh Eskar Tri Denatara

“*Mens sana in corpore sano*, semboyan karya sastra seorang pujangga Romawi, Decimus Iunius Juvenalis, pada karya bertajuk Satire X, sekitar abad kedua Masehi. Semboyan tersebut bisa terkenal hingga sekarang. Secara singkat semboyan tersebut menyatakan bahwa hanya di dalam tubuh yang sehat maka akan terdapat jiwa yang kuat. Nah, salah satu kunci meraih hidup sehat adalah dengan menggerakkan badan, berolahraga secara rutin guna menghasilkan tubuh yang bugar sehingga dapat beraktivitas dengan baik. Masyarakat Bekasi yang sehat dan bugar akan berimplikasi pada meningkatnya kreativitas dan produktivitas kerja, sehingga mendorong terciptanya masyarakat yang unggul dan sejahtera.

”

Pembaca yang budiman, pertama-tama penulis ingin menyampaikan rasa syukur dan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan untuk berbagi wawasan, menuangkan opini dan ide tentang pembangunan olahraga di Indonesia khususnya di wilayah Bekasi.

Pengalaman penulis baik sebagai pendidik, pelatih, pengelola sarana dan prasarana olahraga, staf manajemen klub olahraga dan sebagai komentator olahraga semoga dapat memberikan warna dan beragam sudut pandang yang tertuang dalam tulisan ini. Namun demikian, yang paling utama bagi penulis adalah sebagai warga Bekasi, berkarya sebagai dosen di kampus Il Universitas Bhayangkara Jaya Program Studi Pendidikan Kepelatihan Olahraga, penulis merasa memiliki tanggung jawab moral untuk turut serta berkontribusi dalam membangun Bekasi sesuai dengan bidang ilmu dan pengalaman yang penulis miliki.

Semoga tulisan ini memiliki makna dan manfaat dalam upaya membentuk masyarakat Bekasi yang sehat, bugar, cerdas dan produktif sehingga mampu berkarya dengan *excellent*, menjadi insan yang unggul sejahtera serta dapat berkontribusi secara maksimal dalam pengabdian dan pembangunan Bekasi menuju Kota dan Kabupaten yang unggul.

Arus globalisasi sudah tidak terbendung masuk ke Indonesia diiringi dengan perkembangan teknologi dan informasi yang semakin canggih. Dunia kini memasuki era revolusi industri 4.0 yang menekankan pada pola digital *economy*, *artificial intelligence*, *big data* hingga *robotic* atau dikenal dengan fenomena *disruptive innovation*. Di era serba digital ini, begitu banyak kemudahan yang seolah tanpa batas dirasakan manusia.

Manusia kini dapat saling terhubung dengan internet. Melalui social media seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan aplikasi lainnya, kita dapat dengan mudah menyebarkan informasi, menjalin silaturahmi dengan teman atau saudara yang tinggal jauh, memanfaatkan fitur video call sehingga kita dapat tetap terhubung tanpa ada batasan ruang, waktu, dan wilayah.

Kemajuan ilmu dan teknologi telah memberikan berbagai perubahan perilaku dan pola hidup. Secara umum hasil

kemajuan ilmu dan teknologi telah banyak membuat hidup manusia lebih mudah dan ringan. Kegiatan perniagaan atau jual beli, berbelanja, membeli makanan, pengiriman barang, layanan jasa tenaga kebersihan, masseur, hingga proses belajar mengajar di bangku sekolah atau kuliah dapat dilakukan hanya dengan bermodal *smartphone* dan pulsa internet. Mudah sekali bukan?

Namun, harus kita akui pula bahwa hasil perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara tidak disadari telah menumbuhkan pola hidup inaktif (*inactive life*) atau *sedentary lifestyle*, yakni kegiatan orang yang dalam kesehariannya tidak banyak memerlukan aktivitas fisik. Orang-orang dengan *sedentary lifestyle* cenderung memiliki tipikal banyak bermalasan dalam bergerak, duduk di depan komputer atau terpaku dengan *smartphone* dimana menurut berbagai sumber menjadi pemicu beberapa penyakit yang kini sangat menghantui masyarakat di era digital.

"Tiga penyakit mematikan yang belakangan meningkat dan disebabkan oleh *sedentary lifestyle* adalah jantung, stroke, dan diabetes," ujar Julia Nurdin, Chief Marketing Officer GOFIT seperti dikutip dari parenting.orami.co.id.

Sebelum membahas lebih lanjut, penulis ingin pembaca yang budiman mengingat sejenak satu semboyan yang sudah sangat familiar bagi kita semua, yaitu *mens sana in corpore sano*, semboyan karya sastra seorang pujangga Romawi, Decimus Iunius Juvenalis, pada karya bertajuk Satire X, sekitar abad kedua Masehi. Semboyan tersebut bisa terkenal hingga sekarang berkat peran dari seorang tokoh asal Inggris bernama John Hulley. Dia menggunakan semboyan klasik itu sebagai motto untuk Klub Atletik Liverpool pada tahun 1861. "John Hulley sangat percaya pada tubuh sehat, pikiran sehat," ujar Ray Hulley, sejarawan Inggris, masih kerabat John Hulley, seperti dilansir dari www.bbc.com.

Secara singkat semboyan tersebut menyatakan bahwa hanya di dalam tubuh yang sehat maka akan terdapat jiwa yang kuat. Nah, salah satu kunci meraih hidup sehat adalah

dengan menggerakkan badan, berolahraga secara rutin guna menghasilkan tubuh yang bugar sehingga dapat beraktivitas dengan baik. Apabila seseorang dalam kondisi yang bugar atau fit, maka tubuh orang tersebut akan dapat bereaksi dengan cepat terhadap rasa lelah akibat beragam aktivitas, mampu melakukan *recovery* dengan baik sehingga siap untuk melaksanakan aktivitas berikutnya tanpa merasakan kelelahan yang berarti.

Olahraga menjadi satu dari sedikit aktivitas di dunia ini yang tidak dapat digantikan manfaatnya oleh alat atau teknologi apapun. Kita tidak dapat membeli kebugaran dari aplikasi apapun di internet. Aktivitas jasmani atau gerak harus tetap dilakukan oleh setiap insan untuk dapat memperoleh predikat bugar, sehingga dapat berkarya dan mengabdikan secara maksimal.

Berbicara mengenai olahraga, maka era sekarang bukan hanya membahas tentang bagaimana menjaga kesehatan atau kebugaran saja, seperti slogan *Mensana in Corpore sano* di atas. Kini, khususnya di negara atau kota-kota yang telah maju, olahraga telah menjelma menjadi suatu kebutuhan pokok yang tidak bisa dipisahkan dari setiap liku kehidupan. Pertama tentu dari segi kebugaran badan. Tantangan dan persaingan yang ketat di setiap lini kehidupan menuntut manusia harus mampu tampil prima di setiap kesempatan sehingga dapat berkarya atau mengabdikan secara maksimal. Bila tidak, maka ia akan digantikan oleh orang lain yang lebih bugar, gesit, dan produktif. Apabila ditilik dari sisi prestasi, keberhasilan atlet menjadi juara di tingkat dunia tentu mengangkat harkat dan martabat bangsa atau daerah tertentu. Selain itu, berkaca dari negara atau kota-kota maju di dunia, ternyata industri olahraga kini juga telah berkembang sedemikian pesat sehingga mampu menjadi salah satu sumber pendapatan terbesar, menjadikan profesi seperti atlet, pelatih, dan tenaga keolahragaan lain menjadi salah satu pekerjaan yang menjanjikan secara finansial.

Olahraga telah menjadi kebutuhan utama bagi insan yang menyadari betapa pentingnya hidup sehat dan bugar. Olahraga telah berkembang menjadi sebuah *lifestyle* atau gaya hidup

yang positif. Bila dikelola secara profesional, banyak sekali aspek olahraga yang juga dapat menjadi sebuah kekayaan intelektual bernilai tinggi dan berpotensi menjadi sumber penghasilan yang luar biasa. Tidak hanya menyehatkan, ternyata olahraga juga dapat mensejahterakan bangsa.

Mampukah Indonesia khususnya Bekasi mengarah kesana? Dengan penuh keyakinan dan kerjasama semua pihak, kita harus yakin PASTI BISA!

Hakikat Olahraga

Lagu Kebangsaan Republik Indonesia yang berjudul "Indonesia Raya", yang dikarang oleh WR. Supratman, syairnya antara lain berbunyi: "Bangunlah jiwanya bangunlah badannya untuk Indonesia Raya". Sepenggal syair ini menunjukkan bahwa dalam membangun bangsa, termasuk membangun Sumber Daya Insani (SDI) kita perlu menekankan pada pembangunan jiwa dan raga atau jasmani dan rohani masyarakatnya.

Kondisi jasmani dan rohani yang kuat akan memberikan landasan yang kuat pula terhadap pengembangan Sumber Daya Insani. Bangsa yang kuat dan besar terutama ditentukan oleh kualitas Sumber Daya Insaninya. Secanggih apapun teknologi yang tersedia, tanpa insan yang sehat, bugar dan prima maka alat-alat tersebut tidak akan dapat dimaksimalkan penggunaannya. Banyak faktor untuk membangun SDI yang kuat, dalam konteks ini olahraga memiliki peran yang cukup penting.

Negara telah mengatur dengan sangat jelas dasar hukum tentang pembangunan dan pengembangan olahraga di tanah air melalui Undang-Undang nomor 3 tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional. Pada Bab I Pasal 1 telah disebutkan beberapa pengertian (ada 33 pengertian menyangkut segala hal tentang Sistem Keolahragaan Nasional) diantaranya:

1. Olahraga adalah segala kegiatan yang sistematis untuk

mendorong, membina, serta mengembangkan potensi jasmani, rohani dan sosial

2. Keolahragaan adalah segala aspek yang berkaitan dengan olahraga yang memerlukan pengaturan, pendidikan, pelatihan, pembinaan, pengembangan, dan pengawasan.
3. Keolahragaan nasional adalah keolahragaan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai keolahragaan, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan perkembangan olahraga.
4. Pembinaan dan pengembangan keolahragaan adalah usaha sadar yang dilakukan secara sistematis untuk mencapai tujuan keolahragaan.

Fungsi adanya Sistem Keolahragaan Nasional seperti tertuang dalam Bab II Pasal 3 yaitu untuk mengembangkan kemampuan jasmani, rohani dan sosial serta membentuk watak dan kepribadian bangsa yang bermartabat. Sedangkan tujuan pembangunan sistem keolahragaan nasional yang terdapat pada Bab II Pasal 4 yaitu untuk memelihara dan meningkatkan kesehatan dan kebugaran, prestasi, kualitas manusia, menanamkan nilai moral dan akhlak mulia, sportivitas, disiplin, mempererat persatuan dan kesatuan bangsa, memperkuat ketahanan nasional, serta mengangkat harkat, martabat dan kehormatan bangsa.

Dasar kuat berupa Undang-undang tersebut menunjukkan dengan jelas bahwa pemerintah pusat sangat peduli dan serius dalam upaya membangun keolahragaan nasional guna mencetak manusia Indonesia seutuhnya yang sehat, unggul dan sejahtera. Pemerintah daerah sebagai kepanjangan tangan dari pemerintah pusat seperti tertuang dalam Undang-Undang nomor 3 Tahun 2005 tentu memiliki hak dan tanggungjawab untuk dapat memberikan pelayanan, pengaturan, pembinaan, pengembangan hingga pengawasan sehingga amanah Undang-undang nomor 3 tahun 2005 dapat dirasakan oleh masyarakat.

Bila penulis rangkum, di samping pengertian menurut

Undang – Undang Nomor 3 Tahun 2005 di atas, maka hakikat olahraga dapat dibagi setidaknya menjadi empat, yaitu:

A. Berolahraga Merupakan Bagian dan Kebutuhan Hidup

Salah satu karakteristik makhluk hidup di dunia ini, termasuk manusia adalah melakukan gerakan. Antara manusia dan aktivitas fisik merupakan dua hal yang sulit atau tidak dapat dipisahkan, karena gerak dipandang sebagai kunci untuk hidup dan untuk eksis dalam semua lini kehidupan. Jika manusia melakukan gerakan yang memiliki tujuan tertentu, maka ia mengkoordinasikan aspek-aspek kognitif, psikomotor, dan afektif. Secara internal, gerak manusia terjadi secara terus menerus, dan secara eksternal, gerak manusia dimodifikasikan oleh pengalaman belajar, lingkungan yang mengitari, dan situasi yang ada. Oleh karena itu, manusia harus disiapkan untuk memahami fisiologis, psikologis dan sosiologis agar dapat mengenali dan secara efisien menggunakan komponen-komponen gerak secara keseluruhan. Dengan demikian, antara manusia dan aktivitas fisik tidak dapat dipisahkan dari kehidupannya.

B. Olahraga tak Tergantikan Aktivitas Lain

Kemajuan ilmu dan teknologi telah memberikan berbagai perubahan perilaku dan pola hidup. Dari gambaran yang telah penulis berikan di awal bahwa unsur aktivitas fisik tidak lagi dominan sehingga di era modern dan digital ini manusia lebih sedikit mempergunakan unsur fisiknya daripada unsur yang lain. Pendek kata, hasil perkembangan dan kemajuan ilmu dan teknologi modern secara tidak disadari menumbuhkan pola hidup inaktif (inactive life) atau sedentari (sedentary life), seperti telah penulis sampaikan di dalam prakata.

Hal tersebut menggambarkan bahwa hampir semua aktivitas manusia dapat digantikan dengan peralatan modern yang dapat mempermudah seseorang untuk melakukannya dengan efektif dan efisien. Namun, kebugaran jasmani menjadi satu dari sedikit hal yang tidak dapat disediakan oleh aplikasi internet apapun di era modern sekarang ini. Aplikasi untuk

membantu aktivitas jasmani memang banyak, tetapi kita tetap harus melakukan gerakan secara terstruktur, terprogram dan kontinyu untuk dapat meraih kondisi tubuh yang prima atau bugar. Oleh karena itu, khusus untuk aktivitas jasmani atau olahraga harus dilakukan setiap orang (dilakukan sendiri), tidak dapat digantikan dengan aktivitas apapun dan oleh siapapun.

C. Berolahraga Mendorong Pola Hidup Aktif

Dampak pola hidup sedentari adalah resiko terpapar beberapa penyakit kronis yang kini mengintai generasi di era digital, seperti penyakit jantung, tekanan darah tinggi, diabetes, hingga masalah kesehatan umum sebagai akibat kurang gerak yaitu kegemukan (obesity). Manusia semakin menyadari bahwa olahraga tak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia. Apalagi dengan majunya ilmu dan teknologi, pola hidup aktif melalui aktivitas olahraga yang teratur semakin dibutuhkan manusia untuk memelihara keseimbangan hidup.

D. Berolahraga sebagai Wujud Rasa Syukur

Dengan memperhatikan manfaat dari berolahraga, serta dampak atau resiko bagi yang tidak berolahraga secara rutin, maka seseorang yang gemar atau rutin berolahraga dapat dikatakan termasuk dalam golongan orang-orang yang bersyukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa.

Sebagai ilustrasi digambarkan oleh Starnes (1994: 27) yang menjelaskan bahwa proses transformasi energi yang terjadi di dalam mitokondria (organ sub seluler, tempat di mana energi ATP diproduksi) adalah suatu proses yang amat efisien. Kebutuhan sel dan jaringan akan ATP dalam tubuh manusia sangatlah tinggi, di mana volume ATP yang diperlukan selama 24 jam untuk orang dewasa dengan berat badan 68 kilogram kurang lebih 100.000 mmol ATP. Melalui proses "fosforilasi oksidatif" di dalam mitokondria, produk hidrolisis ATP (yaitu: $ADP + Pi + E$) dengan segera di "daur ulang" untuk membentuk kembali ATP.

Sangkot dalam kompas (1994: 11) menyatakan bahwa untuk kebutuhan seluruh tubuh, setiap hari kita memerlukan 50-70 kg ATP, sedangkan untuk jantung saja 2-3 kg ATP. Saya mencoba mencari informasi harga Bio ATP per kg saat ini secara online, dan ternyata tidak kurang dari 1.500 dollar AS, jadi setiap hari ATP yang diproduksi mitokondria mencapai nilai hampir 100.000 dolar AS. Luar Biasa, di dalam tubuh kita ternyata terdapat suatu pabrik kimia dan biologi yang amat efisien. Jika tidak terjadi proses "daur ulang" maka dibutuhkan konsumsi ATP harian +50 kilogram sewaktu istirahat. Jika malas berolahraga, maka fungsi tubuh tidak dapat memelihara nikmat Tuhan ini. Dengan berolahraga, proses sistem tubuh tersebut, terutama yang berkaitan dengan produksi sistem energi, akan berfungsi secara efektif dan efisien, demikian juga sebaliknya. Seandainya kurs dolar Amerika hari ini Rp. 13.000,- per dolar Amerika, maka berapa rupiahkah uang yang harus kita keluarkan untuk memenuhi kebutuhan ATP bagi aktivitas sehari-hari tubuh kita? Tidak terhitung jumlahnya, sungguh Tuhan Maha pemurah lagi penyayang.

Oleh karena itu, berolahraga secara teratur berarti merupakan perwujudan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa. Dalam arti, kita senantiasa berusaha dan memposisikan diri secara proporsional dan benar.

Demikianlah beberapa rangkuman mengenai hakikat olahraga bagi manusia. Begitu pentingnya kebutuhan untuk bergerak dan berolahraga sehingga kita semua wajib berjuang agar hak setiap orang untuk bergerak, beraktivitas dan berolahraga dapat terpenuhi untuk mewujudkan kehidupan baik secara individu, bermasyarakat dan bernegara dengan lebih produktif dan unggul kedepannya.

Potret Kondisi Keolahragaan

Pembangunan olahraga di Indonesia yang notabene merupakan negara berkembang harus diakui masih perlu peningkatan dan pengembangan di banyak aspek. Di samping upaya untuk mengejar ketertinggalan dari negara-negara lain, Indonesia juga masih memiliki berbagai kendala dan masalah

yang harus diselesaikan bersama dalam rangka membangun dan mengembangkan olahraga terutama di daerah-daerah termasuk Bekasi.

Sebagai wawasan dan barangkali renungan untuk kita bersama, berikut ini penulis sampaikan beberapa hambatan atau kendala yang seringkali ditemui dalam upaya pembangunan olahraga di Indonesia, penulis sendiri belum melakukan penelitian secara lebih komprehensif khususnya di wilayah Bekasi, akan tetapi gambaran persoalan di bawah ini dapat menjadi potret serta bahan evaluasi bersama guna membangun dan mengembangkan olahraga ke depan, khususnya di wilayah Bekasi, sebagai berikut:

1. Belum optimalnya kemauan politik (political will) pemerintah dalam menangani olahraga.
 - Vertikal terpadu, sumber dana dan jumlahnya yang masih terbatas, program-program antar dinas atau Unit Pelaksana Teknis belum diarahkan dan teraplikasi di lapangan untuk meningkatkan kesadaran serta kenyamanan masyarakat dalam beraktivitas gerak atau berolahraga .
2. Terbatasnya sarana dan prasarana olahraga. Tidak seimbang antara pengguna dan fasilitas yang tersedia, bahkan fasilitas olahraga yang telah ada beralih fungsi. Hal ini dapat terjadi diantaranya karena belum optimalnya kemauan politik di poin 1 sehingga penyediaan sarana prasarana olahraga yang menjadi amanat Undang-Undang nomor 3 tahun 2005 belum terlaksana dengan baik. Aspek pengawasan terhadap penyalahgunaan atau pengalihfungsian sarana olahraga juga masih perlu ditingkatkan.
3. Sulitnya pemanfaatan fasilitas olahraga. Karena terbatasnya fasilitas, maka berdampak pada sulitnya memanfaatkan fasilitas tersebut. Bahkan untuk kebutuhan pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah pun masih jauh dari memadai. Untuk fasilitas tertentu, pengguna harus membayar.
4. Lemahnya peran lembaga atau bidang yang menangani

penelitian dan pengembangan olahraga. Indikatornya adalah sulitnya menemukan data tentang keolahragaan, misalnya data atlet, pelatih, struktur kelembagaan keolahragaan dan data-data lainnya.

5. Belum optimalnya peran Lembaga Pendidikan Tinggi Olahraga (LPTO), seperti Fakultas Ilmu Keolahragaan (FIK), Program Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, termasuk Program Pascasarjananya. Hal ini ditandai dengan masih rendahnya peran serta sivitas akademika terutama dosen dan mahasiswa olahraga dalam kegiatan keolahragaan di masyarakat. Bahkan ditengarai lulusannya pun banyak yang berkarya di luar bidang ilmu keolahragaan. Pemerintah daerah melalui dinas terkait perlu merangkul dan melibatkan Perguruan Tinggi di daerahnya yang memiliki Prodi Olahraga untuk turut serta membangun keolahragaan di daerah tersebut.
6. Sistem pembinaan belum terarah. Contohnya, kurangnya keterpaduan dan kesinambungan penyusunan pembinaan olahraga di sekolah melalui pendidikan jasmani dan olahraga di masyarakat serta pelaksanaan operasional mengenai kegiatan pemassalan, pembibitan, dan peningkatan prestasi sebagai suatu sistem yang saling terkait. Sebagai indikatornya antara lain: belum memiliki sistem rekrutmen calon atlet, pemilihan olahraga prioritas belum tepat, dan lain-lain.
7. Masih kaburnya pemahaman dan penerapan pendidikan jasmani di sekolah dan olahraga. Terutama di sekolah, masih banyak dijumpai pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani yang berorientasi pada peningkatan prestasi olahraga. Padahal seharusnya pendidikan jasmani tersebut diarahkan pencapaian tujuan pendidikan. Pencapaian prestasi di sekolah dapat dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler. Selain itu, beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pembelajaran Penjas di sekolah belum teroptimalkan dalam membentuk karakter siswa yang gemar berolahraga. Berdasarkan beberapa penelitian ditemukan bahwa kondisi

kesegaran jasmani guru-guru pendidikan jasmani rata-rata berkategori "kurang" (Furqon, 2003: 3). Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi kebugaran jasmani tersebut terutama karena sebagian besar guru pendidikan jasmani di sekolah tidak melakukan aktivitas olahraga secara teratur. Bahkan juga ditemukan faktor lain, yaitu dalam pelaksanaan mengajarnya pun jarang terlibat atau melibatkan diri dalam aktivitas fisik. Di sisi lain, kondisi kebugaran jasmani bagi anak usia 11–17 tahun juga berkategori "kurang" (Furqon dan Kunta, 2004: 2).

8. Berdasarkan hasil tes pemanduan bakat dengan Metode Sport Search sebagian besar (>70 %) potret keberbakatan anak Indonesia adalah olahraga yang bersifat individual atau perorangan dan sangat jarang anak yang memiliki bakat dalam olahraga beregu atau tim (Furqon dan Muhsin, 2000: 5). Kondisi semacam ini kemungkinan besar disebabkan karena lemahnya kemampuan gerak dasar dan kemampuan koordinasi gerak anak. Lemahnya kemampuan gerak tersebut, kemungkinan disebabkan oleh: (1) spesialisasi pada cabang olahraga tertentu terlalu dini; (2) lemahnya pendidikan jasmani di sekolah dasar; (3) kegiatan anak di luar sekolah tidak memberikan peluang untuk bergerak; dan (4) lingkungan yang kurang kondusif, seperti terbatasnya tempat bermain, hilangnya kesempatan anak untuk bermain, berpetualang, dan lain-lain.
9. Secara khusus berbicara mengenai olahraga prestasi di Bekasi, maka merujuk pada prestasi atlet daerah baik kota Bekasi maupun kabupaten di ajang PORDA Jawa Barat terakhir tahun 2018 bisa dikatakan mengalami kemunduran. Hal ini di satu sisi memang menjadi bukti bahwa agenda olahraga di Indonesia tidak lepas dari isu politik. Kabupaten Bogor selaku tuan rumah melesat jauh di papan klasemen akhir meninggalkan daerah lain. Namun setidaknya hasil ini juga menjadi bahan introspeksi bagi pembina olahraga di Bekasi, seandainya pembinaan olahraga berjalan dengan baik, terstruktur dan dikelola secara totalitas, barangkali Bekasi dapat meraih hasil yang lebih tinggi di PORDA 2018 lalu.

Berkaca dari beberapa hambatan dan kendala yang kerap kali terjadi di Indonesia seperti tersebut di atas, diharapkan menjadi bahan evaluasi dan pembelajaran, khususnya bagi segenap stakeholder yang terlibat di Bekasi agar memiliki keserasian dan kesinambungan baik secara horisontal maupun secara vertikal dalam pembangunan dan pengembangan olahraga.

Pertanyaannya kini adalah bagaimana mengoptimalkan peran olahraga sebagai bagian integral dari pembangunan bangsa khususnya di Bekasi yang kita cintai ini? Dan bagaimana memberdayakan olahraga tersebut agar mampu mendukung pembangunan Bekasi menjadi daerah yang unggul?.

Belajar dari Tiongkok

Ketika penulis pertama kali diminta untuk berkontribusi membuat tulisan mengenai pengembangan olahraga di Bekasi, seketika alam bawah sadar penulis langsung menyebut negara China atau Tiongkok. Lho kok?

Bukan karena negara yang dikenal dengan negeri tirai bambu ini sedang hangat jadi perbincangan dunia akibat mewabahnya virus Corona di Wuhan, melainkan karena Tiongkok kini telah menjadi salah satu negara adidaya di dunia olahraga. Kemajuan dalam bidang olahraga di Tiongkok sejalan dengan semakin majunya perekonomian juga ilmu pengetahuan serta teknologi disana, yang dapat dikatakan telah sejajar dengan Amerika Serikat dan negara maju lainnya.

Penulis pun tergelitik untuk menggali informasi dari senior dan rekan penulis yang kini menjadi dosen Prodi Pendidikan Jasmani, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang, Donny Wira Yudha Kusuma, Ph.D. yang selama lebih dari 3 tahun menempuh studi doktoral Pendidikan Olahraga di Tiongkok.

Menurut penuturan beliau, diperkuat dengan beberapa sumber yang penulis baca, Tiongkok memulai revolusi dalam hal pembangunan dan pengembangan olahraga sejak awal tahun 80-an.

Ketika itu, Tiongkok memulai reformasi ekonomi yang mendalam dan membuat upaya-upaya besar untuk mengintegrasikan diri dengan ekonomi dunia. Olahraga memainkan peran penting dalam merangsang antusiasme bangsa dan memotivasi orang terhadap 20 modernitas (Tong, 1989, hal. 114). Pada tahun 1980, Wang Meng, Menteri Olahraga, menyatakan hubungan antara olahraga dan ekonomi sosialis sangat penting untuk pengembangan olahraga elit di Tiongkok. Pada saat itu Tiongkok masih merupakan negara miskin dan dibatasi dalam jumlah uang yang bisa diinvestasikan untuk pengembangan olahraga. Namun demikian, mereka percaya bahwa olahraga elit adalah cara yang efektif untuk meningkatkan citra baru Tiongkok di panggung internasional. Oleh karena itu, solusinya adalah untuk membawa olahraga elit ke dalam perencanaan ekonomi dan sistem administrasi, yang dapat membantu dalam distribusi sumber daya yang terbatas dari seluruh bangsa untuk memenangkan medali olahraga (Wang, 1980, hlm. 1).

Revolusi olahraga di Tiongkok juga didorong oleh adanya serangan wabah penyakit di awal tahun 80-an, dan menteri kesehatannya waktu itu menyatakan bahwa biaya yang harus dikeluarkan negara untuk mengatasi wabah penyakit begitu tinggi. Revolusi olahraga pada akhirnya di samping untuk meraih citra yang baik di mata dunia melalui prestasi atlet di tingkat dunia pada akhirnya juga memiliki tujuan agar masyarakat mendapatkan kondisi tubuh yang senantiasa bugar sehingga memiliki kesiapan lebih baik dalam menghadapi ancaman beragam penyakit. Olahraga menjadi gerakan nasional yang diaplikasikan dalam bentuk pembangunan infrastruktur baik untuk olahraga masyarakat maupun untuk sarana latihan. Arah kebijakan bagi seluruh stakeholder seperti pemerintahan, sekolah, perusahaan swasta, dan lainnya diatur secara ketat guna menjamin aspek kebugaran jasmani sumber daya insaninya. Dicontohkan pula bahwa untuk kenaikan pangkat dan jabatan di berbagai bidang pekerjaan, diterapkan tes kebugaran jasmani yang harus dilalui dengan baik oleh para karyawan. Pendidikan jasmani di sekolah menjadi sangat penting, termasuk dalam

proses talent scouting guna mendapatkan bibit unggul calon atlet berkaliber dunia. Bagi olahraga prestasi, atlet menjadi "milik negara" yang diberikan jaminan pendidikan dan kesejahteraan di hari tuanya.

Gambaran singkat tentang pembangunan olahraga di Tiongkok barangkali dapat menjadi motivasi bagi Bekasi untuk juga menerapkan arah kebijakan yang mendukung terwujudnya masyarakat yang sehat dan bugar melalui olahraga.

Kiat dan Usulan Pengembangan Olahraga di Bekasi

Berkaca dari negara-negara lain yang lebih maju, seyogyanya negeri yang kita cintai ini dapat menyadari pentingnya pembangunan olahraga bagi masyarakat. Pemerintah pusat melalui kementerian terkait dan pemerintah daerah harus berbagi peran bersama masyarakat dalam pembangunan dan pengembangan olahraga olahraga, sesuai amanat Undang-undang nomer 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional.

Bila kita mencermati Undang-Undangnya, setidaknya ada empat hal yang perlu mendapat perhatian khusus dari pemerintah, yaitu pengembangan olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, olahraga prestasi dan industri olahraga.

Namun sebelum membahas keempat hal tersebut, ada beberapa harapan dari penulis kepada pemerintah daerah terkait hal-hal mendasar sebagai modal penting pembangunan dan pengembangan olahraga di Bekasi, yaitu berupa usulan arah kebijakan dan strategi pemenuhan sarana olahraga berstandar internasional, diantaranya sebagai berikut :

1. Mewujudkan sinergitas atau kolaborasi antar stakeholder, lembaga dan Unit Pelaksana Daerah guna mendukung pengembangan olahraga dan budaya gerak masyarakat Bekasi. Hal ini perlu dilakukan agar persoalan pembangunan dan pengembangan olahraga ini tidak hanya menjadi beban salah satu dinas atau lembaga saja, melainkan menjadi tanggung jawab bersama, termasuk keterlibatan pihak swasta, badan usaha hingga masyarakat.

Contoh :

- Dinas Perhubungan, Dinas PU, hingga Dinas Pertamanan dapat berkolaborasi dalam meningkatkan layanan transportasi publik yang lebih nyaman, termasuk penyediaan trotoar bagi pejalan kaki sebanyak mungkin di Bekasi. Perpaduan antara layanan transportasi publik yang nyaman dan tepat waktu, disertai dengan trotoar yang dihiasi taman di sekitarnya dapat menjadi tambahan motivasi bagi warga dalam memilih moda transportasi umum. Penggunaan transportasi umum memungkinkan masyarakat untuk lebih banyak bergerak, cerminan dari ciri manusia yang sehat dan produktif.

- Kolaborasi beberapa UPTD dalam memenuhi hak masyarakat menikmati Ruang Terbuka Hijau (RTH). RTH akan semakin lengkap dengan adanya sarana olahraga masyarakat seperti jogging track atau outdoor fitness yang dapat digunakan masyarakat secara gratis. Menurut catatan penulis, baik Kota maupun Kabupaten Bekasi masih kesulitan memenuhi jumlah RTH yang sesuai dengan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan. Hal ini harus segera dicarikan solusi, misalnya dengan mengajak mitra swasta atau unit usaha yang ada di Bekasi untuk berkontribusi dalam penyediaan RTH yang dilengkapi sarana olahraga masyarakat. Peran dinas terkait dalam rangka melakukan penertiban apabila ada lahan yang semestinya peruntukannya untuk RTH tetapi dialihfungsikan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab juga sangat penting.

- Dinas Pendidikan dapat mengajak Perguruan Tinggi yang memiliki Prodi Olahraga di Bekasi untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (Abdimas) berupa layanan olahraga. Momen Car Free Day dapat dijadikan arena abdimas seperti kegiatan senam aerobik rutin, layanan sport massage, tes kebugaran jasmani, dan ragam kegiatan lainnya. Bahkan kegiatan dapat lebih bermakna serta menarik minat masyarakat apabila ada kolaborasi tambahan dari Dinas Kesehatan melalui keterlibatan UPT terkait, misalnya dengan memberikan layanan

tes kesehatan (cek gula darah, cek tensi darah, dll). Hal ini dapat menjadi stimulus warga untuk berolahraga bersama keluarga saat CFD di Bekasi.

- Pemerintah daerah dalam hal ini Bupati atau Wali Kota Bekasi dapat memberikan arahan kepada setiap kepala camat dan kepala desa untuk dapat bersama-sama membangun budaya olahraga bagi masyarakat di setiap kecamatan atau desa. Kepala desa nantinya dapat mengkoordinasikan arahan ini kepada warganya melalui Ketua RW atau RT sehingga diharapkan muncul animo warga untuk berolahraga. Bila perlu, dapat dibuat suatu gerakan olahraga bersama dengan keluarga setidaknya di akhir pekan dengan gimmick tertentu yang menarik di tiap desa. Lagi-lagi, hal ini dapat terlaksana bila di setiap kelurahan atau di tiap RT/RW telah memiliki sarana olahraga yang cukup untuk warganya.

- Pemerintah daerah dapat mengatur kebijakan akan pentingnya kebugaran jasmani bagi setiap Aparatur Sipil Negara (ASN). Langkah konkritnya bisa dengan menerapkan Tes Kebugaran Jasmani (TKJ) bagi pegawai yang akan mengajukan kenaikan pangkat. Pemerintah tentu ingin Sumber Daya Insani yang produktif dan maksimal dalam pengabdianannya, sehingga aspek kebugaran menjadi modal utama dan selayaknya menjadi salah satu pertimbangan penting dalam memberikan amanah atau apresiasi kepada pegawai. Dengan kebijakan tersebut, ASN akan terpacu untuk selalu menjaga kondisi kebugaran demi dapat tampil prima dalam pengabdianannya.

- Tidak dipungkiri, pembangunan olahraga membutuhkan dana yang tidak sedikit. Perlu partisipasi semua pihak dalam pemenuhannya. Menurut penulis, tidak ada salahnya membuat program seperti "Bulan Dana Olahraga" guna mendukung perkembangan olahraga di Bekasi. Dana dari masyarakat umum ini nantinya dapat digunakan untuk mendukung program-program keolahragaan baik untuk pemassalan olahraga maupun mendukung prestasi atlet Bekasi di suatu event.

2. Memenuhi sarana dan prasarana olahraga berstandar internasional. Hal ini seolah menjadi persoalan yang klise, namun keberadaan sarana dan prasarana olahraga ini mutlak harus dipenuhi guna mendorong kemajuan olahraga di Bekasi. Beberapa harapan dan opini penulis terkait pemenuhan sarana atau pusat olahraga berstandar internasional di Bekasi diantaranya sebagai berikut :

- Keberadaan stadion olahraga bertaraf internasional. Untuk yang satu ini, kita dapat berbangga hati dengan adanya Stadion Patriot Candrabaga di Kota Bekasi dan Stadion Wibawa Mukti di Kabupaten Bekasi. Namun demikian, patut menjadi catatan bahwa sarana atau venue olahraga pendukung di sekeliling stadion masih perlu ditambah. Kita masih menantikan area aquatik dan indoor stadium bertaraf internasional, misalnya untuk cabang olahraga favorit seperti bola basket, bola voli dan bulutangkis yang memiliki tribun penonton sehingga dapat digunakan untuk menyelenggarakan ajang resmi, minimal tingkat nasional. Untuk pemenuhan venue ini, tentu menjadi tanggung jawab pemkot maupun pemkab Bekasi guna mencari lahan dan pendanaannya.

- Pemenuhan sarana olahraga di lingkungan pendidikan. Hal ini juga sangat penting karena cukup banyak sekolah-sekolah dari mulai TK hingga Perguruan Tinggi belum menyediakan sarana olahraga yang memadai bagi peserta didik. Pemenuhan sarana olahraga menjadi stimulus bagi sivitas akademika atau para siswa juga guru pendidikan jasmani untuk melaksanakan proses belajar mengajar dengan lebih baik, atau setidaknya memenuhi kebutuhan gerak melalui kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, dan yang paling penting membangun budaya cinta olahraga sehingga peserta didik tidak malas bergerak. Para siswa yang malas bergerak dan berolahraga kecenderungannya akan terkontaminasi pengaruh negatif dari penggunaan gadget atau smartphone dan juga game online. Untuk pemenuhan sarana olahraga di sekolah, pemerintah daerah dapat mengeluarkan himbuan atau bahkan Perda mengenai kewajiban institusi pendidikan untuk menyediakan sarana olahraga yang memadai.

Salah satu negara atau kota yang sukses menerapkan aturan ini adalah Singapura. Di setiap jenjang pendidikan dari tingkat terendah sampai perguruan tinggi diwajibkan menyediakan lahan atau area terbuka, termasuk sarana olahraga baik indoor maupun outdoor.

- Penyediaan sarana olahraga atau sport center di perusahaan properti atau residensial dan pusat-pusat industri. Hal ini dimaksudkan selain menyediakan sarana dan fasilitas olahraga untuk karyawan, juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum yang tinggal di sekitar properti atau pusat-pusat industri. Pemerintah daerah dapat melakukan kerjasama misalnya dengan meminta perusahaan properti atau residensial mengembangkan RTH yang dilengkapi dengan sarana olahraga untuk masyarakat umum.

- Bekasi dikenal sebagai daerah yang memiliki cukup banyak pusat perbelanjaan atau Mall. Di beberapa negara, keberadaan mall telah dimanfaatkan untuk menarik minat masyarakat agar rajin berolahraga. Pusat perbelanjaan tersebut diantaranya menyediakan beberapa area yang dilengkapi dengan sarana olahraga menarik, dan masyarakat yang ingin menggunakan dapat memanfaatkan fasilitas tersebut baik secara gratis maupun berbayar.

- Setelah pembangunan sarana dan prasarana olahraga oleh berbagai pihak, tak kalah pentingnya adalah peran serta masyarakat dalam merawat dan menjaga agar semua fasilitas yang sudah ada tetap terjaga kondisinya, dan yang paling penting masyarakat dapat beraktivitas dengan baik dan tetap bertanggung jawab. Bila ada keluhan atau usulan pengadaan fasilitas olahraga, maka masyarakat tentunya diberikan ruang untuk menyampaikan pendapat dan harapannya kepada pemerintah daerah. Semuanya harus dimaknai sebagai upaya untuk mewujudkan Bekasi yang unggul melalui masyarakat yang sehat, bugar dan produktif.

Selanjutnya, penulis ingin memberikan masukan tentang pembangunan olahraga sesuai amanah Undang-Undang nomor 3 Tahun 2005. Ada 4 hal yang menjadi prioritas menurut

penulis, yaitu pengembangan olahraga pendidikan, olahraga rekreasi, olahraga prestasi dan tentang industri olahraga.

Pengembangan Olahraga Rekreasi

Pengembangan olahraga rekreasi seperti yang diamanatkan oleh Undang – Undang Nomor 3 Tahun 2005 diarahkan pada upaya mewujudkan masyarakat yang terpenuhi kesehatan jasmaninya dan kebugaran jasmani serta mendapatkan kegembiraan. Selain itu, olahraga rekreasi juga dapat dijadikan sarana untuk membangun hubungan sosial dan upaya melestarikan atau mengembangkan budaya daerah dan nasional. Beberapa poin dan contoh penerapan olahraga rekreasi yang dapat dikembangkan di Bekasi yaitu sebagai berikut :

- Pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi dilaksanakan dan diarahkan untuk memassalkan olahraga sebagai upaya mengembangkan kesadaran masyarakat dalam meningkatkan kesehatan, kebugaran, kegembiraan, dan hubungan sosial.
- Aktivitas jumat sehat merupakan salah satu contoh aktivitas olahraga rekreasi yang mudah, murah, menarik, bermanfaat dan dapat menarik banyak massa. Kegiatan ini dapat menjadi program rutin bagi seluruh instansi pemerintah/ swasta/pendidikan dengan melaksanakan olahraga bersama seperti senam aerobik atau jalan sehat di sekitar unit kerja
- Mengembangkan olahraga yang menjadi warisan budaya seperti Pencak Silat. Beberapa program yang dapat dilakukan seperti membuat festival Pencak Silat bagi pelajar se-Bekasi.
- Mengembangkan olahraga tradisional, bekerja sama dengan KOTI (Komite Olahraga Tradisional Indonesia) agar olahraga atau permainan tradisional tidak hilang termakan kemajuan zaman. Diharapkan anak-anak di Bekasi juga dapat menikmati olahraga tradisional alih-alih bermain gadget atau game online.
- Pembinaan dan pengembangan olahraga rekreasi dapat

diarahkan untuk menumbuhkembangkan sanggar-sanggar dan perkumpulan olahraga dalam masyarakat. Penyelenggaraan festival olahraga rekreasi yang berjenjang dan berkelanjutan dapat dilaksanakan pada tingkat Desa, Kecamatan hingga Kabupaten/Kota bahkan dapat berlanjut hingga jenjang internasional.

Pengembangan Olahraga Prestasi

Prestasi atlet di kancah olahraga mampu mengangkat harkat dan martabat bangsa. Selain kehadiran Presiden atau tamu kenegaraan, keberhasilan atlet meraih juara di event olahraga dunia merupakan kesempatan langka yang membuat lagu kebangsaan Indonesia Raya berkumandang dan bendera merah putih dikibarkan di negeri orang. Itulah salah satu alasan Tiongkok lebih kurang 40 tahun silam menempatkan olahraga prestasi sebagai prioritas untuk meningkatkan citra dan martabat bangsa di mata dunia.

Beberapa poin penting beserta opini penulis mengenai pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi di Bekasi yaitu sebagai berikut :

- Pembinaan olahraga prestasi dilakukan oleh induk cabang olahraga, namun dalam prosesnya tetap harus bersinergi dengan pemerintah daerah dan tim pendukung lainnya sehingga pembinaan prestasi dapat berjalan dengan kontinyu dan meraih hasil optimal.
- Olahraga prestasi seyogyanya dilaksanakan melalui proses pembinaan dan pengembangan secara terencana, berjenjang, dan berkelanjutan dengan dukungan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan. Setiap induk cabang olahraga harus memiliki blue print mengenai Program Pengembangan Atlet Jangka Panjang (Long Term Athletes Development) sehingga budaya jual-beli pemain antar daerah menghadapi Pekan Olahraga Nasional (PON) maupun Pekan Olahraga Daerah (PORDA) perlahan kita tinggalkan.
- Pusat penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi keolahragaan harus dihidupkan dengan

merangkul kampus yang memiliki Prodi Olahraga. Di Bekasi ada UNISMA dan UBHARA JAYA yang memiliki potensi besar dalam upaya membangun olahraga prestasi di Bekasi.

- Perlunya mengembangkan sistem talent scouting (pemanduan bakat) dengan melibatkan guru Penjas dan pelatih serta induk cabang olahraga. Peran guru penjas di sekolah adalah memberikan teknik gerak dasar yang benar bagi seluruh siswa melalui pembelajaran Pendidikan Jasmani. Guru penjas kemudian melakukan identifikasi keberbakatan awal terhadap seluruh siswa dengan memperhatikan latar belakang antropometrik dan minat bakat anak didik. Setelah itu, siswa yang dinilai memiliki potensi prestasi pada cabang olahraga tertentu diarahkan untuk mengikuti program lanjutan baik di klub ataupun pusat pelatihan terpadu. Metode ini lebih berpeluang untuk menghasilkan atlet potensial dibanding dengan "menunggu" bibit atlet untuk mendaftar di klub olahraga yang digemari untuk kemudian mengikuti pelatihan dari tingkat dasar hingga level advance.

- Pembinaan olahraga membutuhkan dana besar, tidak akan cukup bila hanya mengandalkan anggaran negara lewat Kemenpora atau melalui APBD saja. Untuk itu, perlu peran serta stakeholder guna mendukung proses pembinaan di daerah. Pemerintah Kota atau Kabupaten dapat menjalin kerjasama dengan perusahaan atau pihak swasta sebagai "orang tua asuh" cabang olahraga tertentu. Contoh kasus seperti yang dilakukan begawan ekonomi Ir. Ciputra yang mengembangkan bulutangkis di Jakarta dengan memanfaatkan lahan yang "dipinjamkan" pemerintah daerah untuk dialihfungsikan sebagai gor bulutangkis. Hasilnya, banyak legenda bulutangkis yang sukses dilahirkan melalui konsep mitra kerjasama demikian. Bekasi dapat meniru konsep tersebut dalam rangka pembinaan prestasi jangka panjang.

Pengembangan Industri Olahraga

Bila kita berbicara mengenai industri olahraga, maka yang paling mudah kita dapat berkiblat pada cabang olahraga sepak bola. Para pemain terbaik dunia dibayar dengan gaji

yang fantastis! Terbaru, Lionel Messi mendapat bayaran Rp. 124 Milyar per bulan dari FC Barcelona dan tercatat sebagai pesepak bola bergaji terbesar di dunia. Bintang sepak bola lainnya, Cristiano Ronaldo, memang tidak memiliki gaji sebesar Messi, tetapi ia mempunyai kontrak dengan perusahaan apparel yang nilainya tak kalah fantastis. Followers instagram CR7 telah mencapai lebih dari 200 juta pengikut, menjadikannya tokoh atau akun dengan pengikut terbanyak di instagram. Hal tersebut membuat ia dibayar lebih dari Rp. 19 Milyar setiap kali memposting sesuatu di Instagram! CR7 bahkan dinobatkan sebagai Brand paling mahal di dunia, mengalahkan merk dagang atau tokoh kenamaan lainnya.

Mereka yang membayar Messi, CR7 atau atlet top lain di berbagai cabang olahraga dengan bayaran selangit bila dikalkulasi dari sisi ekonomi ternyata masih tetap meraup untung besar dari penjualan merchandise dan produk jualannya. Inilah sedikit contoh nyata bagaimana olahraga dapat menjadi komoditi bisnis yang luar biasa bila dikemas secara profesional. Melalui perasan keringat di lapangan, para pelaku olahraga dapat menikmati cuan atau uang yang berlimpah. Para atlet, pelatih, atau bahkan sarana olahraga memiliki Intellectual Property atau nilai kekayaan intelektual yang sangat tinggi. Ini yang harus dimanfaatkan oleh insan olahraga di tanah air.

Sayangnya, hal tersebut masih belum dapat dikembangkan di Indonesia. Beberapa hal yang membuat industri olahraga di Indonesia belum dapat berkembang, diantaranya :

1. Bisnis olahraga belum digarap secara profesional di Indonesia, sehingga potensi yang ada belum dapat terolah secara maksimal. Contoh di sepakbola sebagai olahraga terpopuler di tanah air. Klub-klub di Indonesia baru beberapa saja yang menerapkan business plan dengan baik. Selebihnya masih mengharapkan campur tangan pemerintah untuk menghidupi klub tersebut.

2. Adanya resistensi yang timbul akibat isu-isu politik, KKN, pembajakan, alur birokrasi dan salah manajemen membuat investor berpikir ulang untuk menanam investasi di tanah air, termasuk bisnis di dunia olahraa.

3. Sosialisasi mengenai Hak Paten yang masih belum maksimal, terutama ditujukan ke insan olahraga dari mulai atlet itu sendiri, pelatih, dan para stakeholder lainnya termasuk masyarakat luas. Sebagian besar pelaku olahraga belum mengerti dan memahami tentang apa itu hak paten atau kekayaan intelektual, padahal ada banyak sekali hal yang dapat dipatenkan dan memiliki potensi untuk menjadi sesuatu yang bernilai jual tinggi.

Langkah-langkah Pengembangan Industri Olahraga

Berikut ini beberapa langkah awal untuk membangkitkan dan meningkatkan iklim bisnis di dunia olahraga, sebagai berikut:

1. Membangkitkan kembali rasa cinta tanah air yang mulai tergerus oleh arus modernisasi, lalu mencoba mengeksplorasi potensi dan kreativitas masyarakat untuk menggarap setiap peluang yang ada di dunia olahraga yang berbasis keunggulan lokal.

2. Memberikan pemahaman pada setiap insan olahraga tentang hak kekayaan intelektual (*Intellectual Property*).

3. Melakukan pendampingan terhadap induk cabang olahraga yang akan menjalankan suatu kompetisi atau event agar memiliki suatu *business plan* yang baik sehingga visi misinya jauh ke depan, sehingga mampu menghasilkan profit yang dapat dinikmati oleh para pelaku olahraga (atlet, pelatih, tenaga keolahragaan hingga masyarakat luas) secara berkelanjutan .

4. Pemerintah harus berperan dalam menciptakan iklim bisnis yang kondusif, melengkapi sarana dan prasarana pendukung seperti transportasi, akomodasi dan akses informasi yang mudah.

Wawasan mengenai pengembangan bisnis olahraga ini barangkali adalah *gimmick* dari tulisan ini. Penulis berharap agar kelak, Bekasi melalui Pemerintah Kota dan Kabupaten dapat mulai menggerakkan stakeholder untuk bisa menghidupkan industri olahraga, dengan harapan kelak pembinaan dan pengembangan olahraga di Bekasi dapat berdikari, tidak

menggantungkan asa pada anggaran negara saja. Semakin maju industri olahraga, maka hal tersebut membuka peluang pelaku olahraga baik atlet, pelatih dan tenaga keolahragaan lain dapat menikmati "hasil keringatnya" di atas lapangan dengan ganjaran kesejahteraan yang lebih baik.

Semakin sejahtera pelaku olahraga, maka akan semakin banyak anak-anak muda yang ingin menjadi atlet, pelatih, wasit, terapis, hingga komentator olahraga. Para orang tua yang anaknya mulai menggeluti cabang olahraga tertentu pun menjadi lebih tenang bila melihat pelaku olahraga hidup sejahtera dan berkecukupan, karena kini banyak orang tua yang fobia anaknya jadi atlet karena melihat masa depan atlet di Indonesia yang belum menjanjikan.

Penutup

Pada hakikatnya pembangunan olahraga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan karena olahraga kini telah menjadi *lifestyle* dan merupakan kebutuhan utama manusia. Pembangunan olahraga merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari pembinaan dan pembangunan bangsa. Di setiap daerah, pembangunan dan pengembangan olahraga merupakan upaya strategis meningkatkan kualitas sumber daya insani, terutama diarahkan pada peningkatan kesehatan jasmani dan rohani, serta ditujukan untuk membentuk watak dan kepribadian masyarakat agar memiliki tingkat kedisiplinan dan sportifitas yang tinggi.

Pembangunan olahraga juga dapat dijadikan sebagai alat untuk memperlihatkan eksistensi daerah melalui pembinaan prestasi yang setinggi-tingginya. Citra daerah akan terangkat, membuka peluang investor untuk datang. Apabila hal tersebut telah dapat dilakukan dengan baik, maka tahap berikutnya dapat berupa pembangunan industri olahraga yang berorientasi pada kesejahteraan semua pelaku olahraga, termasuk masyarakat luas yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian, maka amanat UUD 1945 untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, yang sehat jasmani rohani dan sosial sehingga tercipta masyarakat yang maju, adil, makmur dan sejahtera melalui olahraga dapat terwujud.

Untuk melaksanakan pembangunan olahraga, perlu melakukan berbagai upaya penggalangan dan penggalian terhadap potensi yang ada, baik dalam bidang pembinaan, lembaga/organisasi, dan pengawasan sesuai dengan landasan hukum yang jelas sebagai dasar pembangunan keolahragaan. Untuk mewujudkan itu semua, pembangunan olahraga di suatu daerah harus dijadikan sebagai satu gerakan bersama. Gerakan ini perlu terus dibangun dan ditingkatkan agar lebih meluas dan merata di seluruh wilayah guna menumbuhkan dan menciptakan budaya olahraga yang sehat di masyarakat.

Jepang sejak beberapa tahun silam telah memiliki kebijakan pemerintah yang mereka canangkan melalui kampanye dengan tajuk *"Sports for All"* yang dilanjutkan dengan kampanye berikutnya, yaitu *"Sport for Tomorrow"*, yang semakin gencar dilakukan menjelang Olimpiade 2020. Kemudian negara tetangga Singapura juga telah memiliki visi yang sangat luar biasa agar warganya lebih aktif berolahraga dalam kesehariannya. Kampanye itu diberi nama 'Vision 2030 Live Better Through Sports'.

Pertanyaannya, bagaimana dengan Indonesia? Lebih spesifiknya, bagaimana dengan Bekasi kita tercinta? Sudahkah tergerak untuk membuat gerakan yang masif dan terstruktur, sebuah kampanye bersama agar warganya semakin nyaman dan cinta berolahraga?

Demi terciptanya masyarakat Bekasi yang sehat, bugar, dan produktif guna mewujudkan Bekasi yang sejahtera dan unggul, maka pertanyaannya bukan bisa atau tidak, melainkan **KAPAN KITA MULAI?! BEKASI BISA! SALAM OLAHRAGA! JAYA..JAYA.. JAYA..!**



Sejumlah kendaraan melintas di atas Tol Layang Jakarta-Cikampek, Bekasi Selatan, Sabtu (4/4/2020). RAIZA SEPTIANTO/RADAR BEKASI.

